

Media Politik dan Dakwah

# al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

## YANG UMAT BUTUHKAN HARI INI

(100 TAHUN DUNIA ISLAM TANPA KHILAFAH)

Sumber  
Penerimaan  
Negara Islam  
Tanpa Pajak  
dan Utang

Keruntuhan dan  
Kebangkitan  
Kembali Khilafah

Ustadz Yuana Ryan Tresna:  
**RAMADHAN: MOMENTUM  
MEMBANGUN  
KESADARAN ISLAM**

# Sejarah Kuno Irak Yang Dijarah: Manuskrip

Sumber:  
<https://www.fikriyat.com/galeri/dunya/irakin-y-agmalanan-kadim-tarhi-yazma-eserler/NaN>

Naskah adalah bagian dari identitas budaya dan saksi terdekat dari masa lalu. Irak, negeri peradaban sejak berabad-abad yang lalu, juga memiliki manuskrip langka, salinan Alquran kuno, sirah, dan manuskrip sejarah milik para ulama. Tentu saja, ini bukan satu-satunya manuskrip yang ada di Irak. Manuskrip pra-Islam, buku seni, dan manuskrip sastra juga jarang ditemukan dalam arsip besar ini. Khususnya di Bagdad, ibukota negara, terdapat salinan manuskrip berharga dari masa Abbasiyah dan Kekhilafahan Utsmaniyah.



Di negara kuno Irak, manuskrip pertama kali disimpan di Dâru'l-Kütüb ve'l Vesâik. Seiring dengan perubahan dan perkembangan pusat tersebut selama bertahun-tahun, ia menjadi salah satu pusat manuskrip terbesar dan terlengkap pada masanya. Seiring berjalannya waktu, pusat-pusat lain yang menampung manuskrip dibangun. Dar Saddam al Mahtutad dan perpustakaan pribadi pemimpin terguling Irak Saddam Hussein hanyalah dua di antaranya.



Untuk sementara, terdapat sebuah ruangan di Perpustakaan Nasional Irak di negara tempat menyimpan manuskrip berharga. Beberapa manuskrip disimpan di sini karena ini adalah salah satu tempat teraman dan terpusat di kota

Setelah pendudukan Amerika, peraturan ketat mengenai perlindungan naskah di Irak dan hukuman berat bagi pelanggaran berubah. Di negara yang menganggap manuskrip sebagai warisan budaya, hukuman mati dan penjara dijatuhkan untuk karya yang diselundupkan. Setelah pendudukan Amerika, manuskrip-manuskrip ini dipindahkan dari pusat perlindungan ke gedung intelijen karena alasan keamanan Pasukan pendudukan Amerika, yang pada awalnya tidak menyadari bahwa karya-karya ini dipindahkan ke ruang bawah tanah, sayangnya kemudian berhasil mengakses manuskrip-manuskrip tersebut dengan dukungan yang mereka terima dari dalam.



Pada masa negara kuat, banyak manuskrip yang dicatat. Namun, karya-karya tersebut disimpan oleh beberapa keluarga mapan. Mungkin ada dua penjelasan mengapa menyimpan karya-karya berharga tersebut

di rumah mereka. Entah mereka bahkan tidak mendiskusikan subjek tersebut dengan siapa pun karena khawatir akan dicuri, atau mereka bahkan tidak menyadari pentingnya karya-karya yang telah menjadi saksi sejarah ini.



## Daftar Isi

Hiwar:

### Ramadhan: Momentum Membangun Kesadaran Islam

Selain bulan ibadah, Ramadhan sudah seharusnya dijadikan momentum untuk membangun dan meningkatkan kesadaran umat Islam. Tidak lain kesadaran mereka untuk mau diatur oleh syariah Islam. Sebabnya, itulah wujud takwa yang hakiki. Untuk itu perjuangan untuk menegakkan syariah Islam secara *kaaffah*—dalam institusi Khilafah—harus makin digelorakan di tengah-tengah umat.

49

Afkar:

### Keruntuhan dan Kebangkitan Kembali Khilafah

56

Sejarah Khilafah adalah sejarah yang amat panjang. Khilafah pun pernah mengalami puncak kejayaan selama berabad-abad. Sayangnya, Khilafah pun pada akhirnya mengalami masa-masa kemunduran, bahkan hingga keruntuhannya. Mungkinkah Khilafah bangkit Kembali? Bagaimana caranya? Inilah yang dibahas dalam rubrik *Afkar* kali ini.

Iqtishadiyah:

### Sumber Penerimaan Negara Islam Tanpa Pajak dan Utang

17

Mungkinkah membiayai negara tanpa pajak dan tanpa utang? Tentu mustahil jika konteksnya negara kapitalis-sekuler seperti yang ada di seluruh dunia saat ini. Namun, jelas tak mustahil dalam konteks Negara Islam (Khilafah Islam). Bagaimana penjelasannya? Inilah yang dibahas dalam rubrik *Iqtishadiyah* kali ini.

<i>Pengantar</i> .....	2
<i>Dari Redaksi:</i> Ramadhan Bulan Perjuangan Menegakkan Khilafah .....	3
<i>Opini</i> .....	5
<i>Muhasabah:</i> Politik Tuna Etika .....	7
<i>Fokus:</i> Yang Umat Butuhkan Hari ini .....	9
<i>Analisis:</i> Ramadhan Bulan Ketaatan, Perjuangan Dan Pengorbanan .....	13
<i>Iqtishadiyah:</i> Sumber Penerimaan Negara Islam Tanpa Pajak Dan Utang .....	17
<i>Ibrah:</i> Marhaban Ya Ramadhan .....	22
<i>Soal Jawab:</i> Apa Kunci Kemenangan Umat Islam Pada Bulan Ramadhan? .....	24
<i>Nafsyyah:</i> Meneguhkan Kesatuan <i>Qalbu</i> Kaum Mukmin .....	27
<i>Telaah Kitab:</i> Negara Melarang Laboratorium Yang Memproduksi Bahan Berbahaya (Telaah Kitab <i>Muqaddimah ad-Dustūr</i> Pasal 163) ..	30
<i>Catatan Dakwah:</i> Habit Taat .....	32
<i>Fikih:</i> Mengatakan Kebenaran Dengan Lantang	35

<i>Atsar:</i> Kata-kata Luar Biasa Dari Khalifah Abdul Hamid .....	38
<i>Lintas Dunia</i> .....	41
<i>Baiti Jannati:</i> Ramadhan Momen Menumbuhkan Semangat Perjuangan Dalam Keluarga .....	44
<i>Hiwar:</i> Ustadz Yuana Ryan Tresna: Ramadhan: Momentum Membangun Kesadaran Islam ..	49
<i>Nisa:</i> Kemandirian Perempuan, Akankah Membawa Kemuliaan? .....	52
<i>Afkar:</i> Keruntuhan Dan Kebangkitan Kembali Khilafah .....	56
<i>Tafsir:</i> Keanehan Berfikir Orang Kafir .....	61
<i>Siyasah Dakwah:</i> <i>Timeline of Palestine</i> (Sejarah Palestina dari Masa ke Masa) (3 -selesai) ..	66
<i>Takrifat:</i> Pengkhususan Dengan Pengecualian ..	70
<i>Hadis Pilihan:</i> Patokan Bagi Hasil <i>Syirkah</i> ..	74
<i>Dunia Islam:</i> <i>Amerika Di Balik Kekuatan Iran Dan Pengaruh Regionalnya</i> .....	76
<i>Tarikh:</i> Pembukaan Dayeuh Pakuan Untuk Islam (Sejarah Awal Islam di Bogor Sebelum Era Kolonial, Circa 1480–1680)(Bagian 2) ..	79

# Pengantar

*Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

Pembaca yang budiman, tak terasa, Ramadhan kembali menghampiri. Puasanya hadir kembali. Sepantasnya kita bersyukur karena bisa menjumpai kembali Ramadhan. Tentu karena Ramadhan membawa aneka keberkahan. Ramadhan juga penuh dengan rahmat dan ampunan. Ramadhan pun—dengan puasanya—memungkinkan setiap Muslim bisa meraih takwa. Orang yang bertakwa tentu saja balasannya adalah surga.

Ramadhan sebetulnya bukan sekadar bulan puasa, qiyamul lail (tarawih), tilawah al-Quran, atau sedekah belaka. Ramadhan harusnya juga bulan perjuangan dan jihad fi sabilillah. Ramadhan pun layak untuk diisi dengan berbagai upaya penyadaran umat (dakwah). Tidak lain kesadaran untuk selalu taat kepada Allah SWT dengan senantiasa terikat dengan syariah-Nya. Tak hanya dalam level pribadi. Yang juga penting adalah dalam level masyarakat dan negara.

Sayang, kesadaran untuk selalu terikat dengan syariah Allah SWT masih sebatas individual. Belum menjadi sebuah kesadaran kolektif di tengah masyarakat. Apalagi di level negara. Padahal betapa banyak persoalan yang mendera umat saat ini adalah akibat negara tidak terikat dengan syariah Allah SWT. Negara telah lama enggan menerapkan aturan-aturan-Nya. Keengganan negara untuk menerapkan dan menegakkan syariah Allah SWT berakibat pada kemunculan aneka problem yang mendera umat: ekonomi, sosial, hukum, peradilan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, pemerintahan, dll.

Karena itulah, yang dibutuhkan umat ini sebetulnya bukan semata-mata perubahan secara ekonomi, misalnya. Katakanlah dari kemiskinan menuju kemakmuran dan kesejahteraan. Sebabnya, kemakmuran dan kesejahteraan hanyalah konsekuensi logis dari penerapan syariah Islam di bidang ekonomi. Demikian juga jika kita bicara keadilan. Itu hanyalah akibat dari penerapan hukum Islam di bidang peradilan. Artinya, yang dibutuhkan adalah tegaknya syariah Allah SWT di muka bumi.

Alhasil, marilah pada Bulan Ramadhan kali ini kita bersungguh-sungguh untuk meraih takwa dengan sebenar-benarnya. Caranya dengan selalu terikat dengan syariah Islam. Tak hanya dalam level pribadi, tetapi juga di level masyarakat dan negara. Karena itu mari kita terus berjuang untuk menegakkan syariah Islam secara *kaaffah* dalam seluruh aspek kehidupan dalam institusi Khilafah Islam. Khilafah *'alaa minhaaj an-nubuwwah*. Hanya dengan itulah kita bisa meraih aneka kebaikan dan keberkahan, juga—yang lebih penting—ridha Allah SWT.

Itulah yang dibahas dalam tema utama *al-waie* edisi kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya. Selamat membaca!

*Wassalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

**Penerbit:** Pusat Studi  
Politik Dan Dakwah  
Islam **Alamat :** Gedung  
Graha Mampang Lt-1 -  
Suite 101. Jl.  
Mampang Prapatan  
Raya Kav. 100, Jakarta  
Selatan  
e-mail: redaksialwaie  
@gmail.com **Pemimpin**  
Umum: M. Anwari.  
**Pemimpin Perusahaan**  
dan Keuangan: M.  
Anwari **Pemimpin**  
Redaksi: Ibnu Faruq.  
**Redaktur Pelaksana:**  
M. Arief Billah.  
**Redaktur:** Abu Umam,  
Yahya Abdurrahman.  
**Layout:** reeun.  
**Pemasaran:** Tedi  
**Harga:** Rp. 10.000,- (P.  
Jawa) dan Rp.  
14.000,- (Luar P.  
Jawa).

# RAMADHAN BULAN PERJUANGAN MENEGAKKAN KHILAFAH

Dalam bulan Maret ini ada dua hal yang penting untuk kita perhatikan. *Pertama:* Umat Islam sudah 100 tahun lebih kehilangan Khilafah. Tepatnya sejak 3 Maret 1924 M. *Kedua:* umat Islam memasuki bulan Ramadhan. Bulan penuh berkah. Bulan perjuangan.

Lebih dari 100 Tahun tanpa Khilafah adalah waktu yang Panjang. Peralpnya, umat Islam hanya dibolehkan hidup tanpa Khilafah berdasarkan Ijmak Sahabat tidak lebih dari tiga hari bersama malamnya. Ketiadaan Khilafah juga menjadi pangkal penderitaan umat Islam selama lebih dari 100 tahun. Palestina yang ada di depan mata adalah bukti nyata penderitaan umat tanpa Khilafah. Yang terkini, sudah lebih dari 30 ribu umat Islam Palestina terbunuh. Ratusan ribu orang terluka. Banyak di antaranya adalah anak-anak, wanita dan para orang tua. Sarana-sarana umum yang sangat dibutuhkan rakyat dihancurkan oleh Zionis Yahudi. Suplai listrik dan air yang dibutuhkan dalam kehidupan rakyat Palestina dihancurkan. Rumah sakit pun dibom. Masjid-masjid dan pemukiman menjadi sasaran utama kejahatan entitas Yahudi ini. Gaza menjadi wilayah yang jauh dari rasa aman. Wilayah ini tidak lagi layak dihuni oleh manusia.

Semua ini tidak bisa dilepaskan dari ketiadaan Khilafah di tengah-tengah umat. Saat ini umat Islam tidak memiliki pelindung yang menjaga umat dari genosida ini. Umat Islam kehilangan *jannah* (perisai). Itulah Khilafah. Khilafah inilah yang melindungi nyawa kaum Muslim dari musuh-

musuh yang biadab. Sayang, Khilafah diruntuhkan oleh negara imperialis Inggris melalui kaki tanganya pengkhianat umat, Mustafa Kamal terlaknat.

Kini, selama lebih dari 100 tahun, Negeri-negeri Islam tanpa Khilafah. Mereka dipimpin oleh para penguasa pengkhianat umat. Alih-alih membebaskan rakyat Palestina dari penderitaan, yang mereka pertontonkan di depan mata adalah pengkhianatan demi pengkhianatan. Baik dengan lisan mereka maupun dari perbuatan mereka!

Kalaupun mereka bicara tentang Palestina, itu hanya basa-basi belaka. Hanya retorika politik. Tak ada aksi nyata untuk menghentikan kebiadaban penjajah Yahudi ini. Saudi membanggakan diri telah memberikan bantuan kemanusiaan. Pemimpin Turki sibuk berdemonstrasi dan berhenti pada retorika kecaman terhadap entitas Yahudi. Indonesia sibuk dengan usulan dua negara. Padahal ini merupakan jalan Amerika untuk melestarikan penjajah Yahudi ini. Ada pula yang berharap pada PBB dan Mahkamah Internasional yang pasti berpihak pada Amerika dan Zionis Yahudi. Padahal ada hal yang sangat jelas dibutuhkan oleh rakyat Palestina, yaitu mobilisasi pasukan tempur, pengiriman pesawat-pesawat tempur untuk menghancurkan entitas penjajah Yahudi. Namun, semua itu tidak mereka lakukan meskipun sesungguhnya mereka bisa.

Karena itu penting seruan Hizbut Tahrir kepada para panglima perang di negeri-negeri Islam. Ini adalah seruan yang tulus. Siapapun yang memenuhi seruan ini akan mendapatkan pahala yang berlimpah dari Allah SWT.



Kepada para tentara di negeri-negeri kaum Muslim: Bukankah kalian punya hati (akal) untuk memahami, mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar? Tidakkah kalian melihat sungai darah yang mengalir dari anak-anak kaum Muslim di Gaza? Tidakkah kalian melihat pembantaian di kampung, kota dan di jalanan? Tidakkah kalian melihat penghancuran rumah-rumah, pengeboman rumah-rumah sakit, penghalangan ambulan-ambulan untuk mengangkut orang terluka bahkan mereka dibiarkan sampai mati syahid? Tidakkah kalian melihat kebengisan monster Yahudi telah menimpa manusia, batu dan pepohonan? Tirani Yahudi telah meluas ke Gaza dan Tepi Barat, bahkan hingga Palestina yang diduduki pada tahun 1948. Lalu apa lagi yang kalian tunggu? Tidak diragukan lagi, kalian pasti melihat dan mendengar apa yang telah dan sedang terjadi. Tidak adakah di antara kalian orang berakal yang memimpin tentara kaum Muslim serta menolong Islam dan kaum Muslim dengan menghancurkan entitas Yahudi yang menduduki Palestina? Tidak adakah yang mau mengembalikan Palestina sepenuhnya ke Darul Islam. Jika para penguasa lalim menolak, tidak adakah yang mampu menceraikan mereka berikut orang yang di belakang mereka? Tidak adakah orang yang berakal di antara kalian?!"

Ramadhan yang penuh berkah ini sudah seharusnya menjadi bulan ketaatan bagi para panglima perang untuk menjalankan kewajiban syariah, perintah Allah SWT, yakni jihad fi sabilillah untuk membebaskan tanah Palestina. Inilah yang dilakukan para panglima perang kaum muslim sebelumnya. Rasulullah saw. dan para Sahabat menjadikan Ramadhan sebagai bulan jihad fi sabilillah. Berbagai perang dan peristiwa besar terjadi pada bulan Ramadhan. Ada Perang Badar, Fathul Makkah, Perang Khandaq (Ahzab), Perang Ain Jalut dan Perang Tabuk.

Ramadhan yang penuh berkah ini juga menjadi bulan perjuangan bagi kaum Muslim untuk menegakkan kembali Khilafah *'alaa minhaaj*

*an-Nubuwwah*. Kampanye global ini memperingati lebih dari 100 tahun umat Islam tanpa Khilafah. Ini bukan romantisme sejarah. Bukan pula meratapi keruntuhannya. Peringatan ini tidak lain untuk mengokohkan visi dan misi perjuangan umat untuk menegakan kembali kehidupan Islam dalam Khilafah. Visi dan misi ini penting untuk terus ditegaskan dan dikokohkan. Apalagi di tengah arus besar yang tengah mengancam keselamatan negeri ini, yakni neoliberalisme dan neoimperialisme.

Menyambut kampanye global ini, Hizbut Tahrir Tunisia mengeluarkan pernyataan tentang pentingnya tiga hal untuk keberhasilan revolusi Islam di negeri Islam sebagai kritik terhadap kegagalan Arab Spring yang bermula dari Tunisia. *Pertama*, mem-'persenjatai' peradaban baru. Tentu dengan peradaban Islam yang muncul dari keyakinan Islam. Juga membebaskan diri dari hegemoni Barat dalam menentukan alternatif perubahan, metode maupun tujuannya. *Kedua*, keberadaan kepemimpinan umat (*al-qiyadah*) yang setia pada proyek umat dan sadar akan tipudaya Barat untuk memimpin umat menuju perubahan nyata yang berhasil atas dasar Islam. *Ketiga*, *ahlul quwwah* yang *mukhlis*, setia, kuat hingga mampu melindungi perubahan Islam yang terjadi, terutama dari ambisi kerakusan Barat.

Keruntuhan Khilafah dulu menjadi pangkal kehancuran Dunia Islam dan kemunculan berbagai malapetaka yang menimpa Dunia Islam. Karena itu kebangkitan kembali Dunia Islam dari keterpurukannya pun hanya mungkin melalui penegakan kembali Khilafah itu. Khilafahlah yang akan menyatukan kaum Muslim di seluruh dunia. Khilafah yang akan menerapkan kembali syariah secara *kaaffah*. Khilafah pula yang akan menghadapi segala bentuk ancaman, khususnya neoliberalisme dan neoimperialisme. Inilah yang akan menyelesaikan berbagai persoalan umat saat ini yang muncul akibat penjajahan kapitalisme dan sistem sekuler. Inilah saatnya umat Islam bersatu untuk menegakkan Khilafah *'alaa minhaaj an-nubuwwah*.

*Allaahu Akbar!* [Farid Wadjdi]

# Opini

Pembaca

## OMONG-KOSONG KEDAULATAN RAKYAT

Yuli  
Sarwanto



alam demokrasi dikenal slogan, “*Vox populi vox dei* (Suara rakyat adalah suara tuhan).” Karena itulah inti demokrasi adalah kedaulatan rakyat. Artinya, dalam sistem demokrasi, rakyatlah yang memiliki

kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan. Dalam bahasa Abraham Lincoln, *demokrasi adalah sistem pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat*.

Namun demikian, semua klaim di atas hanyalah omong-kosong. Faktanya, di Indonesia sendiri, yang selama ini berdaulat (berkuasa penuh) bukanlah rakyat, tetapi para elit (sekelompok kecil) wakil rakyat, termasuk oligarki (sekelompok kecil) penguasa dan pengusaha. Mengapa bisa begitu?

Pasalnya, Pemilu dalam demokrasi menjadikan suara terbanyak sebagai ukuran, sementara banyaknya perolehan suara bergantung pada tingkat popularitas partai dan para calegnya. Dalam sistem semacam ini, tentu ketergantungan partai maupun para caleg terhadap kebutuhan modal (uang) sangatlah besar, yaitu untuk mendongkrak popularitas partai maupun para calegnya. Karena itu tidak aneh jika partai dan para calegnya membutuhkan dana ratusan juta hingga ratusan miliar rupiah hanya untuk menjaring suara sebanyak-banyaknya dalam Pemilu. Dari mana dananya, sementara kebanyakan partai dan para caleg tidak memiliki dana dalam jumlah besar. Dari sinilah keberadaan pengusaha/para pemilik modal menjadi sangat penting bagi partai/para caleg.

Para pengusaha/pemilik modal pun memiliki kepentingan untuk mengamankan bisnisnya. Dalam kondisi demikian, gayung bersambut. Partai dan para caleg akhirnya bekerjasama sekaligus membuat semacam ‘kontrak politik’ yang saling menguntungkan dengan para pengusaha/pemilik modal. Celakanya, sering terjadi, dana dalam jumlah besar itu justru hanya dimiliki oleh pihak asing. Lalu mengucurlah dana dari mereka kepada partai-partai/para caleg yang diperkirakan bakal meraih suara cukup banyak. Akibatnya, keterlibatan asing dalam ‘*money politic*’ untuk menyokong partai atau para caleg tertentu sering terjadi. Tentu tidak secara terbuka dan terang-terangan. Kenyataan ini—meski sulit dibuktikan—sering terjadi setiap menjelang Pemilu dan sudah banyak diungkap oleh sejumlah kalangan.

Akhirnya, bisa diduga, saat partai/para caleg yang disokong para pengusaha/pemilik modal—khususnya pihak asing—itu berhasil duduk di DPR atau menduduki kursi kekuasaan, politik ‘balas budi’ pun terjadi. Bahkan para penguasa/pemilik modal dan pihak asing kemudian bisa mendikte penguasa dan DPR. Pada akhirnya, yang berdaulat bukanlah rakyat, tetapi para pengusaha/para pemilik modal dan pihak asing tersebut. Karena itulah wajar jika kemudian penguasa/DPR akan membuat kebijakan dan UU yang selaras dengan kepentingan mereka, bukan demi kepentingan



rakyat yang telah memilihnya. Lahirnya UU SDA, UU Migas, UU Penanaman Modal, UU Omnibuslaw, UU Minerba dll jelas harus dibaca dari sisi ini. Pasalnya, semua UU tersebut jelas-jelas ditujukan hanya demi melayani kepentingan pengusaha/pemilik modal, termasuk pihak asing, bukan untuk melayani kepentingan rakyat. Rakyat pada akhirnya hanya menjadi obyek pesakitan seraya terus memendam impian perubahan, yang entah kapan bisa terwujud. []

## PARADOKS PEMILU DEMOKRASI

Pompy Syaiful



emilu 2024 menyapa rakyat. Masyarakat cukup dikagetkan dengan berjibunnya orang yang berminat untuk menjadi “caleg” (calon legislator) dari puluhan partai. Semua

orang bisa melihat gambar, iklan di media cetak/elektronik serta foto-foto pada selebaran, spanduk dan baliho yang bertebaran dengan berbagai pose dan gaya bak foto model. Semua itu lalu dibumbui dengan pujian terhadap diri sendiri/partainya. Tidak ketinggalan, janji-janji manis menjadi bumbu penyedap untuk memikat rakyat.

Layakkah mereka? Sulit menjawabnya. Pasalnya, banyak partai patut diduga condong menjadi “broker politik”, terutama bagi para caleg. Apalagi sistem demokrasi memberikan lahan luas bagi berdirinya partai politik apapun warnanya selama prinsip dasarnya adalah menyokong tegaknya sistem tersebut. Kenyataannya, kebanyakan partai berdiri di atas ideologi yang kabur. Tujuannya tidak jelas. Ide-ide dan konsep-konsepnya samar. Metode perjuangannya pun sering pragmatis.

Kebanyakan partai saat ini berideologi sekuler. Artinya, sejak awal partai-partai ini telah menyepelekan agama (baca: Islam) yang seharusnya dijadikan dasar perjuangannya. Partai-partai ini, berikut para calegnya, jika meraih kemenangan dalam Pemilu dan berhasil menduduki kekuasaan, tentu tidak akan pernah menerapkan syariah Islam/hukum-hukum Allah. Mereka hanya akan menerapkan dan memperkokoh berlakunya hukum-hukum sekuler yang jauh dari nilai-nilai islami. Padahal harus diakui, justru sekularisme inilah yang selama puluhan tahun menjadi sumber masalah/krisis yang melanda bangsa dan negeri ini, hingga hari ini.

Memang ada sejumlah partai Islam. Namun, akhir-akhir ini, terutama setelah bergulirnya reformasi yang ditandai dengan semakin liberal (bebas)-nya kehidupan berbangsa dan bernegara, kebanyakan partai Islam mulai luntur basis ideologinya. Partai-partai Islam semakin pragmatis dan tidak setia lagi pada ideologi yang sejak semula menjadi dasar perjuangannya. Singkatnya, kebanyakan partai Islam saat ini sudah terperangkap dalam pusaran arus liberalisasi, terutama liberalisasi ideologi dan politik.

Selama ini baik partai-partai sekular maupun partai-partai Islam tidak memiliki ide-ide dan konsep-konsep yang jelas untuk menyelesaikan seluruh persoalan yang sedang dialami bangsa ini, misalnya dalam mengatasi krisis ekonomi. Sampai hari ini, tidak ada satu partai pun yang secara rinci dan jelas memiliki konsep untuk mengatasi kemiskinan, pengangguran, pendidikan yang semakin mahal, perampokan kekayaan alam oleh pihak asing dll. Yang ada baru sebatas slogan, sementara konsep dan langkah nyatanya seperti apa tidak jelas.

Dengan kondisi seperti itu, haruskah rakyat berharap banyak pada partai-partai yang ada dan para calegnya, sementara mereka pasti tidak akan mampu menyelesaikan persoalan besar yang melilit bangsa ini? Faktanya, sudah belasan kali Pemilu digelar, persoalan bangsa semakin rumit, dan rakyat hanya dijadikan obyek eksploitasi elit-elit politik. []



## POLITIK TUNA ETIKA

Muhammad Rahmat Kurnia

**"K**ritik guru besar kepada Jokowi beberapa hari belakangan telat karena mahasiswa sekarang lebih moderat," ujar Fahri Hamzah (6/2/2024).

Berbeda dengan itu. Sebelumnya pengamat politik Rocky Gerung menyampaikan, "Pernyataan sikap yang dilontarkan oleh dewan guru besar dan civitas akademika dari berbagai kampus di Indonesia merupakan panggilan moral yang mewakili suara oposisi setelah partai politik tutup suara. Ini bentuk kemarahan atas pelaksanaan demokrasi hari ini." (3/2/2024).

Ungkapan itu disampaikan sebagai respon terhadap pernyataan berbagai perguruan tinggi yang dimotori oleh para profesor yang menentang proses Pemilu yang melanggar etika. "Sampai sore ini sudah 59 perguruan tinggi. Ini akan terus. Setiap perguruan tinggi akan menyatakan sikap untuk mengawal Pemilu dan tentunya munculnya pemerintahan yang beretika," kata Mahfud MD (5/2/2024).

"Kalau *ana* lihat, kondisinya sudah kacau. Keadilan tidak ada. Ditunggu-tunggu tidak kunjung datang. Para elit politik dan partai politik diam. DPR bisu. Keangkuhan rezim makin menjadi-jadi. Di tengah semua itu, berteriaklah para intelektual di kampus," ungkap Umar.

Anak muda itu menambahkan, "Jadi, protes dari para guru besar itu menunjukkan *kemangkelan* terhadap perilaku rezim ini. Mereka muak."

Mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla berkomentar, "Apa yang dikatakan itu adalah hati Nurani. Atas nama hati nurani dia, kebenaran dia. Dia profesor, masa kita uji professor." (7/2/

2024).

Menjelang Presiden Soeharto mundur, pada saat reformasi saat itu, muncul istilah KKN. Singkatan dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme. "Kini berubah menjadi NKK: Nepotisme Kolusi Korupsi," ujar Hersubeno Arif.

Semua berawal dari nepotisme, yakni pada waktu Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Anwar Usman, adik ipar Presiden Joko Widodo, menetapkan perubahan persyaratan calon presiden dan wakil presiden. Putusan ini memberikan jalan lempang bagi Gibran Rakabuming Raka, anak Presiden Joko Widodo, menjadi calon wakil presiden untuk Pemilu tahun 2024. Ternyata, di belakangnya ada cacat etika. Bahkan Majelis Kehormatan Mahkamah Konstitusi (MKMK) telah memutuskan bahwa Ketua MK Anwar Usman telah melakukan pelanggaran etika berat. Posisi Ketua MK pun diganti oleh Suhartoyo.

"Ini nepotisme. Karpet merah menjadi calon wakil presiden disediakan oleh sang Paman," ujar Umar lagi.

Kritikan pun datang bertubi-tubi. "Gibran adalah anak kandung nepotisme," ungkap Eep Saifulloh Fatah.

Pengamat politik itu menambahkan, "Ia dilahirkan dari proses politik yang memenuhi syarat untuk disebut sebagai nepotisme."

Namun, partai politik pro rezim, pejabat, aparatur, termasuk Presiden, semuanya diam.

Seakan-akan kritikan itu tak perlu didengar. "Ini namanya politik *gemoy*," kata Febi. "Kalau ada orang yang menunjukkan kesalahan, dia hanya jawab '*Jogetin aja*'. Saat ada orang yang

mengkritik, sikapnya hanya ‘*Senyumin aja*,’” tambah Febi.

“Tidak heran ketika para guru besar dari berbagai kampus bersuara, sikap yang dihadirkan adalah ‘*Cuekin aja*,’” tambah pemuda yang jarang bicara itu.

“Ringkasnya, politik *gemoy* merupakan politik tuna etika. Prosesnya diputus cacat, tetapi hasilnya tidak terpengaruh. Ajaib. Sulap. Ngakak,” pungkasnya.

*Tok tok tok* palu putusan diketok lagi. Bukan hanya Ketua MK yang melanggar etik. Pada 5 Februari 2024, Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu (DKPP) mengeluarkan putusan bahwa komisioner Komisi Pemilihan Umum (KPU) RI terbukti melanggar etik. Bahkan Ketua KPU telah melanggar kode etik 3 kali. Ketua KPU Hasyim Asy’ari dikenai sanksi berupa peringatan keras terakhir. Enam orang komisioner lainnya dikenakan sanksi peringatan keras. Tuntutan mundur pun menggema dari banyak pihak. “Hasyim Asy’ari harus segera mundur dari jabatannya sebagai Ketua KPU RI agar tak semakin memperburuk citra lembaga dan agar publik tidak semakin hilang kepercayaan baik terhadap institusi penyelenggara pemilu maupun terhadap pelaksanaan pemilu itu sendiri,” sikap *Koalisi Masyarakat Sipil untuk Pemilu Bersih (7/2/2024)*.

Semuanya dianggap angin lalu. “Ya, bagi kami yang penting tidak memengaruhi pencalonan atau tidak memengaruhi pencapresan atau pencawapresan ya,” kata Rosan. Tak peduli.

“Nah *Iho*, ini juga cerminan politik *gemoy*,” tegas Febi lagi. “Intinya adalah merasa kuasa, sombong, angkuh, songong, dan melecehkan. Buta, tuli, bisu,” untkapnya sambil menahan kegeraman.

Pernyataan Samuel Butler ada benarnya, “Karakter sebenarnya dari kebodohan adalah kesombongan, keangkuhan dan sikap melecehkan”. Hal ini mengingatkan saya pada sabda junjungan alam Rasulullah saw.. Abdullah bin Ash r.a menyampaikan bahwa Nabi saw.

pernah bersabda: “Allah SWT tidaklah mengangkat ilmu dengan mencabut ilmu itu dari diri manusia. Namun, ilmu diangkat dengan cara mewafatkan para ulama sehingga tidak ada seorang ulama pun, lalu manusia mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh. Jika mereka ditanya (tentang suatu urusan), mereka menjawab tanpa ilmu. Akhirnya mereka sesat dan menyesatkan.” (HR Bukhari, Muslim, Ahmad, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

“Ketua MK melanggar etik. Ketua KPU melanggar etik. Parah. Masihkah percaya akan lahir pemimpin adil?” Pak Novri bertanya retorik.

“Bukan hanya mereka, Pak. Presiden saja melanggar etik,” sahut Denies.

Pandangan Denies sebenarnya merupakan pendapat umum. Sebut saja pandangan Ketua Bidang Kehormatan DPP PDI-P Komarudin Watubun. “Kemudian dari segi etikanya tadi itu, bagaimana Pak Presiden minta TNI, Polri, ASN, KPU, Bawaslu netral, sementara beliau sendiri mau turun kampanye untuk calon tertentu, kacau jadinya,” jelas Komarudin (24/1/2024).

“Ada lagi, bagi-bagi bantuan sosial untuk kampanye anaknya. Padahal itu berasal dari uang negara. Apakah ini menjunjung etika?” tambah Denies.

Mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla (JK) sempat berkomentar. “Ini memalukan sekali. Kok bansos dibagikan di depan Istana,” kata JK (1/2/2024).

Rasanya, kini tengah marak politik tanpa etika. Padahal etika yang merupakan bagian dari akhlak sejatinya melekat pada diri pemimpin. Menurut Hujjatul Islam Imam al-Ghazali, pemimpin itu harus memiliki intelektualitas yang luas, pemahaman agama yang mendalam, serta akhlak yang mulia. Seorang ulama kontemporer Muhammad al-Ghazali menyatakan, “Iman yang kuat akan melahirkan moral yang baik dan kuat pula. Adapun lemahnya moral seseorang merupakan indikasi kelemahan imannya.”

*Wallaaahu a'lam.* □

# YANG UMAT BUTUHKAN HARI INI

Iwan Januar

**K**ondisi Gaza hari ini bisa menjadi satu potret pilu umat Muslim hari ini. Lebih dari 25 ribu jiwa melayang akibat serangan brutal militer zionis. PBB melaporkan setiap hari, sejak Desember tahun lalu, 160 anak Gaza tewas. Setiap hari 10 anak Gaza menjadi cacat atau kehilangan anggota tubuhnya. Semua itu adalah akibat agresi Yahudi yang direstui Amerika Serikat dan sekutunya.

Gaza tidak sendirian. Ada Muslim India yang setiap hari mengalami hidup dalam teror kelompok Hindu radikal. Kelompok ini disokong oleh pemerintahan Narendra Moodi dari Partai Hindu garis keras, BJP. Penganiayaan, pembunuhan dan pelecehan seksual dialami umat Muslim India. Moodi bahkan sempat merancang undang-undang kewarganegaraan yang tidak akan pernah mengakui keberadaan Muslim sebagai warga negara India. Namun, akibat tekanan publik pasal itu dibatalkan.

## Persatuan Adalah Kebutuhan

Umat Muslim jelas bukan minoritas di dunia ini. Namun, jumlah yang banyak itu tak bisa menahan berbagai tekanan dan intimidasi. Menurut catatan situs *Global Muslim Population*, populasi muslim di seluruh dunia mencapai lebih

dari 2 miliar jiwa. Itu berarti 25 persen dari jumlah penduduk dunia. Ada 53 negeri Muslim. Juga ada jutaan Muslim yang tersebar di berbagai negeri non-Muslim seperti di benua Eropa ataupun di Amerika Serikat. Populasi yang besar itu menjadi potensi tenaga kerja juga pasar untuk bisnis yang luar biasa. Termasuk menjadi potensi kekuatan bersenjata terbesar di dunia.

Dari sisi SDA, di negeri-negeri Muslim berlimpah kekayaan alam yang menarik berbagai negara besar. Arab Saudi berada di peringkat kedua produsen minyak bumi terbesar di dunia. Kontribusinya sekitar 12,2% produksi minyak dunia pada tahun 2021. Jumlah produksinya sekitar 10,95 juta barel perhari. Berikutnya ada Irak. Jumlah produksi minyaknya 4,10 juta barel perhari (4,6% produksi minyak di dunia). Lalu ada Uni Emirat Arab (UEA). UEA mampu memproduksi minyak 3,67 juta barel perhari (4,0% produksi minyak di dunia).

Berbicara kekuatan militer, yang harusnya dapat dipakai melindungi kaum Muslim di berbagai belahan dunia, sejumlah negeri Muslim masuk klasifikasi negara dengan kekuatan militer terkuat di dunia. Menurut pemeringkatan oleh *Global Fire Power* pada tahun 2023 ada empat negeri Islam masuk dalam jajaran 20 besar;

Pakistan, Turki, Indonesia, Mesir dan Iran.

Secara geopolitik, sejumlah wilayah strategis di darat maupun di lautan terletak di Dunia Islam. Salah satunya adalah Terusan Suez. Terusan ini terletak di sebelah barat Semenanjung Sinai. Ini adalah jalur perdagangan strategis di dunia. Sekitar 12% dari total perdagangan global melewati jalur sepanjang 193 km ini yang dibangun pada masa Khilafah Utsmaniyah. Setiap tahun jalur ini dilewati oleh sebanyak lebih dari 18 ribu kapal pertahun, atau setara dengan 51-52 kapal setiap harinya.

Belum lagi jalur perdagangan yang melewati kawasan laut di Indonesia; Selat Malaka, Selat Sunda, Selat Lombok dan Selat Makassar. Menurut data Kemenhub, 40% dari 90% perdagangan dunia melewati perairan Indonesia.

Secepat potensi kekuatan tersebut harusnya menjadikan umat Muslim memiliki nilai tawar politik dan ekonomi juga militer di dunia. Bahkan kaum Muslim seharusnya bisa mendikte negara-negara manapun, termasuk negara-negara Barat.

Faktanya, hari ini umat Muslim justru menjadi pesakitan. Terintimidasi dan teraniaya secara fisik. Bahkan sebagian terusir dari negerinya sendiri. Keadaan ini sudah diperingatkan oleh Nabi saw.: seperti buih di lautan.

«يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا». فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قِلَّةِ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ «بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ عُقَاءٌ كَعُقَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزِعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ». فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ «حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ»

*"Hampir saja berbagai umat mengerumuni kalian dari berbagai penjuru, sebagaimana mereka berkumpul menghadapi makanan dalam piring." Kemudian seseorang bertanya, "Katakanlah wahai Rasulullah, apakah kami*

*pada saat itu sedikit?" Rasulullah berkata, "Bahkan kalian pada saat itu banyak. Akan tetapi, kalian bagai buih di lautan. Allah akan menghilangkan rasa takut pada hati musuh kalian dan menimpakan dalam hati kalian 'wahn'. Kemudian seseorang bertanya, "Apa itu 'wahn'?" Rasulullah berkata, "Cinta dunia dan takut mati." (HR Abu Dawud).*

Hal pertama yang dibutuhkan umat hari ini adalah unifikasi seluruh negeri-negeri Muslim. Namun, bayangan persatuan umat seperti kemustahilan. Umat terbelenggu oleh batas-batas imajiner berupa ide nasionalisme. Sulit bagi umat hari ini membayangkan bahwa persatuan umat Muslim sedunia bisa terwujud seperti pada masa lampau. Padahal realita peluang unifikasi berbagai negara seperti Amerika Serikat, Jerman Barat dan Timur dan pembentukan Uni Eropa jelas di depan mata.

Apalagi dasar pijakan penyatuan umat sudah begitu jelas. Di antaranya Rasulullah saw. bersabda:

«مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.»

*Perumpamaan kaum Mukmin dalam cinta-mencintai, sayang-menyayangi dan bahu-membahu seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuhnya sakit, seluruh anggota tubuhnya yang lain ikut merasakan sakit juga, dengan tidak bisa tidur dan demam (HR al-Bukhari dan Muslim).*

Nasionalisme dan ikatan primordialisme lainnya bukanlah karakter asli umat Muslim. Umat Islam telah diberi ajaran ukhuwah islamiyyah yang melewati batas-batas fisik, suku bangsa dan bahasa. Namun, Barat memang berhasil memelihara paham nasionalisme dan memaksakan paham ini ke tengah-tengah kaum Muslim di Dunia Islam melalui para penguasa

boneka mereka.

## Umat Butuh Khilafah

Persatuan yang dibutuhkan umat bukanlah seperti Liga Arab, atau Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang berupa *pseudo* ukhuwah. Pasalnya, mereka tetap mempertahankan ego nasionalisme dan kepentingan kekuasaan masing-masing.

Persatuan yang umat butuhkan adalah unifikasi di bawah kepemimpinan tunggal. Umat membutuhkan persatuan di bawah kepemimpinan yang logis dan absah secara syariah. Itulah Khilafah yang akan memimpin pemerintahan Islam global, yakni Khilafah Islamiyah.

Eksistensi Khilafah secara syariah adalah wajib. Tidak ada satu pun ulama Ahlus Sunnah yang tidak menyebutkan kewajiban umat untuk mendirikan Khilafah. Imam al-Qurthubi, seorang kampiun tafsir dari pemuka ulama dari mazhab Maliki, ketika menjelaskan tafsir QS al-Baqarah ayat 30, menyatakan, *"Ayat ini merupakan dalil paling asal mengenai kewajiban mengangkat seorang imam/khalifah yang wajib didengar dan ditaati, untuk menyatukan pendapat serta melaksanakan hukum-hukum khalifah. Tidak ada perselisihan pendapat tentang kewajiban tersebut di kalangan umat Islam maupun di kalangan ulama, kecuali apa yang diriwayatkan dari Al-A'sham."* (Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, 1/264-265).

Agresi militer oleh zionis Yahudi di Palestina dan sekarang terjadi di Gaza adalah realita politik bahwa umat membutuhkan institusi politik yang melindungi mereka. Negara zionis bisa eksis dan terus melancarkan operasi militer karena sokongan negara-negara Barat. Uang dan bantuan persenjataan mengalir secara rutin ke negara zionis itu dari negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat. Setiap tahun AS mengirimkan bantuan militer sebesar US\$3,8 miliar atau setara Rp 60,27 triliun. Tanpa itu, zionis Yahudi sudah ambruk sejak puluhan tahun lalu.

Sebaliknya, Palestina dan Gaza tidak

mendapatkan sokongan yang memadai untuk bertahan apalagi mengusir kaum Yahudi penjajah. Negara-negara Arab dan Dunia Islam hanya memberikan bantuan obat-obatan, pangan dan uang untuk pembangunan, bukan untuk kebutuhan militer. Para pemimpin Dunia Islam juga tidak melakukan tekanan politik atau embargo ekonomi yang keras, yang dapat menjungkalkan entitas Yahudi dari tanah Palestina. Semuanya hanya macan kertas dan macan panggung.

Mustahil pula umat Muslim mengharapkan lembaga-lembaga internasional, semacam PBB atau Mahkamah Internasional/International Court of Justice (ICJ), sebagai juru penengah apalagi juru selamat untuk berbagai kezaliman yang menimpa umat. Lagipula berbagai keputusan mereka tidak punya daya ikat dan daya tuntutan yang berpengaruh terhadap negara-negara agresor. Hanya sebatas himbauan belaka.

Itulah sebabnya keberadaan Khilafah tidak pelak lagi mutlak dibutuhkan. Wajib secara hukum syariah dan mendesak secara realitas politik. Umat bak anak ayam kehilangan induknya tanpa perlindungan Khilafah. Tak ada yang melindungi mereka dan membela kehormatan mereka. Benarlah sabda Nabi saw. akan karakter Imam/Khalifah bak perisai:

«إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيَتَّقَى بِهِ»

*Sungguh Imam/Khalifah adalah perisai; orang-orang berperang di belakang dirinya dan menjadikan dia sebagai pelindung (HR Muslim).*

## Pengkhianatan Para Penguasa

Mustahil pula umat berharap para penguasa Dunia Islam saat ini dapat memberikan perlindungan. Para pemimpin Dunia Islam saat ini memberikan loyalitasnya bukan pada agama (Islam) dan berkhidmat pada umat, melainkan pada kepentingan Barat. Umat harus tahu bahwa para penguasa itu tidak mungkin berdiri di panggung kekuasaan tanpa peran negara-negara Barat. Jatuhnya Presiden Mesir Mursi lewat

keduta militer adalah atas restu Amerika Serikat dan negara-negara Barat. Padahal Mursi naik ke tampuk kekuasaan secara demokratis, seperti teori yang digaungkan Barat. Namun, para penguasa Barat tidak mau ada satu pun negeri Muslim yang dipimpin oleh sosok yang berkiblat pada Islam, sekalipun lewat mekanisme demokrasi yang konstitusional.

Padaحال Amerika dan sekutunya yang menginvasi Irak dan Afganistan dengan alibi menghancurkan kekuasaan tirani dan menegakkan demokrasi. Saddam Husain yang sebenarnya sekutu Barat tetap dijatuhkan karena tidak sesuai keinginan politik dan ideologi mereka. Hal yang sama dengan Rezim Orde Baru di bawah kekuasaan Soeharto. Soeharto juga dijatuhkan lewat skenario krisis moneter lalu masuk ke era reformasi. Padahal CIA pula yang membantu pemerintah Orde Baru menjatuhkan Soekarno dari kekuasaannya karena dinilai sudah terlalu dekat dengan Komunisme.

Selanjutnya, para penguasa di negeri-negeri Muslim melayani apa saja kepentingan Barat, baik pemerintahannya maupun korporasi dari negara mereka. Turki di bawah Erdogan tetap berkhidmat pada Amerika Serikat. Di balik retorika permusuhan pada entitas Yahudi, Erdogan tetap melanggengkan pangkalan-pangkalan militer AS di dalam negerinya. Turki juga membantu Amerika Serikat untuk memelihara kepentingannya di Suriah dari intervensi Rusia dan Cina.

Di Indonesia, sejumlah UU diloloskan Pemerintah dan DPR yang memberikan karpet merah pada pengusaha asing. Situs Mahkamah Konstitusi RI menurunkan tulisan yang menyebutkan keprihatinan sejumlah pihak banyak produk undang-undang yang dibiayai asing (*Memprihatinkan, Proses Legislasi Indonesia Banyak Dibiayai Asing | Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia (mkri.id)*)

Pada tahun 2010, anggota DPR Eva Kusuma Sundari menyebut ada 76 undang-undang yang *draft*-nya dibuat oleh pihak asing. Eva mengatakan, temuan ini dia peroleh dari sumber Badan Intelijen

Negara. Puluhan UU dengan intervensi asing itu dilakukan dalam 12 tahun pasca reformasi. Inti dari intervensi ini adalah upaya meliberalisasi sektor-sektor vital di Indonesia. Contohnya, UU tentang Migas, Kelistrikan, Pebankan dan Keuangan, Pertanian, serta sumber Daya Air.

Para pemimpin kaum Muslim hari ini, sejak keruntuhan Khilafah Islamiyah terakhir di Turki, tidak pernah berorientasi pada kejayaan Islam dan kaum Muslim. Mereka memfokuskan pada kekuasaan mereka dan kepentingan majikan mereka. Tengok saja ketika entitas Yahudi membantai kaum Muslim Gaza, para penguasa Arab malah memberikan jalur transportasi darat untuk pengiriman logistik negara Yahudi setelah kapal-kapal mereka dihadang milisi Houthi di Laut Merah. Lihat pula ketika umat Muslim antusias melakukan gerakan boikot produk-produk yang membantu militer Yahudi, tidak ada satu pun para pemimpin Dunia Islam yang memboikot perekonomian negara Yahudi. Sebabnya jelas, mereka takut pada tekanan AS dan negara-negara Barat lainnya.

Inilah sikap pengecut dan khianat para pemimpin Dunia Islam. Semestinya umat paham sehingga tidak menaruh lagi harapan pada mereka. Tidak mempercayai mereka karena loyalitas mereka bukanlah pada agama dan umat, tetapi pada kepentingan Barat.

Sikap pengkhianatan ini adalah dosa besar. Rasulullah saw. telah mengingatkan bahwa kelak mereka akan dipermalukan oleh Allah SWT pada Hari Akhir. Sabda Nabi saw.:

«لِكُلِّ غَادِرٍ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ يُرْفَعُ لَهُ بِعَدْرِ عَدْرِهِ  
أَلَا وَلَا غَادِرٍ أَكْبَرُ عَدْرًا مِنْ أَمِيرِ عَامَةٍ»

*Pada Hari Kiamat kelak, setiap pengkhianat akan membawa bendera yang dia kibarkan tinggi-tinggi sesuai dengan pengkhianatannya. Ketahuilah, tidak ada pengkhianatan yang lebih besar daripada pengkhianatan seorang penguasa terhadap rakyatnya (HR Muslim).*

Wallahu a'lam. []

# RAMADHAN BULAN KETAATAN, PERJUANGAN DAN PENGORBANAN

M. Taufik NT

Ramadhan adalah bulan yang didambakan oleh orang-orang shalih. Bukan karena mereka bermalas-malasan pada bulan lain. Namun, karena begitu semangatnya mereka akan melakukan ketaatan di dalamnya. Tentu karena besarnya keutamaan bulan ini. Karena itu jauh-jauh hari sebelum Ramadhan tiba, mereka berdoa agar disampaikan pada bulan Ramadhan. Di antara doa yang mereka panjatkan, misalnya, disampaikan oleh Yahya bin Abi Katsir:

اللَّهُمَّ سَلِّمْني إِلَى رَمَضَانَ، وَسَلِّمْ لِي رَمَضَانَ،  
وَتَسَلِّمْهُ مِنِّي مُتَقَبَّلًا

“Wahai Allah, antarkanlah aku hingga sampai Ramadhan, dan antarkanlah Ramadhan kepadaku, dan terimalah amal-amalku pada bulan Ramadhan.”<sup>1</sup>

Di antara keutamaan Ramadhan adalah sebagaimana riwayat dari Thalhah bin

‘Ubaidillah ra. Disebutkan ada dua orang yang masuk Islam bersama-sama. Salah seorang dari keduanya lebih giat daripada yang lainnya. Orang yang sangat giat ini ikut berjihad lalu mati syahid. Yang lainnya masih hidup setahun setelahnya, lalu meninggal dunia. Ternyata dalam mimpinya Thalhah melihat yang meninggal setelahnya mendapat keutamaan melebihi yang giat dan mati syahid tersebut. Ketika ditanyakan kepada Rasulullah saw., beliau bertanya, “*Bukankah dia (orang yang terakhir mati itu) masih hidup setahun setelahnya?*” Mereka menjawab, “Ya.” Beliau bertanya lagi, “*(Bukankah) dia telah menemui bulan Ramadhan lalu berpuasa Ramadhan, dan dia telah melakukan shalat sekian banyak sujud di dalam setahun?*” Mereka menjawab, “Ya”. Lalu beliau bersabda:

فَمَا بَيْنَهُمَا أَبْعَدُ مِمَّا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

“*Jarak di antara keduanya lebih jauh dari jarak antara langit dan bumi.*”<sup>2</sup>



## Hakikat Ramadhan

Ramadhan, dengan ibadah puasanya, juga aturan-aturan lain yang Allah syariatkan untuk manusia, pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia menjadi hamba-hambanya yang bertakwa. Ketakwaan yang tanpa menimbang untung rugi, tanpa protes dan tanpa manipulasi.

Wanita yang sedang berpuasa, ketika datang haid walau hanya semenit sebelum matahari terbenam, tetap batal puasanya. Dia mesti rela mengganti puasanya pada hari lain, tanpa protes atau merasa dirugikan. Orang yang puasa juga tidak akan memanipulasi puasanya. Misalnya, dengan menggeser waktunya ke waktu malam, dari matahari terbenam sampai terbit dengan jumlah jam dan menit yang sama.

Sikap ini diharapkan memunculkan ketaatan yang komprehensif pada seluruh hukum syariah, tanpa memilih dan memilah: sosial atau ritual, politik atau spiritual. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ﴾

*Tidaklah patut bagi laki-laki Mukmin dan perempuan Mukminat, jika Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan lain tentang urusan mereka (QS al-Ahzab [3]: 36).*

## Kebutuhan Akan Khilafah

Ketakwaan, yakni ketaatan secara total kepada syariah Allah SWT, hanya bisa terwujud dengan adanya Khilafah/Imamah. Ini karena ada sejumlah hukum syariah, semisal *hudûd*, yang bukan kapasitas individu sebagai pelaksanaannya. Imam Ar-Razi (w. 606 H) menyatakan:

وَأَجْمَعَتِ الْأُمَّةُ عَلَى أَنَّهُ لَيْسَ لِأَحَادِ الرَّعِيَّةِ إِقَامَةُ  
الْحُدُودِ عَلَى الْجَنَاحِ، بَلْ أَجْمَعُوا عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ  
إِقَامَةُ الْحُدُودِ عَلَى الْأَخْرَارِ الْجَنَاحِ إِلَّا لِلْإِمَامِ

*Umat telah berijmak (bersepakat bulat) bahwa tidak ada hak bagi individu rakyat untuk menegakkan hudûd terhadap pelaku kriminal. Bahkan mereka berijmak bahwa tidak boleh menegakkan hudud kepada pelaku kriminal yang merdeka kecuali imam<sup>3</sup>*

Imam dalam ungkapan di atas adalah khalifah. Ini di satu sisi, yakni wajib adanya Imam yang menerapkan hukum-hukum Islam. Di sisi lain, Imam dalam konteks ini, yakni Khalifah, tidak boleh lebih dari satu. Imam Ibnu Katsir (w. 774 H) menyatakan:

فَأَمَّا نَصَبُ إِمَامَيْنِ فِي الْأَرْضِ أَوْ أَكْثَرَ فَلَا يَجُوزُ

*Adapun pengangkatan dua imam atau lebih di muka bumi maka hal itu tidak boleh.<sup>4</sup>*

Dengan demikian ketakwaan tercermin dalam dua hal: 1) ketundukan secara totalitas kepada syariah Allah; 2) persatuan kaum Muslimin dalam satu kepemimpinan, yakni Khilafah. Inilah yang akan menjadikan Allah menurunkan keberkahan dan kemenangan kepada kaum Muslim. Tanpa keduanya, lebih dari 75 kali Ramadhan berlalu, umat masih tidak berdaya menghadapi segelintir penjajah Israel yang menjarah tanah umat Islam dan membantai penduduknya hingga detik ini.

## Ramadhan Bulan Kemenangan

Pada era Rasulullah dan Khilafah Islam, Ramadhan adalah bulan untuk meningkatkan aktivitas ketaatan, termasuk dalam *jihad fi sabilillah*. Pada 17 Ramadhan tahun 2 H, saat pertama kali kaum Muslim menjalankan ibadah puasa wajib, tiga ratusan tentara Islam berhasil melibas seribuan kekuatan kaum kafir dalam

Perang Badar.

Pada Ramadhan tahun ke 8 H, Rasulullah saw. membawa 10 ribu kaum Muslim menempuh perjalanan 450-an km dari Madinah menuju Makkah dalam rangka berjihad. Mereka berangkat dalam keadaan berpuasa. Sesampainya di daerah al-Kadid, yakni sumber mata air antara 'Ufsan dan Qudaid, beliau dan pasukan berbuka.<sup>5</sup> Akhirnya, pada Ramadhan 8 H ini terjadilah penaklukan kota Makkah.

Puasa tidak menjadi alasan bagi mereka untuk meninggalkan aktivitas jihad ini. Padahal sebagian mereka boleh berbuka dan membatalkan puasa jika kondisinya menuntut demikian. Namun, sabda Nabi saw. ini justru melecut semangat mereka:

«مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، بَعَدَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا»

*Siapa saja yang berpuasa satu hari dalam perang di jalan Allah,<sup>6</sup> niscaya Allah menjauhkan dirinya dari neraka selama tujuh puluh tahun.*"<sup>7</sup>

Pada era Khilafah, pada Ramadhan tahun 91 H, kaum Muslim melakukan penaklukan daerah semenanjung Liberia, yaitu Spanyol dan Portugis yang dulu lebih dikenal sebagai Andalusia. Pada Ramadhan tahun 584 H, Shalahuddin dan pasukannya mengusir Pasukan Salib. Pada Ramadhan tahun 658 H, Malik Mudzaffar mengalahkan Tatar dalam Perang 'Ain Jalut.

Mengapa dulu bisa menang, namun sekarang seperti terlihat mustahil? Menurut Jhon Man, bukan karena mereka dulu tidak ada friksi antar umat Islam, namun karena kepemimpinan. *Today, warring factions make it impossible even to imagine a solution. In Saladin's day, the problems were similar. Even if he had expelled all crusading Christians,*

*Muslim divisions would have remained. The underlying difference between then and now is leadership.*<sup>8</sup>

Shalahuddin adalah sosok yang mampu memfokuskan tekad dan energi Islam pada tugas persatuan dan jihad. Qadhi Bahauddin bin Syaddad (w. 632 H) menisfatinya beliau: *"Kecintaannya dan kegemarannya terhadap jihad telah begitu menguasai hati dan seluruh anggota tubuhnya. Karena itu ia tidak pernah membicarakan apapun, kecuali tentang jihad; tidak memikirkan sesuatupun, kecuali tentang persenjataannya; tidak ada ketertarikan, kecuali pada prajurit-prajuritnya; tidak ada kecenderungan, kecuali terhadap orang-orang yang mengingatkan dan mendesak dirinya untuk melakukan hal tersebut. Dia meninggalkan kecintaannya kepada keluarganya, anak-anaknya, tempat lahir, dan seluruh negerinya. Dia merasa puas dengan dunia meski hidup di bawah naungan tenda yang diterpa angin ke kanan dan kiri."*<sup>9</sup>

Ramadhan bulan terbaik. Diturunkan di dalamnya kitab terbaik (al-Quran) kepada nabi terbaik (Nabi Muhammad saw.) lewat perantaraan malaikat terbaik (Malaikat Jibril). Kitab ini akan menjadikan umat ini menjadi umat terbaik jika mereka mau menerapkannya, mendakwahrkannya dan memperjuangkan agar umat bersatu menerapkan hukum-hukumnya. Allah SWT berfirman:

«لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ»

*Sungguh telah Kami turunkan kepada kalian sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan kalian. Lalu mengapa kalian tidak memahaminya? (QS al-Anbiya' [29]: 10).*

Kebaikan itu ada pada al-Quran. Al-Quran bisa diterapkan secara sempurna jika ada Khilafah sebagai institusi penerapnya. Ketiadaan Khilafah akan meniadakan



penerapan Islam. Ini bisa berujung pada kehinaan kaum Muslim. Demikian sebagaimana syair Handzalah bin ar-Rabi' ra:

ولو زالت لزال الخير عَنْهُمْ... ولاقوا بعدها ذلا  
ذليلا  
وكانوا كاليهود أو النصارى... سواء كلهم ضلوا  
السيلا

Jika Khilafah lenyap, kebaikan yang ada pada mereka pun akan hilang. Setelahnya mereka pun akan ditimpa kehinaan.

*Mereka akan menjadi seperti kaum Yahudi atau Nasrani. Sama-sama tersesat jalan.*<sup>10</sup>

Karena itu, saat hukum-hukum al-Quran terabaikan, selayaknya umat Islam tidak mencukupkan diri dengan shalat, puasa dan

Karena itu, saat hukum-hukum al-Quran terabaikan, selayaknya umat Islam tidak mencukupkan diri dengan shalat, puasa dan tadarus al-Quran, baik selama bulan Ramadhan maupun pada bulan lainnya. Umat punya tanggung jawab mengamalkan dan mendakwahkan al-Quran agar dapat betul-betul diterapkan dalam kehidupan. Mencukupkan diri dengan menghafal dan tadarus al-Quran, meski mengulangi seratus kali sehari lengkap dengan nada-nada dan iramanya, jika lalai dari mengamalkan isinya, menurut Imam Ghazali, itu adalah salah satu bentuk ketertipuan.<sup>11</sup> *Na'ûdzu billâh.*

tadarus al-Quran, baik selama bulan Ramadhan maupun pada bulan lainnya. Umat punya tanggung jawab mengamalkan dan mendakwahkan al-Quran agar dapat betul-betul diterapkan dalam kehidupan. Mencukupkan diri dengan menghafal dan tadarus al-Quran, meski mengulangi seratus kali sehari lengkap dengan nada-nada dan iramanya, jika lalai dari mengamalkan isinya, menurut Imam Ghazali, itu adalah salah satu bentuk ketertipuan.<sup>11</sup> *Na'ûdzu billâh.*

*Wallâhu a'lam. []*

### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Zainuddin Abdurrahman bin Ahmad Ibnu Rajab Al-Hanbali, *Lathâif Al-Ma'ârif*, Cet. I. (Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2004), h. 148.
- <sup>2</sup> Abu Abdillâh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal As-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Pentahkik. Syu'aib al-Arnauth dkk (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2001), Juz 3, h. 21; Ibnu Majah Abu Abdillâh Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Pentahkik. Muhammad Fuad Abd al-Baqi (Kairo: Dâr Ihyâ al-Kutub al-Arabiyyah, tt), Juz 2, h. 1293. Syaikh Syu'aib al-Arnauth menilainya: hasan lighairihi.
- <sup>3</sup> Fakhr al-Dîn Muhammad ibn 'Umar Al-Râzi, *Mafâtîh Al-Ghaib (Tafsîr al-Kabîr)*, Cet. III. (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-Arabi, 1420), Juz 11, h. 356.
- <sup>4</sup> Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Adzim* (Dâr Thaibah lin Nasyr wat Tauzi', 1999), Juz 1, h. 222.
- <sup>5</sup> Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Pentahkik. Muhammad Zuhair bin Nashir, Cet. I. (Dâr Tûq al-Najâh, 1422), Juz 5, h. 146; As-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Juz 5, h. 208.
- <sup>6</sup> Yakni jika orang tersebut kuat berpuasa dan tidak memudharatkan dengan puasannya itu, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, Cet. II. (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-Arabi, 1392), Juz 8, h. 33.
- <sup>7</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 4, h. 26; Muslim bin Hajjâj, *Shahih Muslim*, Pentahkik. Muhammad Fuad Abd al-Baqi (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-Arabi, t.th), Juz 2, h. 808.
- <sup>8</sup> John Man, *Saladin: The Life, the Legend and the Islamic Empire* (London: Transworld Digital, 2015), h. 17.
- <sup>9</sup> Bahauddin bin Syaddad, *Siratu Shalahiddin Al-Ayyubi* (Kairo: Maktabah al-Khanijî, 1994), h. 53.
- <sup>10</sup> Abu Ja'far At-Thabari, *Târîkh Al-Thabari*, Cet. II. (Beirut: Dâr al-Turâts, 1387), Juz 4, h. 386.
- <sup>11</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.th), Juz 3, h. 401-402.



# SUMBER PENERIMAAN NEGARA ISLAM TANPA PAJAK DAN UTANG

Negara Islam, atau Khilafah Islam, adalah negara yang menjadikan Islam sebagai dasarnya. Islam sumbernya berasal dari wahyu Allah SWT, baik dari al-Quran maupun as-Sunnah. Karena itu dalam Negara Islam, seluruh pos pemasukan dan pengeluaran negara pun memiliki landasan yang kuat dari al-Quran dan as-Sunnah; juga Ijmak Sahabat dan Qiyas Syar'i.

Secara ringkas, pos pendapatan dalam APBN Negara Islam menurut Zallum (2003) terdiri dari 12 kategori: pendapatan dari harta rampasan perang (*anfaal*, *ghaniimah*, *fai* dan *khumus*); pungutan dari tanah yang berstatus kharaj; pungutan dari non-Muslim yang hidup dalam Negara Islam (*jizyah*); harta milik umum; harta milik negara; harta yang ditarik dari perdagangan luar negeri (*'usyur*); harta yang disita dari pejabat dan pegawai negara karena diperoleh dengan cara haram; harta rikaz dan tambang; harta yang tidak ada pemiliknya;

harta orang-orang murtad; pajak; dan zakat.<sup>1</sup>

## Harta Milik Umum

Salah satu potensi pendapatan yang besar ketika Negara Islam tegak di negara-negara Muslim adalah penerimaan dari sektor harta milik umum. Di antaranya sumberdaya alam yang memiliki deposit besar. Di Indonesia, kekayaan alam tersebut antara lain berupa minyak mentah, gas, batubara, nikel, emas, tembaga dan aluminium. Hutan juga dikategorikan sebagai harta milik umum. Hasilnya dapat dimanfaatkan langsung oleh publik. Meski demikian, Negara dapat melakukan proteksi pada kawasan tertentu untuk menjamin kelangsungan pendapatan Negara. Kekayaan ini dikelola oleh Negara untuk kepentingan publik secara langsung.

Harta milik umum dapat memberikan penerimaan besar jika Negara bisa meningkatkan nilai tambah komoditas tersebut

secara optimal. Sebagai contoh, minyak mentah dapat meningkat nilainya hingga lebih dari 10-25 kali lipat jika diolah menjadi produk-produk industri petrokimia, seperti polyethylene yang menjadi bahan baku kemasan, botol, pipa dan kabel. Bijih nikel (0,9-1,8%) seharga USD 30,5 per ton, jika diolah menjadi High-Purity Nickel (99,9) seharga USD 24,293, dapat meningkatkan nilainya menjadi 796 kali lipat.<sup>2</sup>

Lalu seberapa besar potensi penerimaan sumberdaya alam tersebut? Dalam bentuk komoditas primer, ini dapat dihitung secara sederhana dengan mengetahui produksi masing-masing komoditas, kemudian dikalikan dengan harga internasional, sehingga diperoleh pendapatan. Margin keuntungan (pendapatan dikurangi harga pokok produksi) masing-masing komoditas sumberdaya alam mengacu pada *gross profit margin* perusahaan-perusahaan utama yang tercatat di bursa efek.<sup>3</sup> Untuk penyeragaman, seluruh data mengacu ke tahun 2022.<sup>4</sup>

Perhitungan ini tidak mengacu pada laba bersih, yang harus dikurangkan dengan beberapa biaya seperti biaya administrasi, biaya kerugian kurs, biaya bunga, dan pajak. Beberapa biaya tersebut, seperti biaya bunga dan pajak tidak berlaku di dalam Negara Islam. Dengan demikian selisih *gross profit* (laba kotor) dan *net profit* (laba bersih) akan lebih kecil dibandingkan dengan sistem saat ini.

- ▶ Minyak Mentah. Dengan produksi 223,5 juta barel, harga rata-rata USD 97 per barel, nilai tukar Rp 15.600/USD, serta *gross profit margin* 54,1%, maka laba yang diperoleh sebesar Rp 183 triliun.
- ▶ Gas Alam (Natural Gas). Dengan produksi 2,5 miliar MMBTU, harga rata-rata USD 6,4 per MMBTU, nilai tukar Rp 15.600/USD, serta *gross profit margin* 54,1%, maka laba yang diperoleh sebesar Rp 136 triliun.
- ▶ Batubara. Dengan produksi 687 juta ton,

harga rata-rata 345 per ton, dan nilai tukar Rp 15.600/USD, serta *gross profit margin* 57,4% maka laba yang diperoleh sebesar Rp 2.002 triliun.

- ▶ Emas. Dengan produksi 85 ton, harga rata-rata USD 63,5 juta per ton, nilai tukar Rp 15.600/USD, serta *gross profit margin* 34,9%, maka laba yang diperoleh sebesar Rp 29 triliun.
- ▶ Tembaga. Dengan produksi 3,3 juta ton, harga rata-rata USD 8.822 per ton, nilai tukar Rp 15.600/USD, serta *gross profit margin* 34,9%, maka laba yang diperoleh sebesar Rp 159 triliun.
- ▶ Nikel. Dengan produksi bijih nikel yang setara dengan 1,8 juta ton nikel, harga rata-rata USD 2.583 per ton, nilai tukar Rp 15.600/USD, serta *gross profit margin* 26,6%, maka laba yang diperoleh sebesar Rp 189 triliun.
- ▶ Hutan. Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup (2022), luas hutan di Indonesia mencapai 120,26 juta hektar. Hutan itu terdiri dari hutan lindung, hutan konservasi dan hutan produksi. Hutan produksi, yang mencakup Hutan Produksi (HP), Hutan Produksi Terbatas (HPT), dan Hutan Produksi Konversi (HPK), mencapai 68,8 juta hektar. Menurut perhitungan Amhar (2010), dengan asumsi luas hutan 100 juta hektar dan untuk menjaga kelestariannya dengan siklus 20 tahun, maka hanya 5% dari tanaman yang dipanen setiap tahunnya. Jika dalam 1 hektar hutan, setidaknya terdapat 400 pohon, artinya hanya 20 pohon per hektar yang ditebang setiap tahunnya. Jika nilai pasar kayu dari pohon berusia 20 tahun adalah Rp 2 juta dan keuntungan bersihnya Rp 1 juta, maka nilai ekonomis dari hutan tersebut adalah 100 juta hektar x 20 pohon per hektar x Rp 1 juta per pohon = Rp 2.000 Triliun. Namun, dengan mempertimbangkan deforestasi dan *illegal logging*, ia memperkirakan bahwa Rp 1.000 triliun dapat diperoleh setiap tahunnya.<sup>5</sup> Dengan mempertimbangkan inflasi yang mencapai 41% dalam periode 2010-2022, nilai

mutakhirnya sekitar Rp 1.407 triliun.

Pendekatan lain untuk menghitung perkiraan nilai ekonomi hutan produksi (selain hutang lindung dan konservasi) adalah dengan mengasumsikan luas hutan tersebut ditanami pohon yang dapat memproduksi bubur kertas (*pulp*) seperti akasia, mahang, skubung, geronggang, meranti kuning, atau balerangan.<sup>6</sup> Akasia, misalnya, dapat menghasilkan 165 m<sup>3</sup>/ha pada usia 5,5 tahun.<sup>7</sup> Satu ton bubur kertas (*pulp*) dapat dihasilkan dari 5,2 m<sup>3</sup>,<sup>8</sup> sehingga per hektar dihasilkan 32 ton *pulp*. Harga *pulp* sebesar \$610 per ton (2022) dan kurs rupiah 15.600 per dolar AS. Dengan margin gross profit 39,7%,<sup>9</sup> maka laba per hektar sekitar Rp 120 juta per hektar. Dengan mempertimbangkan asumsi-asumsi di atas, pendapatan per lima tahun dari luas hutan produksi adalah sebesar Rp 8.247 triliun atau Rp 1.649 per tahun.

Pendapatan hutan akan lebih besar jika hutan produksi dapat menghasilkan tanaman yang bernilai lebih tinggi dengan siklus masa produksi yang lebih pendek. Sebagai contoh, mengutip keterangan Kepala Pusat Komunikasi Publik Kementerian Kehutanan tahun 2014, bahwa per hektar dapat ditanami seribu pohon jati. Jika per kubik setara dengan tiga pohon jati maka dihasilkan 330 kubik per hektar dalam 10 tahun. Dengan harga Rp 10 juta per meter kubik maka didapatkan sekitar Rp 3,3 miliar.<sup>10</sup> Jika menggunakan formula biaya produksi Soeleman et. al (2014), total biaya produksi tanaman jati per hektar dapat mencapai Rp 975 juta (dibulatkan menjadi Rp 1 miliar).<sup>11,12</sup>

Sewa lahan dihitung nol sebab tanah tersebut tanah milik umum yang dikelola Negara. Alhasil, keuntungan setelah 10 tahun adalah sekitar Rp 2,2 miliar per hektar. Jika wilayah yang ditanami hanya 10% dari hutan produksi atau 6,8 juta hektar, maka potensi keuntungan mencapai Rp 15.824 triliun per 10 tahun atau Rp 1.582 triliun per tahun.

Pendapatan itu akan berkelanjutan dan lebih besar jika luas lahan sisanya juga ditanami dengan kombinasi berbagai jenis pohon yang memiliki profit margin yang tinggi. Sebagai contoh, penggunaan bibit jati varietas unggul dengan rekayasa genetika, seperti Jati Platinum yang dikembangkan BRIN, membuat usia panen jati dapat diperpendek menjadi lima tahun dan dengan volume yang lebih besar dan kualitas kayu yang lebih baik. Alhasil, siklus produksi menjadi lebih pendek sehingga pendapatan dapat lebih tinggi.

Pendapatan itu akan berkelanjutan dan lebih besar jika luas lahan sisanya juga ditanami dengan kombinasi berbagai jenis pohon yang memiliki profit margin yang tinggi. Sebagai contoh, penggunaan bibit jati varietas unggul dengan rekayasa genetika, seperti Jati Platinum yang dikembangkan BRIN, membuat usia panen jati dapat diperpendek menjadi lima tahun dan dengan volume yang lebih besar dan kualitas kayu yang lebih baik. Alhasil, siklus produksi menjadi lebih pendek sehingga pendapatan dapat lebih tinggi.<sup>13</sup>

Potensi hutan tersebut belum mencakup berbagai manfaat lainnya seperti perdagangan karbon, bahan baku obat, dan bahan baku industri non-kayu lainnya. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI (KLHK), potensi perdagangan karbon di Indonesia mencapai Rp 350 triliun.

Ini diperoleh antara lain dari hutan hujan tropis yang mampu menyerap emisi karbon sebesar 25,18 miliar ton.<sup>14</sup>

Meskipun demikian, hutan produksi perlu dikelola berdasarkan sistem silvikutur agar pengelolaannya memberikan manfaat ekonomi, sosial dan ekologi yang berkelanjutan. Fungsi ekologi tersebut antara lain konservasi keanekaragaman hayati, penyerapan karbon, produksi oksigen, pengaturan siklus air, konservasi tanah, pengaturan iklim, serta penyediaan nilai rekreasi, budaya, serta sumber obat bagi masyarakat. Karena itu pengelolaan hutan produksi, misalnya, perlu mempertimbangkan luas ideal hutan untuk produksi monokultur agar ekosistem hutan tetap terjaga.

- ▶ Kelautan. Dengan luas wilayah Indonesia yang 75% merupakan laut, potensi ekonomi berbasis sektor kelautan (*blue economy*) sangat besar. Beberapa sumber pendapatan kelautan dan perikanan yang memiliki nilai tambah tinggi, seperti perikanan tangkap, budidaya, pengolahan hasil perikanan, bioteknologi kelautan, serta industri dan jasa maritim. Potensi pendapatan juga diperoleh dari energi dan mineral, pariwisata bahari, transportasi laut, dan *coastal forestry*. Kepala Bappenas memperkirakan nilai tambah ekonomi berbasis perairan atau ekonomi biru akan mencapai US\$ 30 triliun pada 2030. Menurut perhitungan Dahuri (2018) sumber-sumber tersebut dapat menghasilkan pendapatan per tahun sebesar USD 1,33 triliun per tahun.<sup>15</sup> Nilai itu setara dengan Rp 20.795 triliun dengan kurs 15.600/USD. Jika 10% dari potensi itu dapat dikelola oleh perusahaan Negara, maka potensi penerimaannya mencapai Rp 2.079 triliun. Jika diasumsikan harga pokok produksi mencapai 50%, maka laba dari sektor kelautan yang masuk ke APBN mencapai sekitar Rp. 1.040 triliun.

Yang memiliki potensi penerimaan yang besar adalah harta milik negara. Harta tersebut antara lain tanah yang berupa padang pasir, gunung, tepi laut dan tanah mati yang tidak dimiliki privat. Tanah-tanah tersebut dapat dibagi-bagikan dan dapat pula dieksploitasi dengan memperbaiki kualitas tanahnya lalu menjadikannya produktif, seperti menjadikannya lahan pertanian. Negara juga dapat berpartisipasi dalam menyediakan jasa untuk publik seperti jasa pos dan telekomunikasi, jasa keuangan (seperti penukaran dan transfer uang, dan pencetakan koin emas), jasa transportasi, dan jasa penyewaan tanah dan gedung milik pemerintah. Sebagai perbandingan, pendapatan perbankan yang berasal dari *fee based income* (seperti jasa transfer, inkaso atau jasa penagihan, kliring, dan *safe deposit box*) mendekati Rp 250 triliun pada 2022. Jika pangsa pasar perusahaan negara di sektor itu mencapai 40%, maka dari jasa tersebut saja bisa diperoleh sekitar Rp 100 triliun.

Berdasarkan perhitungan atas beberapa sumber penerimaan APBN Negara Islam, maka potensi pendapatan dari delapan harta milik umum (batu bara, minyak mentah, gas, emas, tembaga, nikel, hutan, dan laut) dapat diperoleh laba sebesar Rp 5.510 triliun. Padahal, masih ada 12 sumber pendapatan lain yang juga memiliki potensi penerimaan yang cukup besar. Namun, perlu dicatat bahwa asumsi tersebut sangat dipengaruhi oleh harga komoditas primer dan nilai tukar yang sangat fluktuatif. Potensi pendapatan akan jauh lebih besar jika nilai tambahnya dapat ditingkatkan melalui pendalaman industri manufaktur domestik untuk mengolah komoditas tersebut.

Hanya dari satu pos pemasukan saja, penerimaan Negara sudah lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan pendapatan APBN Indonesia. Pada tahun 2022, penerimaan APBN mencapai Rp 2.636 triliun, yang 77% diperoleh dari pajak. Pengeluarannya sebesar

Rp 3.096 triliun, termasuk pembayaran bunga utang sebesar Rp 386 triliun. Defisit yang berlangsung setiap tahun menyebabkan Indonesia harus menumpuk utang lebih banyak sambil terus membebani perusahaan dan individu dengan pajak.

Alhasil, jika perekonomian Indonesia diatur sesuai dengan syariah Islam, termasuk dalam aspek APBN dan pengelolaan sumberdaya alamnya, maka tidak hanya akan menghentikan kemaksiatan pemerintah kepada Allah SWT dan Rasul-Nya akibat telah melanggar hukum-hukum Islam, namun juga akan membawa kemakmuran bagi rakyat dan kemajuan negara ini.

*Wallahu a'lam bi ash-shawaab.* [Muis]

**Potensi Penerimaan Negara Islam dari Komoditas Sumber Daya Alam**

No	Komoditas	Produksi	Satuan Produksi	Harga (USD)	Marginal Laba Bruto (%)	Labanya Bruto (Rp Triliun)
1	Minyak Mentah	223.532.000	Barel	97,03	54,1	183
2	Natural Gas	2.538.175.635	MM BTU	6,4	54,1	136
3	Batubara	687.432.384	Ton	345	57,4	2.124
4	Emas	85	Ton	63.514.436	34,9	29
5	Tembaga	3.321.239	Ton	8.822	34,9	159
6	Nikel	1.767.383	Ton	25.834	26,6	189
7	Hutan	436.615.385	Ton	610	39,7	1.649
8	Kelautan	133.300.000.000	USD		50,0	1.040
<b>Total</b>						<b>5.510</b>

**Catatan kaki:**

- Zallum, A. Q. (2003). *Al-Amwal Fi Daulah al-Khilafah*. Beirut: Darul Ummah, hal. 30.
- Lihat Shanghai Metal Market. <https://price.metal.com/> Nickel. Diakses 16 Juli 2023
- Gross Profit Margin* mengacu pada laporan tahunan perusahaan-perusahaan berikut: batubara (PT Adaro Energy Indonesia Tbk, 2022), minyak mentah dan natural gas (PT Medco Energi Internasional Tbk, 2022), emas dan tembaga (Freeport McMoran Copper Gold Inc, 2022), nikel (PT Vale Indonesia Tbk), hutan (PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk, 2022).
- Sumber data:
  - BPS. *Produksi Barang Tambang Mineral, 2021-2022*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTA4Izl=/produksi-barang-tambang-mineral.html>;

- Kementerian ESDM (2023). *Handbook of Energy & Economic Statistics of Indonesia 2022*. <https://www.esdm.go.id/assets/media/content/content-handbook-of-energy-and-economic-statistics-of-indonesia-2022.pdf>.
- World Bank. *Commodity Markets*. <https://www.worldbank.org/en/research/commodity-markets>;
- Bank Indonesia. *Kurs Transaksi Bank Indonesia*. <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/default.aspx>;

- Amhar, F. (2010, April 12). *Mencoba Meramu APBN Syariah*. <https://www.fahmiamhar.com/2010/04/mencoba-meramu-apbn-syariah.html>. Diakses 8 Februari 2024
- Junaedi, A. (2023, May 18). *Types of Trees for Pulp and Paper*. *Forest Digest*. <https://www.forestdigest.com/detail/2247/pohon-pulp-dan-kertas>; "Sinar Mas Forestry Kaji Pengganti Akasia Sebagai Bahan Baku Kertas." *Bisnis.com*. (3 Juni 2016). <https://ekonomi.bisnis.com/read/20160603/99/554127/sinar-mas-forestry-kaji-pengganti-akasia-sebagai-bahan-baku-kertas>. Diakses 2 Februari 2024
- Junaedi, A. (2018). *Growth performance of three native tree species for pulpwood plantation in drained peatland of Pelalawan District, Riau*. *Indonesian Journal of Forestry Research*, 5(2), 119-132.
- Akbar, O. T., & Aprianis, Y. (2019). *Perbandingan Karakteristik Bahan Baku dan Pulp Krasikarpa (Acacia crassicarpa A. Cunn) Umur 1 sampai 4 Tahun*. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 37(2), 93-104.
- PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKPJK). <https://finance.yahoo.com/quote/INKPJK/financials?p=INKPJK> "Mau Tanam Pohon Jati Sendiri, Ini Hitung-hitungannya." *Detikfinance*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-2665682/mau-tanam-pohon-jati-sendiri-ini-hitung-hitungannya>. Diakses 8 Februari 2024.
- Soeleman, S., Sa'ad, E. G., Daryanto, H. K. S., & Suroso, A. I. (2014). *Annual Equivalent Value, Benefit Cost Ratio, and Composite Performance Index as Valuation Appraisal Support of Teakwood Plantation*. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 20(1), 58-65.
- Biaya tersebut mencakup penelitian lapangan dan sosialisasi, pembersihan lahan, biaya penanaman, harga bibit, tenaga profesional, petani, sewa lahan, pupuk, biaya panen, dan biaya overhead.
- "Jati Platinum, Lima Tahun Siap Panen." *Agro.net.id*. <https://www.agro.net.co.id/detail/indeks/info-agro/2938-Jati-Platinum-Lima-Tahun-Siap-Panen>. Diakses 8 Februari 2024
- "Asosiasi: Potensi Ekonomi Karbon di Indonesia Tembus Rp8.488 Triliun". *Bisnis.com*. <https://market.bisnis.com/read/20231030/94/1709268/asosiasi-potensi-ekonomi-karbon-di-indonesia-tembus-rp8488-triliun>.
- Dahuri, R. (2018, Maret 28). *Pembangunan Ekonomi Kelautan untuk Peningkatan Daya Saing dan Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas secara Berkelanjutan Menuju Indonesia yang Maju, Sejahtera, dan Berdaulat*. <https://sdgcenter.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2018/03/Prof.-Rokhmin-Dahuri-Pembangunan-Kelautan-Berkelanjutan-Indonesia-Di-Persimpangan-Jalan.pdf>. Diakses 8 Februari 2024

# MARHABAN YA RAMADHAN

**R**AMADHAN kembali datang. Puasanya kembali tiba. Tarawih dan shalat malamnya kembali menyapa. Tilawah al-Qurannya kembali menggema. Semua ini sepiantasnya dirayakan dengan penuh rasa syukur dan riang-gembira. Pausalnya, Ramadhan adalah tamu agung. Bulan mulia. Momen amat istimewa. Tentu karena Ramadhan membawa rahmat, ampunan dan aneka kebaikan tak terhingga. Seluruh amal kebajikan dilipatgandakan pahalanya. Apalagi puasanya. Saking istimewanya, Allah SWT membalas langsung pahala puasa Ramadhan dengan balasan tak terhingga.

Belum lagi di dalam bulan Ramadhan ada suatu malam yang super istimewa. Lailatul Qadar namanya. Malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Maknanya, di dalamnya, semua amal kebajikan yang dilakukan, pahalanya setara dengan amal kebajikan yang sama, yang dilakukan selama seribu bulan. Kurang-lebih 83 tahun.

Sayangnya, kesempatan emas ini hanya terjadi setahun sekali. Tidak lebih. Hanya saat Ramadhan saja. Hanya satu bulan saja. Padahal dalam setahun ada dua belas bulan.

Karena itulah generasi *salafush-shalih*

jauh-jauh hari telah mempersiapkan diri. Tentu dengan sepenuh hati. Sebabnya, mereka tak ingin Ramadhan yang hanya datang setahun sekali menjadi tak berarti. Mereka tak ingin Ramadhan tersia-siakan. Puasanya hanya sekedar menahan lapar dan dahaga. Qiyamul Lailnya hanya sekedar begadang saja. Tilawah al-Quran dan ragam ibadah lainnya hanya rutinitas hampa tanpa makna. Singkatnya, mereka tak ingin Ramadhan—dengan ibadah puasanya—sama sekali tak menghasilkan takwa. Sebenar-benar takwa.

Dalam hal ini kita layak meneladani Amr bin Qais dalam mempersiapkan diri menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan. Saat memasuki Sya'ban, sebulan sebelum kedatangan Ramadhan, ia segera menutup tokonya. Menghentikan aktivitas bisnisnya. Juga semua kegiatan yang bisa mengotori jiwanya dan memalingkan kalbunya dari mengingat Allah SWT. Ia lalu fokus memperbanyak ibadah kepada Allah SWT. Terutama memperbanyak tilawah al-Quran. Terkait itu, Amr bin Qais berkata, “*Thuubaa li man aslahu nafsahu qabla Ramadhana* (Betapa beruntung orang yang telah memperbagus jiwanya sebelum Ramadhan tiba).” (Ibn Rajab al-Hanbali, *Lathaa'if al-Ma'aarif*, hlm. 138).

Mengapa Amr bin Qais sampai meninggalkan bisnisnya untuk sementara demi mempersiapkan diri menghadapi Ramadhan? Ini karena “perniagaan” pada Bulan Ramadhan tentu jauh lebih menguntungkan ketimbang perniagaan duniawi. Sebabnya, pada bulan inilah kesempatan untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya. Tentu dengan berusaha meraih sebesar-besarnya pahala melalui ragam amal shalih selama Ramadhan. Tak hanya shaum, shalat tarawih dan memperbanyak tilawah al-Quran. Selama Ramadhan mereka pun makin giat meraih ilmu, makin banyak bersedekah, makin bersemangat dalam

dakwah, dll.

Dengan kata lain, generasi *salafush-shalih* seperti Amr bin Qais amat paham. Bagi mereka, bisnis duniawi—sekalipun mendatangkan keuntungan besar—tidak lebih penting daripada menyucikan jiwanya demi menyambut datangnya Ramadhan yang penuh berkah.

Karena itu jelas, Sya'ban adalah bulan persiapan. Persiapan menyambut Ramadhan. Kata Al-Hafizh Ibnu Rajab *rahimahullaah*, "Sya'ban diibaratkan seperti 'mukadimah' (pendahuluan) bagi Ramadhan. Karena itu dianjurkan di dalam bulan Sya'ban ini untuk mengamalkan apa saja yang diperintahkan selama Ramadhan, yakni banyak berpuasa dan banyak membaca al-Quran. Dengan itu pada saatnya sudah ada kesiapan diri saat memasuki Ramadhan. Dengan itu pula jiwa terlatih untuk selalu taat kepada Allah Yang Maha Pengasih." (Ibnu Rajab, *Lathaa'if al-Ma'aarif*, hlm. 258).

Untuk itu, jauh-jauh hari, paling tidak sejak memasuki Sya'ban, mereka sudah memfokuskan diri untuk memperbanyak ibadah dan *taqarrub* kepada Allah SWT. Di antaranya dengan memperbanyak membaca al-Quran sepanjang Bulan Sya'ban. Mengapa membaca al-Quran? Sebabnya, kebiasaan membaca al-Quran merupakan salah satu bukti otentik dari kesucian hati/jiwa seorang Mukmin. Ini sebagaimana dinyatakan oleh Utsman bin Affan ra. (w. 35 H), "*Law thaharat al-quluub, lam tasyba' min qiraa'ah al-Qura'aan* (Jika hati bersih maka ia tidak akan kenyang dari membaca al-Quran)." (Al-Ghazali, *Ihya' 'Uluum ad-Diin*, 3/ 5).

Tak hanya memikirkan bagaimana memperbagus jiwanya dengan banyak ber-*taqarrub* kepada Allah SWT pada Bulan Sya'ban. Pada Bulan Sya'ban ini generasi *salafush-shalih* juga meningkatkan kepedulian mereka kepada saudara-saudara mereka sesama Muslim yang miskin dan papa. Salah satunya

dengan menyegerakan penunaikan zakat—juga sedekah lainnya—pada Bulan Sya'ban. Tak menunggu-nunggu kedatangan Ramadhan hanya semata-mata demi meraih pahala yang besar. Sebabnya, boleh jadi banyak kaum Muslim yang fakir atau miskin, yang mungkin saat Ramadhan datang, tak sanggup untuk menyediakan makan sahur dan berbuka secukupnya selama Ramadhan.

Karena itulah, kata Al-Hafizh Ibu Hajar *rahimahullaah*. "Dulu kaum Muslim, setiap kali memasuki Bulan Sya'ban, mereka segera tenggelam dalam aktivitas membaca dan menekuni mushaf (al-Quran). Mereka pun mengeluarkan zakat dan sedekah dari harta-harta mereka agar kaum dhuafa dan orang-orang miskin bisa kuat (karena punya bekal) untuk menunaikan shaum Ramadhan." (Ibnu Hajar, *Fath al-Baari*, 13/310-311).

Mereka menyegerakan penunaikan zakat—juga sedekah—bukan karena benar-benar harta mereka yang terkena zakat telah mencapai haul (setahun). Namun, lebih karena mereka ingin agar dengan zakat atau sedekah mereka yang disegerakan itu, orang-orang miskin dan papa memiliki bekal yang cukup untuk menjalani puasa Ramadhan sebulan penuh. Baik untuk makan sahur maupun untuk berbuka. Dengan begitu mereka pun bisa melaksanakan puasa dengan tenang. Tak terlalu disibukkan oleh pikiran tentang bagaimana harus mencari uang agar bisa menunaikan ibadah puasa Ramadhan.

Alhasil, *Marhaban yaa Ramadhaan*. Selamat datang Ramadhan. Semoga di dalamnya kita bisa mereguk sebanyak-banyaknya rahmat dan ampunan Allah SWT. Semoga kita pun dapat meraih takwa—dengan sebenar-benar takwa—sebagai buah dari pelaksanaan ibadah puasa kita selama Ramadhan. *Aamiin*.

*Wa maa tawfiiqii illaa billaah.* [Arief B. Iskandar]

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.



## APA KUNCI KEMENANGAN UMAT ISLAM PADA BULAN RAMADHAN?

**KH Hafidz Abdurrahman, MA**

### Soal:

*Apa yang menjadi kunci kemenangan kaum Muslim pada bulan Ramadhan sehingga banyak peristiwa penting terjadi di dalamnya?*

### Jawab:

Ada beberapa peristiwa penting terjadi pada bulan Ramadhan. Misal, Perang Badar Kubra. Ini terjadi pada tanggal 17 Ramadhan 2 H. Dalam peristiwa ini, kaum Muslim, dengan jumlah yang sedikit, berhasil mengalahkan pasukan kaum kafir Quraisy, yang berjumlah tiga kali lipat. Peristiwa lainnya adalah Penaklukan Kota Makkah. Ini terjadi pada 20 Ramadhan 8 H. Kedua peristiwa penting ini terjadi di zaman Nabi Muhammad saw..

Ini lah yang menimbulkan pertanyaan. Apa

rahasia di balik kemenangan demi kemenangan yang diberikan oleh Allah kepada kaum Muslim pada bulan Ramadhan ini? Apa kunci kemenangan agung pada bulan yang mulia ini?

*Pertama:* Perintah puasa Ramadhan diwajibkan oleh Allah pada tahun kedua Hijrah. Al-Hafidz Ibn Katsir (W. 774 H) menyatakan, "Pasal tentang kewajiban puasa Ramadhan tahun kedua Hijrah, sebelum Perang Badar". Beliau mengutip penjelasan Ibn Jarir ath-Thabari:

وَفِي هَذِهِ السَّنَةِ فَرِضَ صِيَامَ شَهْرِ رَمَضَانَ، وَقَدْ قِيلَ: إِنَّهُ فَرِضَ فِي سَبْعِينَ مِنْهَا

*Pada tahun ini puasa Ramadhan telah diwajibkan. Ada yang mengatakan kewajiban tersebut sudah dinyatakan pada bulan Sya'ban, tahun itu.<sup>1</sup>*

*Kedua:* Perang Badar Kubra juga ditetapkan pada bulan Ramadhan tahun 2 H. Pada tahun ini puasa Ramadhan telah diwajibkan pertama kali. Ibn Jarir menjelaskan:

وَفِيهَا كَانَتْ وَقَعَةُ بَدْرِ الْكُبْرَى بَيْنَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَالْكَفَّارِ مِنْ قُرَيْشٍ، وَذَلِكَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ مِنْهَا

*Pada tahun itu terjadi peristiwa Perang Badar Kubra, antara Rasulullah saw. dan kaum Kafir Quraisy. Itu terjadi pada bulan Ramadhan pada tahun itu.<sup>2</sup>*

Mengenai tanggalnya, ada perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan pada Hari Jumat, 17 Ramadhan 2 H. Malamnya adalah Lailatul Qadar. Ini pendapat Ibn Mas'ud dan al-Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib. Ini juga pendapat al-Harits, Ibn Sa'ad dan al-Waqidi.<sup>3</sup>

Ada yang mengatakan tanggal 19 Ramadhan 2 H. Ini juga dinyatakan oleh Ibn Mas'ud dan al-Aswad bin 'Abdillah.<sup>4</sup>

Dua kewajiban yang ditetapkan pertama kali pada tahun yang sama, pada bulan yang sama, yaitu Ramadhan, dan saat puasa wajib, tentu bukan kebetulan. Ada maksud yang diinginkan oleh Allah di balik semuanya ini.

*Ketiga:* Pertolongan dan kemenangan di tangan Allah, datang dari Allah, bukan karena kehebatan kita. Allah berfirman:

﴿وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ

بِهِ وَمَا لِنَنْصُرَ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ﴾

*Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)-mu dan agar tenteram hatimu. Kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (QS Ali 'Imran [3]: 126).<sup>5</sup>*

Pertolongan dan kemenangan itu janji Allah. Ia pasti akan diberikan kepada orang Mukmin. Allah berfirman:

﴿وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ﴾

*Kami selalu berkewajiban menolong kaum Mukmin (QS ar-Rum [30]: 47).*

Hanya saja, pertolongan itu Allah berikan dengan dua syarat. *Pertama*, adanya usaha untuk mendapatkan pertolongan dan kemenangan, dengan melakukan hukum sebab-akibat sebaik mungkin. *Kedua*, ketaatan yang sempurna kepada Allah, dengan keimanan dan keikhlasan yang luar biasa. Itulah yang dinyatakan oleh 'Umar bin al-Khaththab ra.:

﴿وَإِنْ لَمْ نَعْلِبْهُمْ بَطَاعَتِنَا، عَلَبْنَا بِقُوَّتِهِمْ﴾

*Jika kita tidak bisa mengalahkan mereka dengan ketaatan kita, merekalah yang akan mengalahkan kita dengan kekuatan mereka.*

Dengan kata lain, kunci kemenangan kaum Muslim dan pertolongan yang Allah berikan bukan terletak pada kekuatan mereka, tetapi ketaatan mereka. Karena itu Allah memilih Ramadhan, saat pertama kali kewajiban puasa ditetapkan, sebagai momen Perang Badar Kubra, yang disebut sebagai *Yawm al-Furqaan* (Hari Penentuan). Ini karena rahasia ketaatan yang ada di dalamnya.

Al-Hafidz Ibn Rajab al-Hanbali (w. 795 H), murid al-'Allamah Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H), dalam kitabnya, *Lathaa'if al-Ma'aarif*, menyatakan rahasia Ramadhan:

فَالصَّائِمُ فِي لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ فِي عِبَادَةٍ، وَيُسْتَجَابُ دَعَاؤُهُ فِي صِيَامِهِ وَعِنْدَ فِطْرِهِ، فَهُوَ فِي نَهَارِهِ صَائِمٌ، وَفِي لَيْلِهِ طَائِعٌ شَاكِرٌ

*Orang yang berpuasa (Ramadhan) pada malam dan siang harinya itu dalam suasana beribadah. Doanya saat berpuasa dan ketika berbuka itu dikabulkan. Dia berpuasa pada siang harinya, sedangkan pada malam harinya dia dalam ketaatan dan bersyukur.<sup>6</sup>*

Ibn Rajab lalu menjelaskan rahasia puasa. *Pertama*, puasa bisa mengalahkan nafsu. Sebabnya, kenyang dan hubungan badan (antara suami-istri) bisa membawa nafsu pada kesombongan, keangkuhan dan lalai. *Kedua*, puasa bisa menjernihkan hati untuk berpikir dan berzikir. Sebabnya, syahwat, baik perut maupun kemaluan, bisa membuat hati keras, bahkan membuat dirinya buta. Dengan begitu, ia bisa menghalangi antara hamba itu untuk berpikir dan berzikir, bahkan membuat dirinya lalai. Ketika batin kosong dari makanan dan minuman, maka batin itu akan menyinari hati, dan menjadikan dirinya lembut. Bisa menghilangkan kekerasan dari hati dan menjernihkan hati untuk berpikir dan mengingat Allah. *Ketiga*, puasa itu bisa mempersempit

peredaran darah yang menjadi jalan setan. Dengan puasa, bisikan setan itu akan berhenti, gejala syahwat dan kemarahan bisa ditundukkan.<sup>7</sup>

Karena itu, Nabi saw. menyebut hikmah puasa itu dengan *wijaa'*, sebagaimana dalam hadisnya:

«وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ»

*Siapa saja yang tidak mampu menikah, dia seharusnya berpuasa, karena puasa bagi dia merupakan wijaa' (HR al-Bukhari dan Muslim).*

Maksudnya, puasa itu bisa menghentikan syahwat kemaluan, sebagaimana *wijaa'* (kebiri). Nabi saw. menyebutnya dengan *wijaa'*, disamakan dengan *hishaa'* (kebiri).<sup>8</sup>

Karena itu, kata Ibn Rajab, orang yang

Jadi, kunci kemenangan dan pertolongan Allah pada bulan Ramadhan terletak pada ketaatan total kita kepada Allah, baik siang maupun malam. Lisan, hati, mata, pendengaran dan semua anggota tubuh kita dijaga dalam ketaatan saat berpuasa. Itulah yang menyebabkan pertolongan Allah diberikan kepada kita. Padahal mungkin dalam konteks hukum sebab-akibat yang kita persiapkan belum, atau bahkan tidak pernah sempurna.

berpuasa itu telah meninggalkan syahwatnya pada siang hari karena Allah, untuk mendekatkan diri dan mentaati-Dirinya. Pada malam hari dia pun bergegas mendekatkan diri dan taat kepada Allah. Apa saja yang dia tinggalkan, tak lain karena perintah *Rabb*-nya. Dia pun tidak kembali kepada Diri-Nya, kecuali dengan perintah dari-Nya. Karena itu orang yang berpuasa itu taat kepada Allah dalam dua kondisi sekaligus. Inilah rahasianya.

Karena itu, Ramadhan dipilih oleh Allah sebagai momen Perang Badar Kubra. Perang ini *notabene* merupakan perang penentuan: kalah dan menangnya Islam. Ramadhan juga dipilih oleh Allah sebagai momen Pembebasan Kota Makkah, karena rahasia tersebut.

Jadi, kunci kemenangan dan pertolongan Allah pada bulan Ramadhan terletak pada ketaatan total kita kepada Allah, baik siang maupun malam. Lisan, hati, mata, pendengaran dan semua anggota tubuh kita dijaga dalam ketaatan saat berpuasa. Itulah yang menyebabkan pertolongan Allah diberikan kepada kita. Padahal mungkin dalam konteks hukum sebab-akibat yang kita persiapkan belum, atau bahkan tidak pernah sempurna.

*Wallahu a'lam. []*

#### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Al-Hafidz Ibn Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, ed. Muhammad Nash Abi Jabal, Ad-Dar al-'Alimiyyah, Caero, cet. I, 1440 H/2019 M, Juz II, h. 299; Ibn Jarir at-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, Dar al-Fikr, Beirut, cet. I, 1407 H/1987 M, Juz III, h. 28.
- <sup>2</sup> Ibn Jarir at-Thabari, *Tarikh al-Umam*, Juz III, h. 29.
- <sup>3</sup> Ibn Jarir at-Thabari, *Tarikh al-Umam*, Juz III, h. 29-30.
- <sup>4</sup> Ibn Jarir at-Thabari, *Tarikh al-Umam*, Juz III, h. 29.
- <sup>5</sup> Ayat yang hampir serupa dinyatakan dalam Q.s. Al-Anfal: 10.
- <sup>6</sup> Al-Hafidz Ibn Rajab al-Hanbali, *Lathaiif al-Ma'arif fima Li Mawasim al-'Am li al-Wadhaif*, Dar Ibn Katsir, Beirut, cet. XII, 1441 H/2020 M, h. 347.
- <sup>7</sup> Al-Hafidz Ibn Rajab al-Hanbali, *Lathaiif al-Ma'arif*, h. 342-343.
- <sup>8</sup> Al-Hafidz Ibn Rajab al-Hanbali, *Lathaiif al-Ma'arif*, h. 343.

# MENEGUHKAN KESATUAN QALBU KAUM MUKMIN

Irfan Abu Naveed

Rekam jejak perjalanan hidup Rasulullah saw. dan para Sahabat adalah rekam jejak keikhlasan, pengorbanan (*at-tadhhiyyât*), ketawakalan dan keyakinan kepada Allah SWT. Seluruhnya menjadi pelajaran berharga bagi kehidupan. Terutama bagi mereka yang meniti jalan perjuangan Islam, menyeru manusia kepada Allah dan merepresentasikan kehidupan yang bermanfaat bagi orang banyak bahkan bagi peradaban.

Rasulullah saw. dan para Sahabat berjuang secara berjamaah. Tidak sendiri-sendiri. Seluruhnya bersatu dalam satu keyakinan, satu pemikiran dan satu derap langkah. Mereka mengamalkan perintah berpegang teguh pada *Diin* dan membuktikan diri dengan berdakwah secara berjamaah (QS Ali 'Imran [3]: 103-104). Berbagai rintangan yang menghadang pun berhasil dihadapi dan diatasi. Sebagai ujian yang menempa para pejuang, benarlah ungkapan berikut:

لَوْلَا حَوَادِثُ الْأَيَّامِ لَمْ يُعْرِفْ \* صَبْرُ الْكِرَامِ وَلَا  
جَرَعُ اللَّقَامِ

*Andai tiada bencana-bencana hari-hari, tak kan diketahui kesabaran orang-orang yang terpuji, tidak pula kegundahan orang-orang yang tercela.*

## Kesatuan Qalbu (Pemikiran) Kaum Mukmin

Kemenangan Rasulullah saw. di jalan perjuangan tidak datang begitu saja tanpa

syarat dan sebab akibat. Keyakinan, keikhlasan, kesungguhan, pengorbanan, bahkan kesatuan pemikiran dan gerak langkah adalah syarat meraih pertolongan Allah SWT:

وَأَنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ هُوَ الَّذِي  
أَيْدَكَ بِبَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٦﴾ وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ  
أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلْفَتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ  
وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلْفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٨٧﴾

*Jika mereka bermaksud mengelabui kamu, sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi Pelindungmu). Dialah Yang memperkuat kamu dengan pertolongan-Nya dan dengan kaum Mukmin, juga Yang mempersatukan kalbu mereka (kaum Mukmin). Meskipun dirimu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan kalbu mereka. Akan tetapi, Allah telah mempersatukan kalbu mereka. Sungguh Dia Mahagagah lagi Mahabijaksana (QS al-Anfal [8]: 62-63).*

Bahkan ayat yang agung ini menunjukkan bahwa dukungan kaum Mukmin yang bersatu dalam pemikiran dan gerak langkah merupakan bagian dari pertolongan-Nya. Pertolongan Allah SWT jelas tak ternilai harganya dan tidak bisa dibeli dengan seluruh harta dunia. Apalagi bagi mereka yang sebelumnya terpecah-belah oleh ikatan *jāhiliyyah*, *'ashabiyyah* pada kelompok suku bangsa.

Bukan sembarang kesatuan. Yang dimaksud adalah kesatuan yang merepresentasikan

kesatuan keyakinan dan pemikiran. Ini karena lafal *qulûb* (bentuk plural dari *qalb*) dimaknai oleh para ahli bahasa Arab berkonotasi 'aq/ (daya pikir). Imam Abu Nashr al-Jauhari (393 H) menyebutkan dalam *Ash-Shihâh Tâj al-Lughah* (1/204):

القلب: الفؤاد، وقد يعبر به عن العقل قال الفراء  
في قوله تعالى: (إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ  
قَلْبٌ): أي عقل

*Al-Qalb, yakni: al-Fu'aad.* Kadang untuk mengungkapkan makna 'aq/, Al-Farra menafsirkan firman Allah SWT (yang artinya) "Sungguh pada yang demikian benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang memiliki qalb," yakni akal.

Pemaknaan ini sejalan dengan isyarat dalam QS aal-A'râf [7]: 179, yang menyiratkan kelaziman fungsi dari *qalb* untuk berpikir. Ini memperjelas makna hakiki dari *qalb* yang ditegaskan oleh Rasulullah saw. menentukan baik-buruknya seseorang. Nu'man bin Basyir ra. Menuturkan bahwa Nabi saw. pernah bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ  
كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ  
الْقَلْبُ

*Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah, sesungguhnya ia adalah qalb (HR al-Bukhari dan Muslim).*

Unsur penting dari 'aq/(berpikir) itu adalah organ tubuh berupa otak yang sehat, dan dengan adanya objek yang terindra, diidentifikasi oleh penginderaan yang berfungsi baik, lalu diolah dan ditafsirkan dalam otak berdasarkan pengetahuan yang dimiliki (*al-ma'lûmât al-sâbiqah*). Lalu akan lahir

pemikiran. Proses pemikiran yang benar akan melahirkan pemahaman yang benar, yang menjadi dasar bagi perilaku yang benar.

Perilaku jelas menentukan baik dan buruknya diri seseorang. Ia memperjelas makna lafal *al-jasad* dalam hadis ini sebagai kiasan dari keseluruhan diri seseorang (*al-majâz al-mursal bi al-'alâqah al-juz'iyah*). Setiap orang akan diganjar sesuai perilakunya (*al-jazâ' min jins al-'amal*):

﴿إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ  
وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ﴾

*Sungguh Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa saja yang telah mereka kerjakan, termasuk jejak-jejak yang mereka tinggalkan. Segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh) (QS Yasin [36]: 12).*

Kesatuan ini menjadi ciri khas orang-orang yang beriman. Ini sebagaimana Allah tegaskan (Lihat: QS al-Hujurât [49]: 10). Ini juga diperjelas oleh perintah berpegang teguh pada tali *dinullâh* yang menyatukan *qalbu*.

﴿وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا  
نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ  
فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا﴾

*Berpegang teguhlah kalian semuanya pada tali (agama) Allah dan janganlah kalian bercerai berai. Ingatlah oleh kalian nikmat Allah kepada kalian ketika kalian dulu (masa Jahilyah) bermusuhan-musuhan. Lalu Allah mempersatukan kalbu kalian. Kemudian jadilah kalian, karena nikmat Allah itu, orang-orang yang bersaudara (QS Ali Imran [3]: 103).*

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kita bersatu, berpegang teguh pada *dinullâh*. Ini

menjauhkan dari perpecahan serta menguatkan jalinan kalbu dan persaudaraan di antara kaum Mukmin. Ini yang Allah sifati sebagai kenikmatan dari Dia (Lihat: pula: QS al-Anfal [8]: 63). Al-Hafizh Ibn al-Jauzi (w. 597 H) dalam *Al-Tabshirah* (II/273) menuturkan: “Ketahuilah, kalimat bermakna yang menyatukan antara kaum Muslim adalah Islam. Sungguh mereka meraih ukhuwah yang prinsipil dengan Islam. Islam mewajibkan mereka dengan ukhuwah ini hak-hak satu sama lain.”

Ibn al-Jauzi lalu menukil hadis shahih dari Nu'man bin Basyir ra. yang berkata bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ  
مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ  
الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى»

*Perumpamaan kaum Mukmin dalam hal saling cinta, kasih-sayang dan simpati di antara mereka seperti satu tubuh. Jika salah satu organ sakit maka seluruh tubuh terjaga (tak bisa tidur) dan demam (HR al-Bukhari, Muslim, Ahmad dan ath-Thabarani).*

Rasulullah saw. pun bersabda:

«إِنَّ الْمُؤْمِنَ مِنْ أَهْلِ الْإِيمَانِ بِمَنْزِلَةِ الرَّأْسِ مِنْ  
الْجَسَدِ يَأْلَمُ الْمُؤْمِنُ لِأَهْلِ الْإِيمَانِ كَمَا يَأْلَمُ الْجَسَدُ  
لِمَا فِي الرَّأْسِ»

*Sungguh seorang Mukmin bagi Mukmin yang lain berposisi seperti kepala bagi tubuh. Seorang Mukmin akan merasakan sakitnya Mukmin yang lain seperti tubuh ikut merasakan sakit yang menimpa kepala (HR Ahmad dan Ibn al-Mubarak).*

## Berpecah Belah: Karakter Kaum yang Celaka

Kebalikan dari karakter kaum Mukmin, berpecah-belah adalah karakter kaum yang

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kita bersatu, berpegang teguh pada *dinULLâh*. Ini menjauhkan dari perpecahan serta menguatkan jalinan kalbu dan persaudaraan di antara kaum Mukmin. Ini yang Allah sifati sebagai kenikmatan dari Dia (Lihat: pula: QS al-Anfal [8]: 63). Al-Hafizh Ibn al-Jauzi (w. 597 H) dalam *Al-Tabshirah* (II/273) menuturkan: “Ketahuilah, kalimat bermakna yang menyatukan antara kaum Muslim adalah Islam. Sungguh mereka meraih ukhuwah yang prinsipil dengan Islam. Islam mewajibkan mereka dengan ukhuwah ini hak-hak satu sama lain.”

celaka. Allah melarang kaum Mukmin bercerai-berai setelah Allah memerintahkan mereka bersatu dalam ketaatan kepada Dia dan pada Rasul-Nya:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ  
رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kalian berbantah-bantahan sehingga kalian menjadi gentar dan hilang kekuatan kalian. Bersabarlah. Sungguh Allah beserta kaum yang sabar (QS al-Anfal [8]: 46).*

Ayat yang agung ini, menegaskan bahwa perpecahan akan menyebabkan kehilangan kekuatan. Tragedi yang menimpa kaum Muslim hari ini adalah pesan agar kita: *it's time to be one ummah.* []

# NEGARA MELARANG LABORATORIUM YANG MEMPRODUKSI BAHAN BERBAHAYA

(Telaah Kitab *Muqaddimah ad-Dustuur* Pasal 163)

**T**elaah Kitab edisi kali ini membahas kepemilikan laboratorium yang memproduksi bahan-bahan berbahaya yang bisa menimbulkan madarat bagi masyarakat dan Negara. Di dalam Pasal 163 dinyatakan:

يُمنَعُ الْأَفْرَادُ مِنْ مِلْكِيَّةِ الْمُخْتَبِرَاتِ الَّتِي تُنتِجُ مَوَادِّ  
تُؤَدِّي مِلْكِيَّتَهُمْ هَذَا إِلَى ضَرَرٍ عَلَى الْأُمَّةِ أَوْ عَلَى  
الدَّوْلَةِ

*Individu-individu dilarang memiliki laboratorium-laboratorium yang memproduksi bahan yang kepemilikan mereka terhadap bahan tersebut bisa menyebabkan bahaya bagi umat dan Negara.*

Dalil yang mendasari pasal ini adalah riwayat-riwayat yang melarang perbuatan-perbuatan mubah yang di dalamnya mengandung bahaya atau menyebabkan bahaya. Ibnu Hisyam di dalam *Siirah*-nya menuturkan sebuah riwayat:

Tatkala Rasulullah saw melintasi Hijr (bekas perkampungan kaum Tsamud (kaum Nabi Shalih as.), beliau singgah di situ. Orang-orang

biasa meminum air dari sumur Hijr. Ketika mereka beristirahat, Rasulullah saw. bersabda, “Janganlah seorang di antara kalian meminum airnya sedikitpun. Jangan pula kalian berwudlu dengan airnya untuk shalat. Jika ada adonan roti yang telah kalian buat, berikanlah adonan untuk unta. Jangan kalian makan sedikitpun darinya. Jangan pula seorang di antara kalian keluar di waktu malam, kecuali disertai kawannya.” Para Sahabat mengerjakan apa yang diperintahkan Rasulullah saw. kepada mereka, kecuali dua orang laki-laki dari Bani Sa’idah. Salah satu dari keduanya keluar untuk suatu keperluan. Satunya lagi keluar untuk mencari temannya tadi. Lalu orang yang pergi untuk suatu keperluan tercekik dalam kepergiannya. Adapun orang yang mencari dia diterbangkan angin hingga angin melemparkan dirinya sampai di gunung Thai’. Hal itu dikabarkan kepada Rasulullah saw. Rasulullah saw bersabda, “Bukankah aku telah melarang kalian agar tak seorang pun dari kalian keluar kecuali disertai kawannya?” Lalu Rasulullah saw. mendoakan orang yang tercekik ketika kepergiannya sehingga laki-laki itu sembuh. Yang lainnya, yang terjatuh di Gunung Thai’, memberikannya kepada Rasulullah saw ketika beliau tiba di Madinah (HR Ibnu Hisyam).



Di dalam kisah ini, Rasulullah saw. melarang perkara-perkara yang hukum asalnya mubah, seperti minum air dari sumur, berwudhu dengan air, keluar di malam hari sendirian, dan membuat adonan roti. Semua perbuatan itu hukum asalnya mubah. Hanya saja, ketika di Hijr, beliau melarang semua perbuatan itu karena ada bahaya di dalamnya. Adanya bahaya di sumur kaum Tsamud menjadi alasan (*'illat*) pengharamkan perbuatan-perbuatan yang hukum asalnya mubah. Atas dasar itu, yang diharamkan hanyalah air sumur Tsamud saja, bukan semua air sumur. Begitu pula pergi di malam hari sendirian, hanya dilarang di perkampungan Tsamud saja, bukan pada tempat lain. Atas dasar itu, adanya bahaya tersebut tidak mengharamkan apa yang telah Allah SWT bolehkan. Yang diharamkan hanyalah pada bagian-bagian dari perkara mubah yang di dalamnya ada bahaya (*dharar*). Ini berlaku jika di dalam perkara-perkara mubah tersebut terkandung sesuatu yang membahayakan.

Adapun perkara-perkara mubah yang bisa menyebabkan bahaya, maka perkara mubah tersebut diharamkan, sedangkan hukum asalnya tetap dalam kemubahan. Dalil yang mendasari hal ini adalah sebuah riwayat yang juga dituturkan Ibnu Hisyam. Nabi saw. pernah tinggal di Tabuk selama 20 hari. Kemudian beliau bertolak kembali ke Madinah. Di jalan ada air yang keluar *wasyf* (air sedikit yang menetes dari gunung atau padang pasir yang tidak terkena hujan). Ia hanya bisa memberi minum satu, dua, atau tiga penunggang kuda. Lokasinya di sebuah wadi yang bernama Wadi al-Musyayyiq. Rasulullah saw bersabda, “Siapa saja yang mendahului kita sampai di wadi itu, maka janganlah seorang pun minum darinya sedikitpun, hingga kami tiba.” Perawi mengatakan: Sekelompok orang-orang munafik tiba terlebih dulu di wadi itu dan meminum

air yang ada di dalamnya. Ketika Rasulullah saw mendatangi wadi itu dan berhenti di depannya, beliau tidak melihat sedikit pun air di dalamnya. Rasulullah saw. bertanya, “Siapa yang telah mendahului kita sampai di wadi ini?” Dikatakan kepada Nabi saw., “Ya Rasulullah, si fulan, si fulan”. Rasulullah saw. bersabda, “Bukankah aku telah melarang mereka meminum sedikit pun air darinya hingga aku tiba di situ?” Lalu Rasulullah saw. melaknat mereka dan mendoakan mereka.”

*Istidlaal* dengan hadis ini adalah Rasulullah saw. mengharamkan minum air dari wadi yang deposit airnya sangat sedikit disebabkan hal itu bisa membahayakan pasukan yang lain karena tidak mendapatkan bagian air. Laknat dari Nabi saw. menunjukkan bahwa apa yang dilakukan orang-orang munafik adalah perbuatan haram.

Berdasarkan dua riwayat di atas disusunlah sebuah kaedah:

كُلُّ فَرْدٍ مِنْ أَفْرَادِ الْأَمْرِ الْمُبَاحِ إِذَا كَانَ ضَارًّا أَوْ  
مُؤَدِّيًّا إِلَى ضَرِّ حَرَمٍ ذَلِكَ الْفَرْدُ وَ ظَلَّ الْأَمْرُ مُبَاحًا

*Setiap bagian dari bagian-bagian perkara mubah, jika bagian itu mengandung bahaya, atau menyebabkan bahaya, maka bagian itu diharamkan, sedangkan perkara yang mubah itu tetap dalam kemubahannya* (Imam Taqiyyuddin an-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah al-Islamiyyah*, 3/457-461).

Kaidah ini bisa diterapkan bagi individu-individu yang memiliki laboratorium yang memproduksi bahan-bahan yang membahayakan rakyat dan Negara. Pasalnya, memiliki laboratorium, hukum asalnya mubah. Namun, jika laboratorium tersebut memproduksi bahan yang membahayakan rakyat dan Negara, maka kepemilikan atas laboratorium tersebut adalah haram. [Gus Syams]



# HABIT TAAT

*If you choose not to plant flower on your garden, then weeds will grow without encouragement or support.*

++++

**H** **ABIT** (kebiasaan) adalah aktivitas yang dilakukan terus-menerus sehingga menjadi bagian dari hidup seseorang. Dipilih atau tidak, habit akan tetap ada dalam diri kita. Jika tidak dipilih, yang akan muncul adalah habit yang buruk, bukan yang baik, seperti ungkapan di atas. *Jika engkau tidak menanam bunga maka di tamanmu, tanpa diminta, akan tumbuh rumput liar.* Karena itu kita harus memilih dan menguasai habit yang baik. Bukan malah membiarkan habit (buruk) mengendalikan hidup kita.

Seseorang yang memiliki banyak habit yang baik dalam dirinya bisa dipastikan akan lebih berhasil dalam kehidupannya dibandingkan dengan seseorang yang memiliki sedikit habit yang baik. Ada ungkapan bagus yang disampaikan oleh Malcom X. Katanya, *"Anytime you see someone more successful than you are, they are doing something you aren't".*

Kita bisa menjadi apapun atau menguasai keahlian apapun jika benar-benar menginginkan itu (*want to*). Caranya dengan

membentuk habit pada diri kita. Menjadikan yang luar biasa menjadi kebiasaan.

Respon kita terhadap satu kondisi tertentu baik berupa pemikiran, perasaan ataupun perbuatan sesungguhnya berasal dari habit yang ada pada diri kita. Contoh: apa yang sebelum dan sesudah makan atau minum lahir dari kebiasaan. Jam berapa bangun tiap paginya, lalu apa yang dilakukan setelah itu, terbentuk dari kebiasaan. Jika kesuksesan itu tampak dalam *public life* maka pasti ada habit tertentu yang dilakukan oleh orang yang sukses itu, di dalam *private life* nya, yang sangat mungkin tidak diketahui oleh orang lain dalam *public life*-nya. Semua itu dipengaruhi oleh *secret life*-nya. Utamanya dalam cara ia berpikir.

Cara berpikir (*thoughts*) seseorang menentukan kecenderungan, menghasilkan keyakinan, mendorong perbuatan dan kebiasaan. Kebiasaan membentuk karakter atau kepribadian. Maka dari itu, perbedaan cara pikir akan membuat perbedaan tindakan. Termasuk perbedaan habit apa yang akan dipilih. Karena itu membangun habit mesti diawali dari membentuk cara berpikir yang baik dan benar.

Pada mulanya memang habit yang dipilih dipengaruhi oleh cara berpikir. Lalu proses

pembentukannya ditentukan oleh tindakan, yakni *practice* (latihan) dan *repetition* (pengulangan), yang dilakukan dalam rentang waktu tertentu. *Practice makes right, repetition makes perfect.*

Jalan setapak selalu ditandai dengan tanah yang tidak ditumbuhi rumput. Rumput-rumput liar tumbuh di kiri dan kanan jalan setapak itu. Pernahkah kita bertanya mengapa rumput tidak tumbuh di jalan setapak itu? Sederhana saja, karena jalan itu selalu dilewati. Lagi-lagi repetisi.

Habit menyerupai spiral yang tiada terputus. Setiap repetisi akan memperkuat habit. Habit yang kuat akan menuntut repetisi. Spiral ini akan terus-menerus berkembang tak terputus jika terus dijaga.

Rumput liar tidak dapat tumbuh di tanah yang selalu diinjak. Menginjak tanah akan membuat jalan setapak sebagaimana repetisi membentuk habit. Habit seperti spiral. Hanya ada dua pilihan di dalamnya: bertambah besar atau bertambah ciut.

++++

Habit berarti pembiasaan. Pembiasaan memerlukan konsistensi untuk terus melakukan hal yang sama pada kurun waktu tertentu. Ada tiga *milestone* dalam membentuk habit: 30 hari pertama, lalu  $3 \times 30$  hari dan  $10 \times 30$  hari. Setelah itu, insya Allah habit yang kita bentuk akan solid.

Di situlah kita bisa mengerti mengapa kita diwajibkan puasa setiap hari selama sebulan penuh selama bulan Ramadhan. Mengacu pada lamanya waktu puasa Ramadhan itu, maka 1 bulan kiranya adalah batas minimal untuk sebuah habit terbentuk. Sederhananya, untuk membentuk habit baru, maka kita harus melakukan *practice dan repetition* selama paling sedikit 29 atau 30 hari berturut-turut secara konsisten, tanpa ketinggalan satu hari pun.

Dengan melaksanakan kewajiban puasa selama satu bulan penuh, habit taat mestinya bisa terbentuk. Buktinya, selama bulan Ramadhan itu kita bisa meninggalkan yang halal. Kuncinya: ada kemauan. Jika meninggalkan makan minum, berhubungan suami-istri dan lainnya yang halal saja bisa kita lakukan, apalagi yang haram. Tentu lebih bisa lagi. Dengan kemauan itu pula, semua kewajiban bahkan juga yang sunnah dengan ringan bisa kita dilaksanakan.

Kemauan taat itulah takwa. Buah terpenting dari puasa. Jelaslah, jika dihayati dengan sungguh-sungguh, puasa Ramadhan adalah ibadah yang sangat luar biasa dalam pembentukan habit paling penting yang musti ada dalam hidup kita: **Habit Taat.**

Habit taat terwujud dalam kebiasaan melaksanakan yang wajib dan meninggalkan yang haram. Diikuti sebanyak mungkin melakukan yang sunnah. Selain yang wajib dan sunnah, penting juga untuk memiliki habits memilih yang mubah yang bermanfaat, dan menjauhi sebisa mungkin yang makruh. Tentang pentingnya kebiasaan, dalam hadits riwayat Ath-Thabrani dan Hakim, Nabi saw. berpesan, “Hendaklah kalian menjalankan shalat malam karena ia merupakan kebiasaan orang-orang shalih sebelum kalian. Ia merupakan sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, pelepas kejelekan, pencegah dosa, dan pengusir penyakit.”

Nabi saw. menyebut dengan lafadz *da'abu ash-shalihin* (kebiasaan orang shalih). Karena sudah biasa taat, ketika suatu waktu seseorang melakukan kesalahan, dengan mudah ia segera menyadari kesalahannya dan bertobat, lalu memperbaiki diri.

Motivasi dalam melakukan suatu aktivitas dimulai dari pertanyaan *What* (apa) dan *Why* (mengapa). Lalu pertanyaan *How* memperjelas bagaimana mencapai tujuan. Membentuk habit memerlukan kejelasan, apa tujuan yang ingin

dicapai? *Why must I doing this?* Mengapa aku mesti melakukan hal ini? Bagi banyak manusia, ancaman kadang menjadi '*Strong Why*' yang sangat kuat untuk bergerak. Datangkan anjing galak, dijamin Anda akan berlari lebih kencang.

Begitu pula, semakin jelas apa yang kita inginkan di masa depan, maka semakin besar pula daya tarik untuk melakukan suatu aktivitas. Karena itu sering-seringlah berpikir tentang masa depan, merencanakan masa depan. Sebabnya, masa depan menentukan aktivitas apa yang akan kita lakukan sekarang ini, termasuk dalam hal puasa.

Diwajibkan puasa pada bulan Ramadhan, seperti disebut Allah dalam al-Quran, agar kita (makin) bertakwa. Takwa sesungguhnya adalah tema terpenting dalam hidup seorang Muslim. Mengapa? Sebabnya, hanya takwalah ukuran kemuliaan manusia di sisi Allah. Dengan takwa pula kita bisa berharap mendapat tempat terbaik di surga Allah kelak dan mendapatkan keberkahan selalu dalam hidup kita di dunia yang fana ini.

Oleh karena itu, semestinya takwa ini harus menjadi pusat orientasi hidup kita ke mana seluruh potensi tenaga, waktu, pikiran, harta benda, kedudukan bahkan nyawa kita kerahkan.

Bukan hanya puasa, tema pokok khutbah Jumat adalah pesan takwa. Nasihat pendek Nabi saw. kepada seorang Sahabat: "*Bertakwalah di manapun engkau berada.*" Begitulah pentingnya takwa. Semakin kuat kita menyadari semakin semangat kita mewujudkan takwa yang sebenar-benarnya.

Tantangannya sekarang terletak pada konsistensi, keistiqamahan kita menjalankan apa yang sudah kita rencanakan. Oleh karena itu, perlu pula kiranya kita mengetahui sikap mental yang diperlukan untuk membentuk habit. Memang sikap mental ini juga adalah bagian daripada habit yang tentu juga memerlukan latihan dan pengulangan agar

Perbedaan antara orang yang telah melatih habit dan yang tidak terlihat jelas dalam performa mereka. Maka dari itu, kendalikan habit Anda, dan Anda akan mengendalikan kehidupan. Tak ada pilihan, kendalikan habit atau habit yang akan mengendalikan hidup kita.

menjadi bagian dari diri kita.

Perbedaan antara orang yang telah melatih habit dan yang tidak terlihat jelas dalam performa mereka. Maka dari itu, kendalikan habit Anda, dan Anda akan mengendalikan kehidupan. Tak ada pilihan, kendalikan habit atau habit yang akan mengendalikan hidup kita.

Usai kita melaksanakan puasa Ramadhan, Nabi saw. menganjurkan untuk puasa syawal, lalu puasa Senin-Kamis, bahkan puasa Dawud. Di situ tampak betapa pentingnya puasa dalam membentuk habit taat. Begitulah agama ini membimbing kita. Tentu agar kita menjadi pribadi yang shalih, yang memiliki habit yang baik. Itulah yang amat diperlukan hari ini di tengah kekacauan kehidupan dunia. Semua itu berawal dari kewajiban puasa Ramadhan.

*Marhaban ya Ramadhan.* []

# MENGATAKAN KEBENARAN DENGAN LANTANG

## Soal:

Allah SWT berfirman:

﴿فَاتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ﴾

Lalu Fir'aun dan bala tentaranya mengejar mereka (QS Yunus [10]: 90).

Allah SWT juga berfirman:

﴿فَاتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ﴾

Lalu Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka (QS Thaha [20]: 78).

Apakah ini berarti bahwa perintah penguasa dan perbuatan penguasa itu sama? Lalu kita katakan bahwa berdiri menentang perintah penguasa itu seperti berdiri menentang perbuatannya? Artinya, kita katakan bahwa kalimat kebenaran di depan polisinya atau *mu'awin* (deputi)-nya itu seperti mengatakan kebenaran di depan penguasa itu, yakni sebagai:

«أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ»

Jihad yang paling afdhal adalah (mengatakan) kalimat kebenaran di depan penguasa yang zalim.

## Jawab:

Berkaitan dengan dua ayat di atas, seolah Anda mengisyaratkan ada perbedaan dalam makna yang dipahami dari penggunaan huruf *al-wâwu* dan huruf *al-bâ'* pada lafal *junûduhu*

(bala tentaranya). Dalam ayat pertama Allah berfirman: “*fa atba'ahum Fir'awnu wa junûduhu* (lalu Fir'aun dan bala tentaranya mengejar mereka)”. Lalu dalam ayat kedua, Allah SWT berfirman: “*fa atba'ahum Fir'awnu bi junûdihî* (Lalu Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka)”. Frasa *atba'ahum* bermakna: *mengikuti mereka, menyusul mereka* dan *mengejar mereka*. Ini sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam banyak kitab tafsir.

Ayat pertama menyatakan: “*Fir'awnu wa junûduhu* (Fir'aun dan bala tentaranya)”. Sesuai dengan makna Bahasa, frasa ini bisa dipahami bahwa Fir'aun berada bersama dengan orang-orang yang menyusul mereka. Artinya, menyusul dan mengejar Musa as. dan Bani Israel, di dalamnya ada Fir'aun *la'natullâh 'alayh*. Jadi dia termasuk orang yang menyusul dan mengejar mereka. Hal itu karena *al-wâwu* dalam lafal “*wa junûduhu*” di sini menunjukkan partisipasi Fir'aun dan bala tentaranya dalam mengejar Bani Israel.

Ayat kedua menyatakan: “*Fir'awnu bi junûdihî*”. Sesuai dengan makna bahasanya, frasa ini mungkin dipahami bahwa Fir'aun berpartisipasi dengan bala tentaranya dan menyertai mereka dalam mengejar. Namun, juga sesuai dengan makna bahasanya, mungkin untuk dipahami bahwa Fir'aun tidak berpartisipasi dengan bala tentaranya dan tidak keluar bersama mereka. Namun, Fir'aun meminta pertolongan kepada mereka saja

dalam mengejar Bani Israel. Hal itu karena huruf *al-bâ`u* secara bahasa memberikan faedah makna *al-mushâhabah wa al-isti`ânah* (menyertai dan meminta tolong). Artinya, mungkin saja Fir'aun bersama mereka. Namun, mungkin juga dia meminta pertolongan bala tentaranya untuk mengejar tanpa dia berpartisipasi. Artinya, yang mengejar mereka adalah bala tentara Fir'aun tanpa Fir'aun sendiri.

Penentuan salah satu dari dua makna tersebut (menyertai [*al-mushâhabah*] atau meminta bantuan [*al-isti`ânah*]) menjadi jelas dengan menghimpun kedua ayat tersebut:

Ayat pertama, *madluul* (makna)-nya secara bahasa hanya satu, yaitu Fir'aun (semoga Allah melaknat dia) berpartisipasi dengan mereka, yakni menyertai mereka dalam mengejar Musa as. Ayat kedua, *madluul* (makna)-nya secara bahasa mungkin bermakna *al-mushâhabah* (menyertai), yakni Fir'aun menyertai mereka dalam mengejar Musa as.; juga mungkin maknanya *al-isti`ânah*, yakni Fir'aun meminta bantuan bala tentaranya untuk mengejar Musa as tanpa Fir'aun—*la`anahullâh*—menyertai mereka. Karena *madluul* kedua ayat tersebut tidak kontradiksi, maka dengan menghimpun makna kedua ayat tersebut bisa dipahami bahwa Fir'aun bersama bala tentaranya mengejar Musa as. Artinya, huruf *al-bâ`u* dalam *bi junûdihî* di sini memberikan faedah makna *al-mushâhabah*. Artinya, Fir'aun menyertai bala tentaranya dalam mengejar Musa as. Ini mengenai makna kedua ayat tersebut.

Adapun hadis yang mulia yang dinyatakan di dalam pertanyaan, maka Imam at-Tirmidzi telah meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya dari Abu Sa'id al-Khudzri bahwa Nabi saw. pernah bersabda:

«إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْجِهَادِ كَلِمَةً عَدِلَ عِنْدَ سُلْطَانٍ  
جَائِرٍ»

*Sungguh di antara jihad yang paling afdhal adalah mengatakan kalimat yang adil (benar) di depan penguasa yang zalim.*

Abu Isa mengatakan, “Pada bab ini, dari Abu Umamah. Hadis ini *hasan ghariib* dari aspek ini.” Dinyatakan di dalam *Mu`jam al-Kabîr* karya Imam ath-Thabarani dari Abu Umamah bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«أَحَبُّ الْجِهَادِ إِلَى اللَّهِ كَلِمَةُ حَقٍّ تُقَالُ لِإِمَامٍ  
جَائِرٍ»

*Jihad yang paling disukai Allah adalah kalimat kebenaran yang dikatakan kepada pemimpin yang zalim.*

Dalam riwayat Imam ath-Thabarani yang lain dari Abu Umamah disebutkan bahwa seorang laki-laki berkata di al-Jamrah, “Ya Rasulullah, jihad manakah yang paling afdhal?” Beliau bersabda:

«أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ حَقٌّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ»

*Jihad yang paling afdhal adalah (mengatakan) kalimat kebenaran di depan penguasa yang zalim.*

Dinyatakan pula di dalam buku *’Awn al-Ma`bûd* saat menjelaskan hadis ini sebagai berikut: Dari Abu Said al-Khudzri, ia berkata: Rasulullah saw. pernah bersabda, “*Afdhalu al-jihâdi kalimatu ‘adl[in] ‘inda sulthân[in] jâ`ir[in] aw amîr[in] jâ`ir[in]* (Jihad yang paling afdhal adalah mengatakan kalimat kebenaran di depan penguasa yang zalim atau pemimpin yang zalim.” Pengarang *’Awn al-Ma`bûd* berkata:

*Afdhalu al-jihâdi*, yakni yang termasuk jihad yang paling afdhal—dengan dalil riwayat at-Tirmidzi “*inna min a`zhami al-jihâdi* (Sesungguhnya termasuk jihad yang paling afdhal)”, *kalimatu ‘adl[in]* (kalimat yang adil).

Dalam riwayat Ibnu Majah dinyatakan “*kalimatu haqq[in]*” (kalimat kebenaran). Yang dimaksudkan dengan *al-kalimat* adalah apa yang dipahami sebagai upaya memerintahkan kemakrufan atau melarang kemungkaran. Bisa berupa lafal (ucapan/lisan) atau yang serupa seperti tulisan dan semacamnya.

*‘Inda sulthân[in] jā`ir[in]*, yakni penguasa zalim. Ini menjadi jihad yang paling afdhal karena orang yang berjihad memerangi musuh berada di antara harapan dan kekhawatiran. Dia tidak tahu apakah dia akan menang atau kalah. Adapun teman penguasa itu ditindas di tangan penguasa. Jika dia mengatakan kebenaran dan memerintahkan kemakrufan kepada penguasa itu, dia bisa terancam bahaya dan kematian. Ini yang menjadikan tindakannya sebagai jihad yang paling afdhal karena kekhawatirannya lebih dominan. Demikian menurut al-Khaththabi dan yang lainnya.

Lalu *aw amīr[in] jā`ir[in]* (atau pemimpin yang zalim), tampak bahwa ada keraguan dari perawi.

Dari hadis yang mulia ini dapat dipahami bahwa jihad yang paling afdhal adalah mengatakan kalimat kebenaran di depan penguasa yang zalim bukan di depan para pengikutnya. Yang dimaksud dengan penguasa zalim adalah pemimpin zalim; baik kepala negara, raja, perdana menteri atau gubernur. Jadi dia haruslah orang yang memiliki kekuasaan dan pemilik urusan pemerintahan. Dengan demikian ada *afdhaliyah* dalam hal mengucapkan kebenaran di hadapannya.

Namun demikian, ini tidak berarti bahwa tidak ada keutamaan untuk mengucapkan kalimat kebenaran di depan para pengikut penguasa yang zalim. Lantang mengatakan kalimat kebenaran, di dalamnya selalu ada kebaikan dan keutamaan. Namun, keutamaan khusus yang disebutkan oleh Nabi saw. di dalam hadis beliau ini adalah keutamaan yang

berkaitan dengan pemilik kekuasaan, yakni penguasa itu sendiri. Ini karena mengatakan kalimat kebenaran di hadapannya termasuk urgen. Dalam hal demikian itu juga ada bahaya, keberanian dan kekuatan. Hal itu sebagaimana dikatakan oleh sebagian pensyarah hadis tersebut:

*Al-Khaththabi berkata, “Hal itu (menyatakan kebenaran di hadapan penguasa zalim) menjadi jihad yang paling afdhal. Pasalnya, orang yang berjihad memerangi musuh berada di antara harapan dan kekhawatiran. Dia tidak tahu akan menang atau kalah. Adapun teman penguasa itu ditindas di tangan penguasa. Jika dia mengatakan kebenaran dan memerintahkan kemakrufan kepada penguasa itu, dia terancam bahaya dan kematian. Inilah yang menjadikan sikapnya termasuk jihad yang paling afdhal karena kekhatirannya lebih dominan.”*

*Al-Muzhahir berkata, “Ini (menyatakan kebenaran di hadapan penguasa zalim) menjadi adalah jihad yang paling afdhal. Pasalnya, kezaliman penguasa menjangkau semua orang yang ada dalam pemeliharaannya. Jumlahnya tentu sangat besar. Karena itu jika seseorang melarang penguasa itu dari kezaliman, berarti dia telah menyampaikan manfaat kepada banyak makhluk. Ini berbeda dengan memerangi orang kafir.*

Jadi semua ucapan itu adalah tentang penguasa yang zalim. Bukan tentang para pengikutnya dan bala tentaranya.

[Dikutip dari *Jawab-Soal Syaikh Atha’ bin Khalil Abu ar-Rasyah*, tanggal 17 Rajab 1445 H – 29 Januari 2024 M]

#### Sumber:

<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/93582.html>

<https://www.facebook.com/AtaabuAlrashtah.HT/posts/224577857391387>

# KATA-KATA LUAR BIASA DARI KHALIFAH ABDUL HAMID

Sultan Abdulhamid memikul beban warisan masa-masa terburuk Kesultanan Ottoman di pundaknya. Selama tiga puluh tiga tahun masa pemerintahannya, beliau menanggung kesulitan, berdiri tegap sebagai pemimpin bangsanya, dan tidak meninggalkan panji Islam yang dipegangnya sedetik pun. Dia tidak pernah goyah dalam pendiriannya yang teguh melawan perjuangan yang akan dicabik-cabik oleh kekuatan imperialis.

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/sultan-abdulhamidin-tarihe-gecen-sozleri/2>



## “Pergi, Celaka!”

Anggota Parlemen Emanuel Karasu, seorang Yahudi Thessaloniki, muncul di hadapan Sultan Abdulhamid dan ingin membeli tanah untuk orang Yahudi di Palestina. Namun, sebelum dia bisa menyelesaikan kata-katanya, Karasu berkata, “*Pergi, celaka!*” Dia mendapat jawabannya.



## “Astaghfirullah, kita akan menyaksikan disintegrasi Khilafah Utsmaniyah!”

Dalam memoar Kolonel Hüsamettin Ertürk, salah satu pendiri Teskilat-i Mahsusa, berjudul “**Di Balik Layar Dua Era**” (1964), Dia mengutip perkataan Abdulhamid II berikut ini kepada seorang temannya bernama Debreli Zünnun ketika dia berada di pengasingan di Thessaloniki pada tahun 1909: “*Anda akan lihat, Kapten! Jika kaum Unionis berperang dengan Rusia dan Inggris dengan upaya Turanisme, amit-amit, kita akan menyaksikan disintegrasi Kesultanan Utsmaniyah. Saya harap mereka tidak melakukan unjuk kekuatan seperti itu.*”

## “AKU TIDAK AKAN MENJUAL TANAH!”

Lobi Yahudi, yang berusaha menyebarkan gagasan Zionisme, sedang mencari negara yang akan menerima orang-orang Yahudi yang terganggu oleh diskriminasi di Eropa, dengan keputusan yang diambil pada Kongres Zionis Basel pada akhir tahun 1890-an. Imperialisme dan Zionisme menjadi bersaudara dan berniat menjajah tanah Palestina.

Pemimpin Zionis Theodor Herzl mencoba mencapai Palestina sebagai target pertamanya. Menurut apa yang dijelaskan Herzl dalam buku hariannya, yang aslinya dalam bahasa Jerman, dengan perjanjian ini, orang-orang Yahudi Eropa yang kaya akan membayar utang luar negeri Ottoman, yang mereka perkirakan berjumlah 20 juta pound; Sebagai imbalannya, mereka akan diizinkan untuk bermigrasi dan akan diberikan tempat di wilayah Palestina dimana mereka dapat membangun tanah air.

Tanggapan terhadap tawaran yang diajukan pasukan Zionis kepada Sultan Abdulhamid ini akan menimbulkan kekecewaan besar bagi kaum Yahudi. Abdulhamid akan mengucapkan kata-kata berikut: “*Aku tidak bisa menjual satu inci pun tanah, karena tanah itu bukan milikku, tapi milik rakyatku. Mereka mendirikan Kerajaan ini dan membuatnya subur dengan darah mereka. Kami tahu cara menutupinya dengan darah kami sekali lagi sebelum tanah itu dirampas dari kami.*”

Theodor Herzl menulis dalam memoarnya bahwa Abdulhamid berkata, “*Tidak mungkin bagi saya untuk menandatangani surat kematian rekan seagama kami dengan membuka jalan bagi migrasi ini.*”





## “AKU MENUNGGU 40 TAHUN INI!”

Sultan Abdul Hamid II benar dalam kekhawatirannya. Dia menerima informasi tentang perang dari Enver Pasha yang datang mengunjunginya selama Perang Dunia Pertama, dan setelah dia pergi, dia berkata, *"Tidak ada keraguan bahwa perang umum akan pecah suatu hari nanti. Tapi keterlibatan kami dalam masalah ini adalah ketidaktahuan dan kecerobohan yang besar. Kedamaian kami tetap netral. Setelah situasi ini. Kami akan pergi sampai akhir tanpa daya!"* katanya dan mengutuk dengan putus asa, *"Semoga Tuhan mengutuk mereka yang membawa negara ke negara ini!"* Sultan Abdulhamid mengucapkan kata-kata ini tentang Perang Dunia Pertama: *"Saya menunggu selama empat puluh tahun sampai negara-negara ini saling jatuh. Mereka jatuh satu sama lain, sekarang saya tidak berada di atas takhta."*



## “AKU TIDAK SENANG!”

Abdul Hamid adalah orang yang berhati-hati karena karakteristik pribadinya. Kematian orang tuanya karena TBC mempengaruhi temperamennya dan membuatnya hidup dengan hati-hati. Ketika beberapa orang menggambarkannya sebagai orang yang "cemas", dia menjawab, *"Mereka mengira saya adalah orang yang cemas. Tidak, saya bukan hanya lalai, itu saja!"*

## “KHALIFAH TIDAK MENANDATANGANI DOKUMEN APA PUN SEBELUM MEMBACA BASMALAH”

Sultan Abdul Hamid adalah orang yang hidup sesuai dengan standar kesalehan yang sensitif. Ketika ada masalah mendesak yang muncul, dia ingin dibangunkan kapan saja di malam hari, dan dia tidak akan membiarkan hal itu ditunda hingga keesokan harinya. Mengenai hal ini, Es'ad Bey, Sekretaris Utama Dewan mengatakan dalam memoarnya: *"Suatu malam, tengah malam, saya mengetuk pintu Sultan untuk menandatangani berita yang sangat penting. Tapi pintu itu tidak terbuka. Setelah itu menunggu beberapa saat, aku mengetuknya lagi, namun tidak terbuka lagi. 'Aku ingin tahu apakah Sultan sudah memerintahkan... Apakah kebenarannya menjadi kenyataan?'"* Saya khawatir. Beberapa saat kemudian, saya mengetuk lagi; kali ini pintu terbuka dan Sultan muncul di depan pintu dengan handuk di tangannya. Dia sedang mengeringkan wajahnya. Dia tersenyum dan berkata, *"Anakku! Saya mengerti itu kamu datang untuk pekerjaan yang sangat penting saat ini. Aku terbangun ketika kamu pertama kali mengetuk pintu, tapi aku berwudhu. 'Aku terlambat untuk ini! Karena aku belum menandatangani satu pun dokumen negaraku tanpa berwudhu semua kali ini.. Bawa aku, biar kutandatangani!..'"* katanya sambil menandatangani dokumen itu sambil mengucapkan Bismillah."

Istri Abdul Hamid Khan membuat pernyataan berikut mengenai kepekaannya: *"Abdulhamid Khan selalu menyimpan batu bata bersih di samping tempat tidurnya. Ketika dia bangun dari tempat tidur, dia akan melakukan tayamum dengan batu bata tersebut agar dia tidak menginjak tanah tanpa berwudhu sampai dia pergi ke area air mancur. Suatu ketika, ketika saya menanyakan alasannya, dia berkata, 'Banyak sekali umat Islam. Jika kita, sebagai khalifah, tidak memperhatikan standar Sunnah, umat Muhammad akan menderita!'"* dia membalas.





## “MEREKA INGIN MEMASANG LEMBAR HITAM DI SELURUH LAYANAN SAYA!”

Pistiwa yang tercatat dalam sejarah dengan sebutan “ Insiden 31 Maret ” pada tanggal 13 April 1909 merupakan peristiwa terpenting yang mengguncang pemerintahan Abdulhamid Khan. Setelah Peristiwa 31 Maret, Tentara Aksi datang ke Istanbul dan menekan Parlemen serta mengeluarkan keputusan mengenai “ kondisi “ sultan

Abdulhamid Khan mengucapkan kata-kata berikut ketika dia dicopot dari jabatannya: *"Saya telah bekerja selama tiga puluh tiga tahun untuk bangsa dan negara saya, untuk kesejahteraan negara saya. Hakim saya adalah Allah dan Rasulullah akan menilai saya. Saya menyerahkan negara ini ketika saya menemukannya. Saya belum memberikan satu inci pun tanah kepada siapa pun. Aku menyerahkan pengabdianku hanya pada kebijaksanaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Sayangnya, musuh-musuhku ingin menutupi seluruh pengabdianku dengan kain hitam dan mereka berhasil."*

## “AKU TIDAK AKAN MENGAMBIL SATU LANGKAH PUN KELUAR DARI ISTANBUL!”

Abdul Hamid menghabiskan kehidupan yang menyakitkan di istana Beylerbeyi di Istanbul. Ketika Inggris dan Perancis menyerang Çanakkale, kecemasan meningkat karena Istanbul dalam bahaya. Sultan Mehmed V Resad mengirim delegasi ke Abdulhamid Khan dan berkata , *"Saudaraku, mereka harus siap. Mereka perlu dipindahkan ke Bursa. Saya juga akan pergi ke Konya."*

Saat Sultan Abdülhamid menerima berita ini, dia berkata, *"Ketika Yang Mulia Sang Penakluk merebut Istanbul, Kaisar Bizantium terakhir tidak berpikir untuk melarikan diri dari kota dan mati sebagai pemimpin pasukannya. Bukankah kita lebih baik dari Bizantium? Kaisar tidak berpikir untuk meninggalkan kota. Jika Dinasti Ottoman meninggalkan Istanbul, "Dia belum bisa kembali ke sana. Beritahu saudaraku yang terhormat bahwa aku tidak akan mengambil satu langkah pun keluar dari Istanbul!"* Dia menjawab kepada sultan



## “AKU TIDAK MENGHADAPI HAK SAYA!”

Sultan Abdül Hamid berkata dalam salah satu doanya, *"Ya Allah, aku tidak memaafkan! Aku tidak memaafkan hak-hakku kepada mereka yang telah membawa bangsaku ke negara ini, bukan diriku! dengan serbat, cabut partikel-partikelku dengan pinset, bakar istanaku, padamkan penguasaku, hancurkan dinastiku, hancurkan keluargaku berkeping-keping di depan mataku."* *"Aku akan melakukannya, tapi aku tidak akan menyerah pada mereka yang memasukkanku ke dalamnya situasi ini dan membuat bangsaku terbakar karena aku berjalan di jalan Kekasih (Muhammad)!"* katanya.



## PM Zionis Makin Perlihatkan Kesombongan

Perdana Menteri Zionis Yahudi Benjamin Netanyahu semakin memperlihatkan kesombongannya di hadapan pengkhianatan para penguasa terhina.

“Perdana Menteri Yahudi semakin memperlihatkan kesombongannya di hadapan pengkhianatan para penguasa terhina,” tulis *Hizbut-tahrir.info*, Ahad (28/1/2024).

Menurut dia, kesombongannya semakin diperlihatkan setelah dipermalukan oleh pernyataan sebelumnya saat Netanyahu mengkritik keras Qatar, bahwa Qatar tidak layak menjadi mediator dalam masalah penyanderaan.

Kemudian pernyataan ini bocor. Qatar diperkirakan akan marah. Namun, Qatar tidak marah. Qatar justru mengumumkan kelanjutan upayanya untuk membebaskan sandera Yahudi sebagai isu kemanusiaan dan bukan isu politik sebagai upaya menutupi keterhinaannya.

“Karena itu Netanyahu semakin angkuh dan sombong dengan menambahkan bahwa dia tidak akan menarik kembali apa pun yang dia katakan sebelumnya mengenai Qatar. Ia menganggap bahwa menyembunyikan para pemimpin Hamas merusak integritas mediasinya,” terang *Hizbut-tahrir.info*.

Situs *web* tersebut juga menyatakan, Qatar

dan Mesir mulai memberikan tekanan kepada Hamas mengenai sandera Yahudi di Gaza dalam upaya untuk menyenangkan orang-orang Yahudi.

“Karena itu orang-orang Yahudi yang sombong dan angkuh itu semakin bertambah kesombongan dan keangkuhannya seiring dengan bertambahnya kehinaan para penguasa tersebut,” pungkasnya.

## Kerajaan Inggris Kalah Secara Intelektual

Menuding anti-Semit hingga menetapkan sebagai teroris terhadap organisasi dakwah Hizbut Tahrir Britania (HTB), pemerintahan Kerajaan Inggris dinilai kalah secara intelektual yang sangat memalukan.

“Itu menunjukkan kekalahan intelektual yang sangat memalukan sebenarnya,” ujar Cendekiawan Muslim Ustadz Muhammad Ismail Yusanto (UIY) dalam *Focus to The Point: Gegara Bela HAM45 dan Tolak ZIONi5, Gerakan Lurus Ini Disebut T3r0\*\*s!* di kanal *YouTube UIY Official*, Selasa (30/1/2024).

Menurut Ismail, kelompok dakwah Islam, dalam hal ini HT, tidaklah pernah bersikap anti-Semit atau anti terhadap keberadaan kaum Yahudi. Namun, terkait pendudukan, perampasan wilayah, hingga kabar terbaru berkenaan kejahatan genosida atas warga Gaza, Palestina, yang dilakukan oleh Zionis Yahudi, siapa pun yang mengatasnamakan kemanusiaan dipastikan bakal menolak, termasuk HT.

Makanya, UIY memandang, tudingan anti-Semit hanyalah pelabelan sekaligus pembungkahan untuk memudahkan identifikasi terhadap pihak-pihak yang tak mendukung bahkan melawan tindakan Zionis.

“Zionisme harus menyederhanakan siapa yang semestinya dianggap sebagai lawan dikatakan sebagai mereka yang anti-Semit,” jelas UIY.

Diberitakan, hanya karena secara aktif



memuji dan merayakan serangan Hamas pada 7 Oktober lalu, Kerajaan Inggris melalui Menteri Dalam Negeri James Cleverly mengumumkan penetapan terkait HT ini pada Jumat (19/1/2024).

“Mereka adalah organisasi anti-semitik yang secara aktif mempromosikan dan mendorong terorisme, termasuk memuji dan merayakan serangan mengerikan pada 7 Oktober,” kata Mendagri James.

### Zionis Dukungan Inggris yang Teroris!

Pemerintah Inggris, mengusulkan kelompok Islamis global HT sebagai kelompok teroris terlarang. Mereka menjadikan HT sebagai sebuah kelompok kriminal untuk menjadi bagian dari apa yang digambarkan sebagai organisasi anti-Semit.

Namun, sebagaimana pernyataan Kemendagri setempat, pelarangan terhadap kelompok politik Islamis Sunni—yang menempatkan mereka setara dengan Al-Qaeda atau ISIS—akan mulai berlaku mulai 19 Januari jika disetujui oleh Parlemen.

“Hizbut Tahrir adalah organisasi anti-Semit yang secara aktif mempromosikan dan mendorong terorisme, termasuk memuji dan merayakan serangan 7 Oktober yang mengerikan,” ujar Menteri Dalam Negeri James Cleverly.

Bahkan katanya, organisasi ini juga memiliki sejarah memuji dan merayakan serangan-serangan terhadap orang-orang Yahudi.

Menampik tuduhan itu, HT sepenuhnya membantah seputar ide bahwa partai itu adalah anti-Semit atau mendorong terorisme.

“Kami telah berulang menyerukan pembentukan kembali sistem Islam di Timur Tengah yang memungkinkan orang Yahudi, Muslim dan Kristen untuk hidup berdampingan selama berabad-abad,” paparnya.

A[lagi seruan dimaksud merupakan nilai-

nilai luhur Islam yang menghilangkan penindasan dari masyarakat dan tidak mendiskriminasi warna kulit, ras, agama atau jenis kelamin.

Karena itu, dengan pelarangan ini, Inggris layak disandingkan dengan negara-negara seperti Rusia, Mesir dan sejumlah negara otoriter lainnya.

Pasalnya, negara-negara tersebut terlibat dalam upaya yang sama, yakni pembungkaman suara untuk pemulihan alternatif peradaban Islam bagi dunia Muslim secara keseluruhan.

“Ini juga menunjukkan bahwa semua pembicaraan tentang keragaman, antisensor dan kebebasan berbicara, hanya dapat diterima selama seseorang setuju dengan agenda ekstremis Zionis 10 Downing Street,” imbuhnya.

Untuk ditambahkan juga, HT memiliki catatan lebih dari 70 tahun mengikuti metode aktivitas politik tanpa kekerasan terhadap penguasa zalim yang memerintah dunia Muslim dengan persetujuan Barat.

Bahkan di dalam upayanya mendirikan Khilafah Islam, selama ini HT tidak pernah menggunakan cara kekerasan atau perjuangan bersenjata apa pun.

Dengan kata lain, sepanjang sejarahnya, HT telah bekerja melalui cara-cara intelektual dan politik. Tak sedikit anggotanya yang justru disiksa dan dibunuh dalam jumlah ribuan orang.

### Pelarangan HTB Disebut Konyol

Langkah Pemerintah Inggris yang mengusulkan pelarangan kelompok politik Islamis Sunni termasuk di dalamnya Hizbut Tahrir Britain (HTB), dinilai Craig Murray, mantan diplomat Inggris dan aktivis hak asasi manusia (HAM), sebagai tindakan konyol.

“Ini konyol,” ujarnya dalam pesan tertulis di akun X (Twitter) pribadinya, *@CraigMurray Org*, Selasa (16/1/2024).

Menurut dia, Pemerintah Inggris secara aktif

telah menyelidiki HT dan mengadakan banyak tinjauan resmi tentang pelarangannya selama 25 tahun. Namun, justru mereka menemukan di setiap aktivitasnya memiliki filosofi non-kekerasan.

“Kesimpulannya, setiap saat adalah bahwa Hizbut Tahrir memiliki filosofi non-kekerasan dan karenanya tidak boleh dilarang,” tandasnya. Sebelumnya, dia mengaku ikut ambil bagian dalam penyelidikan itu.

Seperti dilansir *Tempo.co* (16/1), Pemerintah Inggris, melalui Menteri Dalam Negeri James Cleverly, pada Senin, 15 Januari 2024, mengusulkan pelarangan kelompok Islamis global HT.

Namun, Cleverly menambahkan, pelarangan terhadap kelompok politik Islamis Sunni—yang menempatkan mereka setara dengan Al-Qaeda atau ISIS—akan mulai berlaku mulai 19 Januari jika disetujui oleh Parlemen.

Penting dipahami, sebagaimana pernyataan Dr. Nazreen Nawaz, Direktur Divisi Muslimah di Kantor Media Pusat HT, dalam pesan di aplikasi *X* dengan nama akun *@WomenForKhilafa* (16/1), pengumuman pelarangan itu bukanlah keputusan terhadap partai, dalam hal ini HT. Kata Nawaz lebih lanjut, rencana tersebut ditujukan kepada setiap Muslim yang menyerukan pembebasan Palestina dari pendudukan brutal Zionis penjajah dan menggantinya dengan sistem Islam yang adil. Artinya, dengan keadilan dimaksud, umat Muslim, Yahudi dan Kristen sama-sama akan menikmati keamanan dan hak-hak mereka yang diberikan oleh Tuhan.

### **Pernyataan Saudi tentang 'Palestina Merdeka', Berbahaya**

Pernyataan Menteri Luar Negeri Saudi Pangeran Faisal bin Farhan al-Saud yang tidak akan melakukan normalisasi dengan Zionis Yahudi sampai rakyat Palestina mendapatkan kemerdekaan sebagai sebuah negara, meski

terkesan membela Palestina, dinilai keliru dan berbahaya.

“Apa yang dikatakan oleh pihak Arab Saudi yang rasanya memberikan angin segar di tengah gempuran, pembantaian dan genosida yang dilakukan entitas Zionis Israel, ini sebenarnya juga perlu dilihat sebagai suatu hal yang keliru dan berbahaya,” tutur Magister Kajian Timur Tengah dan Islam Iranty Mantasari kepada *Media-umat.info*, Sabtu (27/1/2024)

Menurut Iranty, ini keliru dan berbahaya. *Pertama*, karena pada hakikatnya ketika Palestina menjadi sebuah negara yang berdaulat dan diakui Zionis Yahudi, sementara Zionis Yahudi sendiri dengan rekam jejak kelamnya yang sudah melakukan penjajahan, pencaplokkan wilayah, bahkan genosida terhadap Palestina itu juga masih tetap ada, maka programnya masih akan terus ada.

*Kedua*, menyetujui Palestina untuk menjadi satu negara sendiri, satu negara berdaulat yang merdeka dalam konteks negara-bangsa, menurut Iranty, ini juga keliru. Pasalnya, justru nanti, jika Palestina menjadi satu negara yang merdeka itu masih berada di bawah kerangka nasionalisme (*nation state*), itu akan menjadi masalah lain yang membuat penjajahan di Palestina masih bisa berlangsung.

la menilai, ketika solusi yang disuarakan itu masih berada dalam kerangka nasionalistik, yang menyuarakan nasionalisme, sebenarnya itu masih berputar-putar pada satu masalah yang sama, lalu berusaha keluar, tetapi malah masuk ke lubang masalah yang lain.

Jadi, kata Iranty, jika memang ingin membela, memerdekakan, menyelamatkan kaum Muslim yang ada di Palestina, serang saja Zionis Yahudi, hilangkan penjajahnya, usir penjajah itu dari tanah kaum Muslim di Palestina yang secara nyata sudah melakukan pembunuhan dengan militer, maka serang dengan militer. **[Joy dan Tim]**

# RAMADHAN MOMEN MENUMBUHKAN SEMANGAT PERJUANGAN DALAM KELUARGA

Dedeh Wahidah Achmad

**P**erjuangan adalah upaya sekuat tenaga untuk mewujudkan sebuah hasil yang terbaik. Ramadhan bulan perjuangan bisa dimaknai sebagai upaya sekuat tenaga untuk menundukkan hawa nafsu. Tujuannya agar mampu menjalankan amaliyah Ramadhan dengan sebaik-baiknya demi meraih takwa.

Berjuang juga bisa dengan makna yang lebih luas, yakni berupaya sekuat tenaga agar Islam *kaaffah* tegak sebagai pengatur kehidupan manusia. Caranya dengan mengembalikan kembali Daulah Islamiyah, sistem pemerintahan Islam yang diwariskan oleh Rasulullah saw., dan dilanjutkan dalam wujud Khilafah Islamiyah oleh para Sahabat sebagai khalifah (pengganti) beliau.

Ramadhan adalah bulan perjuangan. Banyak peristiwa besar yang terjadi pada bulan suci ini. Pada bulan Ramadhan tahun ke-2 Hijrah, Rasulullah saw. memimpin Perang Badar *al-Kubraa*. Pada bulan Ramadhan juga terjadi peristiwa penaklukan Kota Makkah atau *Fath Makkah*.

## Semangat Perjuangan dalam Keluarga

Cengkeraman Kapitalisme-sekulerisme telah menjauhkan keluarga Muslim dari gambaran ideal aktivitas selama Ramadhan.

Banyak di antaranya menjalani Ramadhan hanya sebatas menahan haus dan lapar dan melaksanakan ritual tahunan. Inilah yang disabdakan, Nabi saw.:

«رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَ رُبَّ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ»

*Betapa banyak orang berpuasa hanya merasakan lapar saja. Betapa banyak orang yang bangun malam hanya merasakan begadang saja (HR Ibnu Majah).*

Salah satu tugas kita adalah mengembalikan semangat perjuangan umat, termasuk semangat juang dalam keluarga. Ramadhan ibarat kawah candradimuka yang akan melahirkan para kader tangguh. Pejuang yang siap untuk terjun ke medan pertempuran, menyuarakan kebenaran Islam, membela agamanya serta berani untuk menghadapi siapapun yang menghalangi tegaknya risalah *Rabb*-nya.

## Berikut upaya-upaya yang harus dijalankan:

*Pertama*, memahamkan keluarga tentang hakikat amaliyah Ramadhan untuk mencapai takwa dengan makna yang hakiki, yakni menaati semua perintah Allah SWT dan

meninggalkan apapun yang Dia larang. Takwa tidak memisah-misahkan perintah dan tidak membeda-bedakan larangan. Semua aturan syariah mengikat setiap Muslim. Melanggar ketentuannya akan berkonsekuensi siksa.

*Kedua*, menjelaskan cakupan syariah. Risalah Islam yang diturunkan pada Rasulullah saw. lengkap dan sempurna (QS al-Maidah [5]: 3). Ajaran Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, baik akidah, syariah maupun dakwah. Mengatur masalah makanan, pakaian, akhlak dan ibadah *mahdhah*. Mengatur masalah jual beli, sewa-menyewa, pernikahan, pemerintahan, jihad dan perang, serta aturan lainnya.

Islam mengajarkan batasan aurat, rukun dan syarat sahnya shalat, dan apa saja yang membatalkan puasa. Islam juga mengajarkan kewajiban mengangkat dan membaiai khalifah. Ketaatan pada syariah menjadi standar penentu apakah seseorang sukses menggapai takwa atau sebaliknya menjadi orang yang gagal dan celaka. Mustahil meraih takwa tanpa ketaatan pada syariah.

*Ketiga*, menanamkan kesadaran bahwa untuk taat syariah perlu perjuangan, kesungguhan serta pengorbanan. Menggapai derajat takwa bukan jalan yang mudah. Penuh godaan, rintangan, dan hambatan. Rasulullah saw. bersabda, *“Surga diliputi hal-hal yang tidak menyenangkan dan neraka diliputi syahwat.”* (HR Tirmidzi).

Kesadaran ini akan melahirkan *'azzam* untuk mengerahkan segenap upaya demi melawan semua rintangan. Mereka akan kuat menahan haus dan lapar pada siang hari. Mereka berupaya keras untuk menaklukan kantuk pada malam hari supaya bisa shalat sunah dan makan sahur. Mereka pun akan sanggup untuk istiqamah di jalan dakwah Islam sekalipun ancaman terus menghadang.

*Keempat*, mengajak keluarga memahami realitas kehidupan sekarang. Bebagai kezaliman

Kesadaran ini akan melahirkan *'azzam* untuk mengerahkan segenap upaya demi melawan semua rintangan. Mereka akan kuat menahan haus dan lapar pada siang hari. Mereka berupaya keras untuk menaklukan kantuk pada malam hari supaya bisa shalat sunah dan makan sahur. Mereka pun akan sanggup untuk istiqamah di jalan dakwah Islam sekalipun ancaman terus menghadang.

dan penderitaan menimpa umat akibat hukum Allah tidak diterapkan. Kemiskinan kian menggurita karena penerapan sistem ekonomi kapitalis yang hanya berpihak pada pemilik modal. Negara tidak hadir sebagai penanggung jawab urusan rakyat. Berbagai penyakit sosial terus bermunculan karena sistem pergaulan Islam tidak diterapkan. Tidak ada pula sanksi tegas terhadap para pelaku kriminal. Politik demokrasi telah melahirkan pejabat korup. Para ulama dan aktivis Islam diintimidasi, dipersekusi, bahkan dikurung di jeruji besi. Nasib saudara di negeri lain pun tidak jauh berbeda. Ada di antara mereka yang kehilangan harta, kehormatan, bahkan jiwa. Seperti yang dialami Muslim Palestina dan Rohingya.

Keluarga kita harus paham bahwa biang masalahnya adalah kehidupan sekarang tidak diatur oleh sistem Islam. Solusi satu-satunya

adalah dengan menghadirkan kembali sistem yang akan menerapkan Islam *kaaffah*, yakni Khilafah. Pada saat itu akan hadir Khalifah yang siap membela kehormatan rakyatnya sebagaimana ketegasan Khalifah Al-Mu'tashim Billah saat merespon seruan seorang Muslimah dari Bani Hasyim yang diganggu dan dilecehkan oleh orang Romawi. Kemudian beliau menurunkan puluhan ribu pasukan untuk menyerbu Kota Ammuriyah dalam rangka membela Muslimah tersebut.

Jauh sebelum itu, Khalifah Abu Bakar, sebagai sosok Sahabat Rasulullah saw. yang lemah-lembut dan penyayang, melakukan sikap tegas terhadap para pembangkang. Beliau mengerahkan pasukan untuk melawan sekelompok orang yang enggan terikat syariah, yakni tidak mau membayar zakat setelah Rasulullah saw. wafat.

*Kelima*, menggambarkan bentuk perjuangan yang harus dilakukan pada masa sekarang. Pemahaman ini harus gamblang disampaikan agar keluarga kita tidak keliru memahami realitas. Sekalipun penjajahan secara fisik sudah tidak ada di negeri ini, bukan

Pemikiran moderasi, islamofobia dan monsterisasi Khilafah tak henti-hentinya dimassifkan di tengah umat. Inilah medan pertempuran sekarang. Harus ada upaya untuk melawan serangan pemikiran ini. Umat harus disadarkan bahwa pemikiran-pemikiran tersebut merupakan upaya penyesatan yang akan menjuhkan umat dari pelaksanaan Islam secara *kaaffah*.

berarti perjuangan sudah berakhir. Medan pertempuran fisik memang tidak di hadapan. Namun, serangan dan ancaman pemikiran terus digencarkan. Pemikiran moderasi, islamofobia dan monsterisasi Khilafah tak henti-hentinya dimassifkan di tengah umat. Inilah medan pertempuran sekarang. Harus ada upaya untuk melawan serangan pemikiran ini. Umat harus disadarkan bahwa pemikiran-pemikiran tersebut merupakan upaya penyesatan yang akan menjuhkan umat dari pelaksanaan Islam secara *kaaffah*.

Kezaliman penguasa sungguh kasatmata. Dalam kondisi ini butuh para pejuang yang berani menasihati mereka. Rasulullah saw. bersabda:

«أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ»

*Jihad yang paling utama ialah mengatakan kebenaran di hadapan penguasa zalim (HR Abu Dawud).*

*Keenam*, menggiatkan kajian ilmu. Ilmu ibarat cahaya. Dengan keberadaannya kita bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Kita mampu memilih perbuatan mana yang harus dilakukan dan mana yang mesti ditinggalkan. Bulan Ramadhan adalah waktu yang tepat untuk memperbanyak kajian ilmu. Waktu bersama keluarga pun relatif tersedia, seperti selepas makan sahur jelang shalat shubuh, waktu sambil menunggu azan magrib, ketika buka puasa dan menjelang shalat tarawih. Dorongan ingin mendapatkan pahala lebih akan mendorong hadir dalam kajian. Apalagi jika memahami keutamaan meraih ilmu akan memudahkan kita menuju surga. Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ الْعِلْمَ سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ  
طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ»

*Siapa yang menempuh jalan untuk mencari*

*ilmu, Allah akan memudahkan bagi dirinya jalan ke surga (HR Muslim).*

Apalagi di antara doa-doa yang dilantunkan di sepanjang Ramadhan adalah doa mohon sorga dan diselamatkan dari azab neraka: *“Allaahumma innaa nas`aluka ridhaaka wa al-Jannah wa na'udzu bika min sakhatika wa an-naar”* (Ya Allah, kami memohon kepada-Mu ridha-Mu dan surga dan kami berlindung kepada-Mu dari kemurkaan-Mu dan neraka).

*Ketujuh*, banyak menyampaikan kisah-kisah perjuangan Rasulullah saw., para Sahabat, serta para ulama dan aktivis pejuang Islam. Kisahnya akan menjadi inspirasi dan memberikan motivasi bagi keluarga kita dalam mengokohkan semangat juang.

*Kedelapan*, orang tua harus menjadi contoh nyata bagi anak-anaknya. Orang tua harus berada di garda depan barisan pejuang. Dengan itu akan tergambar nyata pada anak bahwa Ramadhan bulan perjuangan bukan sebatas slogan, namun betul-betul dibuktikan.

*Kesembilan*, berdo'a pada Allah SWT agar kita dan keluarga termasuk hamba Nya yang istiqamah di jalan perjuangan. Di antara doa yang senantiasa dilantunkan adalah doa yang dibaca setelah shalat tarawih:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا بِالْاِيْمَانِ كَامِلِيْنَ. وَلِلْفَرَايِضِ مُؤَدِّيْنَ.  
وَلِلصَّلَاةِ حَافِظِيْنَ. وَلِلزَّكَاةِ فَاعِلِيْنَ. وَلِيْمَا عِنْدَكَ  
طَالِبِيْنَ. وَعَلْفَمُوْكَ رَاجِيْنَ. وَبِالْهُدٰى مُتَمَسِّكِيْنَ.  
وَعَنِ الْعُوْىِ مُعْرِضِيْنَ. وَفِي الدُّنْيَا رَاهِدِيْنَ. وَفِي  
الْآخِرَةِ رَاجِيْنَ. وَبِالْقَضَاءِ رَاضِيْنَ. وَلِلنَّعْمٰءِ  
شَاكِرِيْنَ. وَعَلَى الْبَلَاءِ صَابِرِيْنَ. وَتَحْتَ لَوَاِءِ مُحَمَّدٍ  
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَائِرِيْنَ وَعَلَى  
الْحَوْضِ وَارِدِيْنَ. وَإِلَى الْجَنَّةِ دَاخِلِيْنَ. وَمِنَ النَّارِ  
نَاجِيْنَ...

*Kedelapan*, orang tua harus menjadi contoh nyata bagi anak-anaknya. Orang tua harus berada di garda depan barisan pejuang. Dengan itu akan tergambar nyata pada anak bahwa Ramadhan bulan perjuangan bukan sebatas slogan, namun betul-betul dibuktikan.

*Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang sempurna imannya, yang memenuhi berbagai kewajiban, yang memelihara shalat, yang mengeluarkan zakat, yang mencari apa yang ada di sisi-Mu, yang mengharapakan ampunan-Mu, yang berpegang pada petunjuk, yang berpaling dari kebatilan, yang zuhud di dunia, yang menyenangi akhirat, yang ridha dengan qadha'-Mu (ketentuan-Mu), yang mensyukuri nikmat, yang sabar atas segala musibah, yang berada di bawah panji-panji junjungan kami, Nabi Muhammad saw., pada Hari Kiamat, yang mengunjungi telaga (Nabi Muhammad), yang masuk ke dalam surga, yang selamat dari api neraka...*

*Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []*

Ustadz

Yuana Ryan Tresna:

# RAMADHAN: MOMENTUM MEMBANGUN KESADARAN ISLAM

## Pengantar:

*Ramadhan setahun sekali adalah kesempatan emas. Tak boleh diabaikan oleh setiap Muslim. Selain ibadah puasa, banyak hal bisa dilakukan oleh kaum Muslim selama bulan Ramadhan. Di antaranya adalah bagaimana membangun kesadaran Islam. Terutama terkait dengan kesadaran akan perjuangan penegakan syariah Islam dan upaya mewujudkan persatuan umat Islam sedunia. Bagaimana agar hal ini terwujud?*

*Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kali ini Redaksi mewawancarai Ustadz Yuana Ryan Tresna, Direktur Pusat Pendidikan Hadits Ma'had Khadimus Sunnah Bandung. Berikut hasil wawancaranya.*

**Ramadhan menghampiri umat Islam. Apakah ini saat yang tepat untuk lebih meningkatkan kesadaran pada ketaatan total pada syariah dan persatuan umat dalam institusi Khilafah Islamiyah?**

Tentu saja. Ramadhan adalah momen yang

tepat. Kita tahu, hikmah shaum Ramadhan adalah agar menjadi Mukmin yang bertakwa. Takwa adalah ketaatan total kepada Allah SWT. Wujudnya adalah penegakan syariah Islam dalam setiap dimensi kehidupan. Tentu dalam insitusi Khilafah. Khilafah sekaligus akan menjamin perwujudan kesatuan umat yang

hakiki.

Hal itu memerlukan usaha untuk melakukan perubahan. Perubahan harus diupayakan sendiri oleh umat Islam. Perubahan itu bersifat aktif. Allah SWT berfirman yang artinya, “Sungguh Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (TQS ar-Ra’d[13]: 11).

Menurut Imam al-Qurthubi dalam *Jaami’ li Ahkaam al-Qur’aan* (9/294), perubahan pada sebuah masyarakat itu bisa diusahakan dan datang dari tiga pihak: (1) Dari masyarakat itu sendiri secara kolektif; (2) Pihak yang mengurus (memimpin) masyarakat tersebut; (3) Orang/kelompok dari masyarakat tersebut dengan hubungan apapun.

### Apa yang perlu ditingkatkan agar persatuan umat semakin kuat dan kokoh?

Meningkatkan ketaatan. Ketaatan hakiki adalah saat kita tunduk, patuh dan tidak ada keberatan sedikitpun dalam menjalankan seluruh ketetapan Allah SWT. Pada QS al-Baqarah ayat 183 dijelaskan bahwa hikmah kewajiban puasa tidak lain adalah agar kita menjadi orang-orang yang bertakwa. Apakah takwa itu? Kata “*taqwa*” berasal dari kata “*waqa*”, yang berarti melindungi. Maknanya, untuk melindungi diri dari murka dan azab Allah SWT. Caranya dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Imam al-Raghib al-Asfahani dalam *Al-Mufradaat fii Ghariib al-Qur’aan* (hlm. 531) mendefinisikan: “Takwa yaitu menjaga jiwa dari perbuatan yang membuat dirinya berdosa. Hal itu dengan meninggalkan apa yang dilarang dan menjadi sempurna dengan meninggalkan sebagian yang dihalalkan.”

Imam al-Jurjani juga dalam *At-Ta’rifaat* (hlm. 68) mengatakan: “*Taqwa* yaitu menjaga

diri dari siksa Allah dengan menaati Diri-Nya, yakni menjaga diri dari pekerjaan yang mengakibatkan siksa, baik dengan melakukan perbuatan atau meninggalkannya.”

Jadi ketaatan hakiki itu adalah perwujudan dari takwa.

### Apakah Khilafah Islam sebagai solusi praktis dan hakiki bagi persatuan umat seluruh dunia?

Ya, karena kalau bukan dengan Khilafah, kita akan bersatu dengan apa? Khilafah adalah institusi pemersatu umat secara global. Menurut Mahmud Abd al-Majid al-Khalidi dalam *Qawaa’id Nizhaam al-Hukm fii al-Islaaam* (hlm. 225-230), para fuqaha mendefinisikan Khilafah sebagai, “Kepemimpinan yang bersifat umum bagi kaum Muslim secara keseluruhan di dunia untuk menegakkan hukum-syariah serta mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia.”

Khilafah memiliki visi menyatukan kaum Muslim di atas asas akidah Islam. Islam secara tegas mengajarkan umatnya untuk menjunjung tinggi persatuan di atas asas akidah Islam, Mereka harus diikat dalam institusi kepemimpinan Islam (*Al-Khilafah al-Islamiyyah*). Hal itu tersurat dan tersirat dalam al-Quran, as-Sunnah dan *aqwaal* para ulama. Al-Hafizh al-Qurthubi, menegaskan bahwa Imam atau Khalifah itu menyatukan kalimat kaum Muslim. Di dalam *Al-Jaami’ li Ahkaam al-Qur’aan* (1/264), ketika menafsirkan QS al-Baqarah ayat 30, Imam al-Qurthubi menyatakan bahwa Khalifah itu ditaati dan didengar perintahnya untuk menyatukan kalimat kaum Muslim.

### Apakah Khilafah bisa menjadi solusi atas seluruh problem kehidupan umat Islam dan masyarakat dunia?

Jelas sekali. Masalah yang ada hari ini

adalah karena jauhnya dari kehidupan Islam. Artinya, jauh dari penerapan Islam. Khilafah adalah metode dalam melanjutkan kehidupan Islam (*isti'naaf al-hayaah al-islamiyyah*). Hal ini menggambarkan visi untuk kembali hidup di bawah naungan Islam. Caranya dengan menegakkan hukum-hukum Islam dalam setiap sendi kehidupan dengan landasan akidah Islam. Visi ini meniscayakan penegakan kembali peradaban Islam, yang berdiri kokoh di atas landasan tauhid (akidah Islam), sebagaimana tegaknya kehidupan Islam pada masa Rasulullah saw. dan para Sahabatnya. Dengan ungkapan lain, Khilafah bukan tujuan/ Khilafah adalah metode *syar'i* untuk menegakkan syariah. Tegaknya syariah merupakan kunci meraih keridhaan-Nya. Meraih keridhaan-Nya adalah kunci kebaikan dunia dan akhirat.

### **Bagaimana cara agar umat Islam sadar akan tanggung jawabnya atas penegakan syariah Islam?**

Dengan membangun pondasi keimanan yang kokoh dan membangun kesadaran politik umat. Iman ini akan melahirkan sikap pasrah dan berserah diri. Tidak ada keberatan sedikitpun dalam menjalankan perintah Allah SWT. Adapun kesadaran politik akan mengantarkan pada kesadaran bahwa kita dalam kondisi terjajah, lemah, jauh dari penerapan syariah Islam dan keharusan berubah untuk mewujudkan kehidupan Islam.

### **Lalu siapakah sejatinya musuh umat Islam?**

Musuh kita adalah kekafiran dan institusinya yang hari ini mewujud dalam penerapan ideologi Kapitalisme dan Sosialisme-komunisme. Watak asli Kapitalisme adalah penjajahan. Fakta ini dapat kita indera dan rasakan.

### **Apa yang biasanya menjadi alasan mereka membenci Islam?**

Kebencian peradaban Barat terhadap Islam memiliki akar ideologi dan keyakinan. Karena *haq* dan batil akan senantiasa bertolak belakang. Mereka berusaha menyerang ajaran Islam. Mereka berusaha untuk membentuk kepribadian Muslim dengan format kepribadian yang baru, yakni pribadi yang tidak akan merasa bersalah ketika meninggalkan kewajiban dan mengerjakan keharaman. Mereka juga berusaha merusak perasaan islami pada kaum Muslim dan membunuh semangat (*ghirah*) Islam yang ada dalam jiwa mereka. Tujuannya agar kaum Muslim tidak mampu lagi membenci kekufuran serta tidak mau memerintahkan kemakrufan dan mencegah kemungkaran.

Allah SWT jauh-jauh hari telah memberikan peringatan kepada kaum Muslim dalam firman-Nya yang artinya, "*Mereka tidak henti-hentinya memerangi kalian sampai mereka (dapat) mengembalikan kalian dari agama kalian (kepada kekafiran) seandainya mereka mampu.*" (TQS al-Baqarah[2]: 217).

### **Apa kebohongan-kebohongan yang sering dipabrikasi untuk menyudutkan Islam?**

Banyak sekali. Di antaranya adalah menuduh syariah Islam dan sistem Khilafah berbahaya dan akan memecah-belah umat. Upaya untuk mengkriminalisasi Khilafah adalah bentuk penistaan pada ajaran Islam. Khilafah merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam. Kewajiban dan urgensitasnya ditetapkan berdasarkan dalil-dalil yang pasti. Di antaranya adalah Ijmak Sahabat. Melecehkan dan mempersekusi ajaran khilafah sama artinya mempersekusi dan melecehkan Allah SWT dan Rasul-Nya, yang telah menetapkan dan mengajarkan Khilafah.

### **Bagaimana upaya musuh-musuh Islam memecah-belah umat Islam?**

Selain menyudutkan sistem Khilafah yang

merupakan institusi pemersatu umat, musuh-musuh Islam juga terus menerus melestarikan penjajahan atas Dunia Islam. Akibatnya, umat Islam makin lemah dalam perpecahan negara-bangsa (*nation state*). Mereka juga berusaha menghalang kembalinya Islam ke dalam realitas kehidupan sebagai suatu sistem kehidupan yang menyeluruh. Islam dianggap akan mengancam kelestarian ideologi dan peradaban mereka serta akan dapat memusnahkan segala kepentingan dan dominasi mereka.

### Siapa saja yang sejatinya menjadi boneka Barat?

Permusuhan ideologi kufur tersebut mendapat dukungan dari para anteknya, yakni para penguasa di negeri-negeri Muslim.

### Apa saja yang mereka lakukan? Mementingkan urusan rakyat atau oligarki?

Mereka turut menghalangi persatuan umat dan melestarikan penjajahan negara-negara Barat atas Dunia Islam. Tidak ada orientasi kepentingan rakyat. Yang ada adalah kepentingan oligarki. Para boneka tersebut takut kehilangan harta dan kekuasaannya yang semu.

### Banyak yang mengatakan para penguasa umat Islam saat ini berkhianat kepada umat Islam. Benarkah?

Ya. Buktinya adalah pembelaan mereka kepada oligarki di negerinya masing-masing dan sikap diam mereka terhadap aksi brutal genosida Israel atas Gaza Palestina. Fakta ini lebih dari cukup.

### Lalu apa yang perlu dilakukan umat Islam pada bulan Ramadhan agar kesadaran umat Islam akan pentingnya syariah Islam semakin meningkat?

Ramadhan harus menjadi bulan *riyaadhah*, yakni media untuk melatih ketaatan hakiki. Lalu umat Islam harus memiliki *himmah* atau cita-cinta yang tinggi. *Himmah* ini akan menjadi spirit perjuangan. Cita-cita yang harus ada pada setiap Muslim adalah kembalinya kejayaan umat Islam dengan tegaknya syariah Islam secara sempurna. Inilah makna kemenangan yang sebenarnya. Mengembalikan kemenangan umat Islam artinya membawa umat pada posisi terbaik, sebagai kekuatan di dunia yang diperhitungkan dalam percaturan politik global. Perjuangan mengembalikan kekuatan umat ini memang tidak mudah dan tidak ringan. Ramadhan ini harus dijadikan momentum untuk melahirkan kembali jutaan umat Islam yang memiliki kadar keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang tinggi. Hal itu akan menjadi modal bagi terbitnya fajar kemenangan Islam di muka bumi ini, yaitu tegaknya kembali Khilafah Islamiyah.

Ramadhan harus jadi momen kembali berpedoman pada al-Quran. Jika kita menelaah QS an-Nisa' ayat 65, kita bisa menyimpulkan: (1) Kewajiban berhukum pada al-Quran dalam apa yang diperselisihkan; (2) Kewajiban melenyapkan keberatan (*hara*) dalam hati, artinya ada kesiapan berhukum pada al-Quran lahir dan batin; (3) Berserah diri (*tasliim*) secara total pada semua perkara, bukan pada perkara yang sedang diperselisihkan saja. Jadi tidak ada ruang lagi bagi manusia untuk menentang ketetapan dan hukum Allah yang ditetapkan kepada manusia. Jangankan menentang, ada keberatan saja tidak boleh. Jangankan keberatan atas putusan Allah, tidak pasrah pada semua urusan saja tidak boleh. Seorang akan ringan dalam menapaki jalan perjuangan karena tidak punya rasa cemas. Hal itu karena masalah kematian, musibah, rezeki, kemenangan dan pertolongan sudah ada yang mengatur. Dialah Allah 'Azza wa Jalla. □

# KEMANDIRIAN PEREMPUAN, AKANKAH MEMBAWA KEMULIAAN?

*Najmah Saaidah*

**N**arasi kemandirian perempuan terus digaungkan di negeri ini. Hal ini cukup meneteskan air liur kaum Muslimah. Kemandirian perempuan diklaim bisa mengatasi segala permasalahan yang menimpa perempuan, termasuk Muslimah. Benarkah demikian?

Faktanya hari ini kehidupan kaum perempuan masih belum beranjak dari keterpurukan. Kemiskinan, kekerasan, diskriminasi dan persoalan-persoalan lain yang selama ini diklaim sebagai persoalan perempuan tetap saja lekat dalam kehidupan kaum perempuan, bahkan umat Islam secara keseluruhan. Ironisnya, masih banyak yang percaya bahwa gagasan ini merupakan jawaban final bagi permasalahan yang menimpa perempuan.

Penerapan sistem sekuler kapitalis terbukti membawa kemadaraman luar biasa. Kemiskinan, ketidakadilan, *gap* sosial, kekerasan, perbudakan, kezaliman, dan sejenisnya menjadi potret buram mayoritas masyarakat di berbagai belahan dunia. Tak

jarang mereka dikapitalisasi hanya demi memutar roda perekonomian sebuah negara. Alih-alih dijamin hak finansial dan keamanannya, kaum perempuan justru terjebak dalam kemiskinan struktural yang diciptakan sistem kapitalisme global dan dikukuhkan penguasa.

Dalam situasi ini kaum perempuan justru diperdaya oleh proyek-proyek pemberdayaan. Dalihnya demi mewujudkan kemandirian perempuan yang akan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Efeknya, perempuan memikul beban ganda bahkan triple. Ini yang membuat tugas utamanya tak berjalan secara optimal. Tingkat stres juga meningkat. Interaksi mereka dengan anak juga makin berkurang.

Akibatnya, generasi umat Islam hari ini makin tak jelas warna. Mereka tumbuh dalam keluarga dan masyarakat yang tak mendukung pembentukan pribadi-pribadi istimewa sebagaimana yang diinginkan Islam. Itulah generasi berkepribadian Islam yang siap memimpin peradaban cemerlang pada masa depan.

## Berpijak Pada Asumsi

Pemberdayaan perempuan versi feminis yang diarahkan pada kemandirian perempuan sesungguhnya tegak di atas asumsi yang salah tentang nilai peran domestik perempuan. Mereka berasumsi bahwa peran domestik merupakan peran yang tidak strategis. Peran tersebut tidak bernilai ekonomis dan menjadi penjara bagi perempuan untuk maju. Karena itu agar perempuan bisa maju dan sejajar dengan laki-laki, mereka harus dibebaskan dari peran ini. Mereka harus didorong untuk meningkatkan peran publiknya. Mereka harus berkiprah secara aktif dan luas di berbagai bidang kehidupan, terutama bidang ekonomi dan politik.

Ini sebenarnya sesuai dengan pandangan mereka yang rusak tentang konsep masyarakat yang berorientasi pada individu, juga konsep kebahagiaan dan standar prestise yang tegak di atas prinsip meraih sebanyak-banyaknya materi.

Pemberdayaan politik perempuan ala feminis sebagai solusi tuntas atas masalah perempuan hanya membatasi pengertian politik hanya pada tataran kekuasaan dan legislasi saja. Karena itu arah pemberdayaan politik melulu diartikan sebagai upaya melibatkan perempuan dalam kedua ranah tersebut. Padahal fakta politik tidak demikian. Keberadaan perempuan di ranah tersebut sama sekali tidak berkorelasi positif dengan tuntasnya masalah perempuan.

Yang menentukan justru ada-tidaknya perspektif yang seragam dan benar di seluruh ranah kehidupan masyarakat. Dengan begitu masing-masing individu di dalamnya, apapun status dan kedudukannya, mengetahui secara pasti tujuan-tujuan luhur yang harus diperjuangkan secara bersama dan untuk kepentingan bersama.

Dari aspek ideologi, senyatanya feminisme merupakan gagasan yang rusak. Gagasan ini tegak di atas akidah yang rusak pula, yakni

paham sekularisme yang menafikan peran agama dalam pengaturan kehidupan. Wajar jika cara pandang feminisme terhadap fakta-fakta yang dihadapi, sebagai bentuk pemikiran cabangnya, akan rusak dan lemah pula. Hal ini tampak dari gagasan-gagasannya yang berbicara mengenai persoalan perempuan, hakikat sosok perempuan, peran dan fungsinya dalam kehidupan, serta kiprah secara ekonomi dan kiprah politik mereka dalam tataran kekuasaan dan legislasi. Semuanya pada akhirnya cenderung serba tidak jelas, serba pragmatis dan tidak solutif.

Lalu, layakkah kita berharap bahwa pemberdayaan perempuan versi feminis yang mengarah pada kemandirian perempuan ini bisa menyelesaikan permasalahan perempuan?

Dari aspek ideologi, senyatanya feminisme merupakan gagasan yang rusak. Gagasan ini tegak di atas akidah yang rusak pula, yakni paham sekularisme yang menafikan peran agama dalam pengaturan kehidupan. Wajar jika cara pandang feminisme terhadap fakta-fakta yang dihadapi, sebagai bentuk pemikiran cabangnya, akan rusak dan lemah pula. Hal ini tampak dari gagasan-gagasannya yang berbicara mengenai persoalan perempuan, hakikat sosok perempuan, peran dan fungsinya dalam kehidupan, serta kiprah secara ekonomi dan kiprah politik mereka dalam tataran kekuasaan dan legislasi. Semuanya pada akhirnya cenderung serba tidak jelas, serba pragmatis dan tidak solutif.

## Tidak Butuh

Tidak sedikit kaum perempuan negeri ini yang menyambut baik program kemandirian perempuan melalui pemberdayaan ekonomi dan politik perempuan ini. Mereka menilai program ini sebagai jawaban atas kesulitan ekonomi yang diderita mereka akibat krisis yang terus berlanjut. Padahal sejatinya program-program pemberdayaan ini tidak akan pernah mampu menyelesaikan problem kebodohan dan kemiskinan bangsa.

Barat memang sangat bernafsu mengeluarkan perempuan dari habitat ternyamannya dalam rumah. Mereka merusak potensi keibuan dan pengabdianya dalam rumah tangga dan umat. Mereka berupaya mengganti peran perempuan hanya pada peran ekonomi saja. Lihatlah perempuan Muslimah hari ini. Mereka justru bangga dan percaya diri jika mampu mandiri secara materi dan menempati posisi sebagai pejabat teras atau pimpinan perusahaan. Kondisi inilah yang dimanfaatkan musuh-musuh Islam. Mereka memakmurkan perempuan secara materi, namun menjauhkan perempuan dari tatanan syariah Islam.

Ketika perempuan didorong untuk mandiri, tidak membutuhkan siapapun bahkan suaminya sekalipun, ini jelas melawan fitrah. Bagaimanapun perempuan tetap ingin dan butuh dilindungi, ingin dijaga, mau tidak mau harus bergantung kepada laki laki, apakah suami atau walinya. Apakah kebebasan perempuan menjadikan ia sebagai ujung tombak ekonomi keluarga membawa kebahagiaan? Sama sekali tidak.

Kemandirian perempuan bukanlah cara untuk menghilangkan penindasan atas perempuan atau menegakkan kehormatan bagi perempuan. Ide ini tidak menyelesaikan masalah perempuan. Faktanya, negeri ini pernah dipimpin oleh perempuan. Apakah berbagai permasalahan yang menimpa

perempuan terselesaikan? Kita semua telah mengetahui jawabannya.

Perempuan mandiri justru lebih rentan dari sisi perlindungan. Lihatlah betapa banyak perempuan bekerja, Tidak sedikit di antara mereka yang mengalami pelecehan, dianiaya dan tak sedikit yang akhirnya meregang nyawa. Pulang hanya tinggal nama.

Demikian halnya perempuan bekerja di negeri ini ataupun yang berkecimpung dalam politik praktis. Mereka harus berjibaku dari pagi hingga petang bahkan malam atau dari malam hingga pagi lagi. Semua demi kemandirian dan kebebasan atas nama kesetaraan. Apa yang kemudian didapatkan? Terkurusnya tenaga dan pikiran. Buah hati mereka di rumah yang menunggu senyuman dan belaian lembut tangan sang bunda akhirnya harus menelan kekecewaan. Sang bunda bahkan tak sempat memberikan senyuman, ataupun sekadar sapaan. Pasalnya, anaknya sudah tertidur kelelahan menunggu bunda tercinta, tetapi tak kunjung datang. Pagi buta sang bunda sudah harus berangkat, dengan menempuh perjalanan yang masih sepi, siap menawarkan ancaman kehormatan dan keamanan sang bunda. Lalu siapa yang akan melindungi dirinya?

Jelaslah, program kemandirian perempuan ini bukan memberdayakan perempuan. Justru yang terjadi adalah memperdaya mereka. Program ini malah bisa menggiring perempuan menjadi pemutar roda industri kapitalis sekaligus target pasar dengan dalih mengentaskan kemiskinan atau pemulihan ekonomi. Program ini tidak lain adalah salah satu alat untuk melanggengkan hegemoni kapitalisme dunia, sekaligus menjauhkan umat Islam dari pemahaman Islam dan aturan-aturan Islam. Sudah seharusnya dijauhkan dari umat.

## Pemberdayaan Persfektif Islam

Islam telah menempatkan perempuan dan laki-laki pada posisi yang mulia. Islam telah

memberikan peran dan posisi yang istimewa bagi keduanya. Ketika keduanya mampu menjalankan peran dan posisinya tersebut sesuai dengan tuntunan Islam, sesungguhnya kemuliaan dan kebahagiaan akan dapat diraih. Ketika seorang Muslimah, misalnya, mampu menjalankan peran utamanya sebagai *'umm[un] wa rabbah al-bayt'* dengan maksimal dan melaksanakan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat, maka kemuliaan dapat diraih.

Karena itu arah pemberdayaan perempuan perspektif Islam adalah upaya pencerdasan Muslimah hingga mampu berperan menyempurnakan seluruh kewajibannya yang datang dari Allah SWT., baik dalam peran utamanya sebagai *umm[un] wa rabbah al-bayt'* maupun perannya dalam masyarakat. Ke sanalah aktivitas pemberdayaan perempuan diarahkan. Dengan demikian Islam tidak hanya mengatur peran perempuan. Islam juga menjamin peran tersebut dapat terealisasi dengan sempurna melalui serangkaian hukum yang bersifat praktis.

Hanya saja ketika membahas pemberdayaan perempuan, kita tidak boleh memandang perempuan sebagai masyarakat yang terpisah dari laki-laki. Keduanya merupakan bagian dari masyarakat yang hidup saling berdampingan, baik dalam keluarga ataupun di tengah masyarakat. Upaya pemberdayaan keduanya tidak boleh lepas dari upaya pemberdayaan anggota masyarakat secara keseluruhan sesuai sudut pandang Islam. Lalu langkah apa yang harus ditempuh?

Langkah yang harus dilakukan, baik oleh Muslim atau Muslimah, tidaklah berbeda. Sebabnya, keduanya adalah bagian dari masyarakat yang tidak terpisah satu dengan yang lain. Langkah awal yang kita lakukan adalah mengubah pola pikir diri kita dan umat dengan *tsaqaafah* Islam. Dengan itu umat akan berpikir dan berbuat dengan cara yang benar

Hanya saja ketika membahas pemberdayaan perempuan, kita tidak boleh memandang perempuan sebagai masyarakat yang terpisah dari laki-laki. Keduanya merupakan bagian dari masyarakat yang hidup saling berdampingan, baik dalam keluarga ataupun di tengah masyarakat. Upaya pemberdayaan keduanya tidak boleh lepas dari upaya pemberdayaan anggota masyarakat secara keseluruhan sesuai sudut pandang Islam. Lalu langkah apa yang harus ditempuh?

dan landasan yang benar, yaitu akidah Islam. Caranya adalah dengan membina diri kita dan umat dengan pemahaman Islam yang lurus. Pemikiran dan hukum-hukum Islam ini tidak boleh hanya dipandang sebagai informasi saja. Ia harus dijadikan pijakan untuk menyikapi setiap fakta yang dihadapi dengan tepat dan benar berdasarkan sudut pandang Islam.

Dengan pembinaan ini, akan terbentuk pemahaman Islam di tengah-tengah umat. Pemahaman Islam ini akan berpengaruh pada perilakunya dan mendorong dirinya untuk siap bergerak menyampaikan dakwah Islam, ridha diatur oleh hukum-hukum Islam dan senantiasa mengupayakan agar aturan Allah dan Rasul-Nya tegak di muka bumi ini. Hanya dengan sistem Islamlah kita akan mampu meraih kemajuan, yaitu sebagai umat terbaik di muka bumi ini.

*Wallahu a'lam. []*



# KERUNTUHAN DAN KEBANGKITAN KEMBALI KHILAFAH

*Dr. Muhammad K. Sadik*

**K**hilafah adalah kunci kegemilangan peradaban Islam. Sebuah peradaban yang telah memberikan tinta emas dalam perjalanan kehidupan manusia pada berbagai aspeknya. Belum ada peradaban yang bertahan lebih dari 1300 tahun kecuali Khilafah. Sejak Rasulullah saw. membangun Negara Islam pertama di Madinah dan kemudian dilanjutkan oleh para khalifah, Islam diterapkan di tengah masyarakat secara nyata.

Hasilnya berupa kemajuan luar biasa yang lahir dari sana. Kemajuan ilmu pengetahuan hingga kesejahteraan masyarakat berhasil mencapai titik gemilang ketika peradaban Islam tegak di muka bumi. Hal tersebut merupakan buah dari penerapan syariah Islam dalam segala aspek kehidupan rakyat di dalam institusi Khilafah.

Karena itu merupakan malapetaka terbesar bagi umat Islam tatkala institusi Khilafah tersebut mengalami keruntuhan pada 3 Maret

1924. Dampaknya, kaum Muslim kemudian mengalami kemunduran dan keterjajahan pada segala lini kehidupan. Nestapa akibat keterjajahan tersebut, mulai dari aspek ekonomi, hukum, politik, terus berlangsung hingga hari ini.

## Penyebab Keruntuhan Khilafah

Para sejarawan membagi sejarah Khilafah Islam menjadi empat masa, yakni Khulafah Rasyidin (632-661 M), Khilafah Umayyah (661-750 M), Khilafah Abbasiyah (750-1517 M) dan Khilafah Utsmaniyah (1517-1924 M). Keseluruhan masa Khilafah tersebut berlangsung kurang lebih 1300 tahun dengan wilayah kekuasaannya meliputi hampir 2/3 bagian dunia.

Puncak kejayaan Khilafah Utsmaniyah terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Sulaiman al-Qanuni (926-974 M). Pada masa tersebut, Khilafah Utsmaniyah telah jauh

meninggalkan negara-negara Eropa di bidang ekonomi, sains, militer dan politik. Namun, setelah Khalifah Sulaiman al-Qanuni meninggal dunia, Khilafah terus mengalami kemunduran hingga mendapatkan gelar *'The Sick Man of Europe'*. Akhirnya, Khilafah diruntuhkan pada tanggal 3 Maret 1924 oleh agen penjajah Musthafa Kemal Attaturk.

Penghapusan sistem Khilafah tersebut dilakukan sebagai bagian dari syarat yang diajukan oleh Inggris untuk mengakui kekuasaan Musthafa Kemal Attaturk atas negara Turki. Keempat syarat itu adalah: menghapus sistem Khilafah, mengasingkan keluarga Utsmaniyah di luar perbatasan, memproklamkan pendirian negara Turki sekuler dan pembekuan hak milik keluarga Utsmaniyah (Mahmud Syakir, *Târikh al-Islâm*, VIII/233).

## Faktor Penyebab

Faktor penyebab keruntuhan Khilafah Utsmaniyah tersebut secara umum dapat dilihat dari dua hal, yakni faktor internal dan eksternal:

### (1) Faktor Internal.

Menurut Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani dalam *Ad-Dawlah al-Islâmiyah*, secara internal faktor-faktor yang menyebabkan runtuhnya Khilafah ada dua, yakni lemahnya pemahaman Islam dan buruknya penerapan Islam. Hal tersebut mengakibatkan para penguasa saat itu mulai membuka diri terhadap pemikiran Barat. Di antaranya mulai dibentuk Dewan Tanzimat (1839 M), UU Acara Pidana (1840 M) dan UU Dagang (1850 M) yang bertumpu pada ide sekularisme. Puncaknya adalah diadopsi undang-undang Barat dengan mengabaikan ketentuan-ketentuan syariah. Sistem pidana Islam pun diganti dengan sistem pidana Barat.

Menurut Syaikh Abdul Qadim Zallum dalam *Kayfa Hudimat al-Khilâfah*, negara-negara Barat saat itu turut memprovokasi penghancuran Khilafah dari dalam. Mereka menggunakan berbagai cara, seperti menghembuskan paham nasionalisme, mendorong gerakan separatisme, memprovokasi umat untuk memberontak terhadap Khilafah serta memberikan dukungan senjata dan dana untuk melawan Khilafah.

Misalnya, atas dasar provokasi Inggris, Saudi memisahkan diri dari Khilafah dan kemudian menduduki Kuwait tahun 1788. Lalu menuju utara hingga mengepung Baghdad dan menguasai wilayah Karbala. Pada tahun 1803 Saudi menduduki Makkah dan pada tahun berikutnya berhasil menduduki Madinah. Mereka juga berhasil menguasai banyak wilayah di Siria hingga Aleppo (Muwaffaq Bani al-Marjih, *Shahwah ar-Rajul al-Marîdh*, hlm. 285).

### (2) Faktor Eksternal.

Secara eksternal, Inggris, Prancis, Italia dan Rusia secara terus-menerus berkonspirasi untuk menghancurkan Khilafah Utsmaniyah. Mereka melakukan serangan politik dengan menggerogoti wilayah-wilayah Khilafah. Rusia menduduki wilayah Turkistan tahun 1884. Prancis merampas Al-Jazair tahun 1830, Tunisia tahun 1881 serta Marakesh tahun 1912. Italia menduduki Libya tahun 1911. Inggris menguasai Mesir tahun 1882 dan Sudan tahun 1898 (An-Nabhani, *Ad-Dawlah al-Islâmiyyah*).

Ambisi untuk menghancurkan Khilafah Utsmaniyah oleh Barat tidak terlepas dari dendam mereka yang berkaitan dengan Perang Salib. Pada abad 15 M, kaum Muslim menyerang Barat hingga berhasil membebaskan Konstantinopel. Kemudian disusul berbagai pembebasan pada abad 16 M, yang merambah Eropa Selatan dan Timur. Hasilnya jutaan penduduk Albania, Yugoslavia,

Bulgaria dan bangsa lainnya memeluk Islam.

Hal inilah yang telah membuat Barat marah dan dendam kepada kaum Muslim. Hal ini mendorong mereka untuk merancang berbagai strategi jahat demi melenyapkan Islam dan kaum Muslim. Demdam tersebut tercermin ketika Lord Allenby menaklukkan al-Quds dan memasukinya pada tahun 1917 M, dia berkata, "*Hari ini, Perang Salib telah berakhir.*" (An-Nabhani, *Ad-Dawlah al-Islâmiyyah*).

## Upaya Menegakkan Kembali Khilafah

Pasca keruntuhan Khilafah Ustmaniyah itu umat Muslim terus berjuang untuk menegakkan kembali Khilafah. Gema perjuangan tersebut kini makin membesar yang terjadi hampir di seluruh negeri-negeri Muslim. Hal tersebut sejalan dengan makin meningkatnya kesadaran dan pemahaman kaum Muslim atas kewajiban menegakkan Khilafah.

Sebagaimana diketahui, empat imam mazhab (Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Hanbali) telah bersepakat bahwa menegakkan Khilafah itu wajib. Syaikh Abdurrahman al-Jaziri (w. 1360 H) menuturkan, "*Para imam mazhab (yang empat) telah bersepakat bahwa Imamah (Khilafah) adalah wajib.*" (Al-Jaziri, *Al-Fiqh 'alaa al-Madzâhib al-Arba'ah*, V/416).

Hal senada juga ditegaskan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani, "*Para ulama telah sepakat bahwa wajib mengangkat seorang khalifah dan bahwa kewajiban itu adalah berdasarkan syariah, bukan berdasarkan akal.*" (Ibn Hajar, *Fath al-Bâri*, XII/205).

Buku fiqih yang cukup terkenal yang dikarang ulama Indonesia, KH Sulaiman Rasyid, yang berjudul *Fiqih Islam*, juga memuat bab tentang kewajiban menegakkan Khilafah.

Berdasarkan Ijmak Shahabat, umat Muslim hanya boleh kosong dari kepemimpinan Khilafah ini selama tiga hari dan tiga malam.

Faktanya, sampai hari ini sudah lebih dari 100 tahun kaum Muslim tanpa Khilafah. Maka dari itu, kewajiban ini harus segera ditunaikan oleh kaum Muslim saat ini. Kewajiban ini oleh para ulama disebut *taaj al-furuudh* (mahkota kewajiban) dan *a'zham al-waajibaat* (kewajiban yang paling agung). Karena itu berdiam diri terhadap perjuangan ini adalah dosa besar dan wujud ketidakpedulian pada nasib kaum Muslim.

## Metode Menegakkan Khilafah

Kaum Muslim yang menginginkan tegaknya kembali Khilafah tentu harus mempelajari dan mendalami metode ini serta menerapkannya tanpa penyimpangan sedikitpun. Penelaahan terhadap sirah Rasulullah saw. akan menemukan bahwa beliau menempuh tiga tahapan dalam mewujudkan Daulah Islam di Madinah. Hal ini harus menjadi teladan bagi kaum Muslim dalam upayanya menegakkan kembali Khilafah.

### (1) Kaderisasi (*tatsqif wa takwîn*).

Pada tahap ini Rasulullah saw. melakukan dua hal. *Pertama*, pembinaan aqidah dan syariah hingga terbentuk para kader berkepribadian Islam. Rasulullah saw. membina mereka untuk meningkatkan taraf berpikir dan merefleksikan ayat-ayat al-Quran yang Allah SWT turunkan. Beliau menanamkan keyakinan yang kokoh kepada mereka sehingga bekas-bekas kekufuran lenyap dalam diri mereka, menjadi bersih dengan aqidah Islam.

*Kedua*, pengorganisasian Sahabat sehingga membentuk kelompok dakwah atau partai politik (*hizb*) yang secara solid dan berjamaah bergerak di tengah masyarakat. Dengan itu bukan hanya Rasulullah saw. seorang diri yang melakukan pembinaan. Para Sahabat lain pun turut membina orang yang baru masuk Islam. Misalnya, Rasulullah saw. pernah meminta Khubbab bin al-Arth untuk

mengajarkan al-Quran kepada Zainab binti al-Khaththab dan suaminya, Said, di rumahnya.

Berdasarkan aktivitas Rasulullah s.aw tersebut, maka perjuangan penegakan Khilafah saat ini harus dilakukan melalui wadah partai politik (*kutlah/hizb*) yang melakukan proses kaderisasi di tengah-tengah masyarakat. Membina kadernya untuk menenggelamkan seluruh pemikiran kapitalisme, komunisme, sekularisme, nasionalisme, dan semua yang bertentangan dengan Islam.

## (2) Berinteraksi dengan Ummat (Tafaa'ul ma'a al-Ummah).

Setelah Rasulullah saw. membina para Sahabat dan berhasil membentuk partai yang solid dan kuat, Allah SWT memerintahkan beliau keluar secara terang-terangan sekaligus menentang pemikiran-pemikiran orang-orang Makkah serta para elit politiknya yang memberlakukan aturan kufur kepada masyarakat Mekah (Lihat: QS al-Hijr[15]: 94).

Hal tersebut dilakukan oleh beliau untuk menumbuhkan kesadaran umum masyarakat tentang rusaknya tatanan jahiliyah saat itu. Ini sekaligus menumbuhkan harapan dan keyakinan masyarakat terhadap ajaran Islam yang beliau dakwahkan. Untuk saat ini, partai politik yang berupaya menegakkan Khilafah harus menentang dan menjelaskan kebatilan segala ide atau pandangan yang lahir dari aqidah kufur. Misalnya, kapitalisme, sekularisme, pluralisme, sosialisme, dan liberalisme.

Demikian juga terhadap berbagai ide turunannya seperti demokrasi, hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan sebagainya. Jika hal ini dilakukan secara terus-menerus maka masyarakat akan dapat memahami kebatilan dan kerusakan berbagai sistem aturan yang bersumber dari ide-ide kufur tersebut. Sebaliknya, masyarakat semakin dapat memahami dan meyakini keunggulan sistem

Islam apabila diterapkan.

Partai politik tersebut penting untuk membongkar makar negara kafir imperialis di negeri-negeri Muslim. Termasuk pula membongkar agenda imperialisme ekonomi dibalik berbagai program yang dikendalikan oleh IMF, Bank Dunia, Usaid, Ausaid, dan sejenisnya. Jika semua aktivitas itu dilakukan secara intensif dan massif maka taraf berpikir umat akan makin meningkat. Pembelaan dan dukungan terhadap syariah dan Khilafah beserta para pejuangnya akan semakin besar dan kuat.

## (3) Meraih dukungan ahlu nushrah.

Setelah partai politik dan kaderisasinya berhasil serta mendapat dukungan masyarakat untuk menegakkan negara yang menjalankan syariah Islam secara *kaaffah*, maka legitimasi penguasa yang ada menjadi rapuh. Pada saat itulah diperlukan adanya dukungan dari para *ahlu nushrah* untuk terjadinya penyerahan kekuasaan (*istilaam al-hukm*).

Rasulullah saw. telah melakukan aktivitas mencari dukungan dari para *ahlu nushrah* selama tiga tahun. Beliau pergi dari satu kabilah yang kuat ke kabilah kuat lainnya, mengajak mereka untuk membantu beliau meraih kekuasaan serta mengimplementasikan Islam. Secara keseluruhan beliau mengunjungi lebih dari 40 kabilah. Di antaranya adalah kabilah Kindah, Hanifah, Bani 'Amir bin Sha'sha'ah, Kalb, Bakar bin Wail, Hamdan, dan lain-lain.

Kepada setiap kabilah tersebut Rasulullah saw. mengajak mereka untuk beriman dan memberi *nushrah* kepada beliau dalam meraih kekuasaan untuk tegaknya agama Allah. Saat ini, mereka yang masuk ke dalam *ahlu nushrah* adalah setiap pemilik kekuatan termasuk militer. Dengan adanya dukungan *ahlu nushrah* penyerahan kekuasaan akan terjadi dengan damai. Seperti itulah peristiwa yang dialami oleh Rasulullah

saw. saat menegakkan Daulah Islamiyah di Madinah.

### Membangun Sikap Optimisme

Negara-negara Barat penjajah sudah pasti akan terus berupaya menghalangi tegaknya kembali Khilafah. Sebabnya, mereka memahami bahwa institusi Khilafah itulah yang akan mengakhiri hegemoni dan imperialisme mereka di negeri-negeri Muslim. Terorisme dan radikalisme merupakan isu global yang mereka gunakan untuk menyesatkan opini tentang Khilafah. Mereka membuat narasi fiktif seolah perjuangan menegakkan Khilafah itu akan melahirkan aksi terorisme dan radikalisme.

Padahal faktanya imperialismelah yang telah terbukti menimbulkan teror dan kerusakan di dunia itu justru akibat ulah mereka. Bandingkan dengan peradaban Islam

Firas Alkhateeb (2014) secara obyektif menilai peradaban Islam melalui bukunya, *Lost Islamic History: Reclaiming Muslim Civilisation from the Past*. Menurut dia, selama 1400 tahun, Islam telah menjadi salah satu kekuatan agama, sosial, dan politik yang terkuat dalam sejarah. Firas Alkhateeb, peneliti dan sejarawan di Universal School Bridgeview Illinois itu secara kronologis telah memaparkan peran Islam dalam sejarah dunia. Firas berkesimpulan bahwa Islam telah berhasil menyatukan beragam masyarakat dengan berbagai latar geografis menjadi satu kekuatan yang tangguh.

yang selama 13 abad memayungi dunia dengan berbagai kemuliaan dan kegemilangannya. Sejarah telah mencatat bahwa dulu Negara Khilafah mampu menjadi pusat peradaban dunia. Khilafah menjadi pusat pendidikan, sains dan teknologi, serta memiliki kekuatan ekonomi, politik, dan militer yang tangguh di level global.

Firas Alkhateeb (2014) secara obyektif menilai peradaban Islam melalui bukunya, *Lost Islamic History: Reclaiming Muslim Civilisation from the Past*. Menurut dia, selama 1400 tahun, Islam telah menjadi salah satu kekuatan agama, sosial, dan politik yang terkuat dalam sejarah. Firas Alkhateeb, peneliti dan sejarawan di Universal School Bridgeview Illinois itu secara kronologis telah memaparkan peran Islam dalam sejarah dunia. Firas berkesimpulan bahwa Islam telah berhasil menyatukan beragam masyarakat dengan berbagai latar geografis menjadi satu kekuatan yang tangguh.

Berbagai potensi sumberdaya manusia dan sumberdaya alam yang dimiliki kaum Muslim, baik secara kuantitas maupun kualitas, ditambah dengan kekuatan *i'tiqaadi* akan semakin memperkokoh perjuangan umat untuk segera menegakkan kembali negara Khilafah tersebut. Sikap optimisme ini merupakan sikap yang berbasis pada data, fakta, dan juga keimanan.

Ketika Khilafah tegak nanti, ideologi Islam akan kembali memancarkan peradaban mulia yang memberikan rahmat bagi alam semesta. Ia sekaligus akan menghapus segala bentuk kezaliman dan kesombongan negara-negara Barat penjajah. Karena itu tegaknya Khilafah, selain sebagai kewajiban, juga merupakan kebutuhan mendesak untuk menyelesaikan berbagai problem yang menimpa kaum Muslim saat ini.

*Wallahu a'lam bi ash-shawaab.* []



# KEANEHAN BERPIKIR ORANG KAFIR

(QS Qaf [50]: 1-3)

ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ ﴿١﴾ بَلْ عَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنذِرٌ مِنْهُمْ فَقَالَ  
الْكَافِرُونَ هَذَا شَيْءٌ عَجِيبٌ ﴿٢﴾ أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ذَلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ ﴿٣﴾

*Qâf. Demi al-Quran yang sangat mulia. Bahkan mereka heran karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri. Berkatalah orang-orang kafir, "Ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan. Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (akan kembali lagi)? Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin."*

(QS Qaf [50]: 1-3).

Surat ini dinamai dengan *Qaaf*, diambil dari huruf pada ayat pertama. Penamaan surat tersebut sebagaimana Surat *Shaad*, *Nuun*, dan lain-lain yang diambil dari huruf pertamanya. Jumlah ayatnya ada empat puluh lima. Menurut para ulama, surat ini terkatagori sebagai Makiyyah.<sup>1</sup> Menurut Ibnu Abbas dan Qatadah tidak semua ayat turun di Makkah.<sup>2</sup>

Relevansi dengan surat sebelumnya, yakni Surat al-Hujurat, pada ayat akhirnya diberitakan tentang perkataan dan anggapan salah orang-orang Arab Badui, yang kemudian diluruskan oleh Allah SWT.

Surat ini pada ayat-ayat awalnya

menjelaskan kemuliaan al-Quran, juga menjelaskan keraguan orang-orang kafir terhadap *nubuwwah* dan Hari Kebangkitan serta bantahan semua keraguan mereka itu.

### Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman:

﴿ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ﴾

*Qaaf. Demi al-Quran yang sangat mulia.*

*Qaf* merupakan salah satu huruf hijaiyah. Dibaca apa adanya: *Qâff*. Menurut az-Zuhaili, ini memperingatkan kemukjizatan al-Quran dan perkara amat penting lainnya, yaitu berupa

berbagai hukum dan peristiwa yang akan dijelaskan setelahnya.<sup>3</sup>

Tentang maknanya, terdapat banyak perbedaan pendapat di kalangan ulama. Menurut Abu Hayyan, ada sebelas pendapat para mufassir tentang makna huruf *qaff* ini. Di antaranya adalah pendapat asy-Sya'bi yang mengatakan bahwa huruf ini merupakan *fātihah as-sûrah* (pembuka surat).<sup>4</sup>

Lalu dilanjutkan *wāw al-qasam*. Huruf ini berguna untuk mengungkapkan sumpah. Yang disebutkan sebagai *al-muqсам bih* adalah *al-Qur'ān* (al-Quran). Biasanya, yang dijadikan sebagai *al-muqсам bh* (sesuatu yang dijadikan sebagai alat sumpah) adalah sesuatu yang besar, agung dan memiliki keistimewaan. Al-Quran jelas memenuhi kriteria tersebut.

Telah maklum, al-Quran adalah kitab yang Allah turunkan kepada Rasulullah saw. sekaligus mukjizat bagi beliau. Di dalamnya terdapat petunjuk kebenaran bagi manusia. Juga terdapat berbagai berita penting, baik yang telah lalu, sedang berlangsung dan akan terjadi pada masa yang akan datang. Sebagai kitab yang diturunkan kepada rasul terakhir, al-Quran juga merupakan kitab terakhir yang diturunkan kepada seluruh manusia. Kedudukannya *nāsikh* (me-*naskh*) kitab-kitab sebelumnya, *ghayru mansûkh* (tidak di-*naskh*) oleh kitab apa pun.

Dalam ayat ini, kata al-Quran disifati dengan kata *al-majîd* (yang mulia). Secara bahasa, kata «الْمَجِيدُ» berarti «السَّعَةِ فِي الْكَرَمِ وَالْجَلَالِ» (keluasan dalam kemuliaan dan keagungan).<sup>5</sup> Menurut Imam al-Qurthubi, maknanya adalah derajat yang tinggi.<sup>6</sup> Asy-Syaukani berkata, “*Al-Majîd* adalah «دُوْ جَدِّ وَشَرَفٍ» (yang memiliki kemuliaan dan keagungan) atas seluruh kitab yang diturunkan sebelumnya.”<sup>7</sup>

Para ulama berbeda pendapat sehubungan dengan jawaban dari sumpah yang disebutkan dalam ayat ini. Menurut Ibnu Jarir dan sebagian ulama Nahwu, *jawab qasam*-nya adalah

firman Allah SWT:

﴿قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ وَعِنْدَنَا كِتَابٌ

حَفِيفٌ﴾

*Sungguh Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka. Pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat) (Qaf [50]: 4).*

Ada juga yang mengatakan bahwa *jawab qasam*-nya telah terkandung di dalam kalimat sesudahnya. Hanya saja, perkara yang ditekankan dengan sumpah itu tidak disebutkan secara tekstual, yakni menetapkan kenabian dan Hari Akhir, serta mengukuhkan dan meyakinkan keberadaannya. Menurut Ibnu Katsir, hal seperti ini banyak didapati dalam *qasam-qasam* yang ada dalam al-Quran, seperti dalam firman-Nya:

﴿ص وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ ﴿١٠﴾ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي

عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ﴾

*Shad. Demi al-Quran yang mempunyai keagungan. Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit (Shad [38]: 1-2).*<sup>8</sup>

Penjelasan senada juga dikemukakan oleh al-Jazairi. Menurut al-Jazairi, jawabannya tersirat dan diperkirakan berbunyi sebagai berikut: Sungguh Muhammad adalah seorang rasul yang dapat dipercaya.<sup>9</sup>

Menurut az-Zuhaili, makna ayat ini adalah: “Aku bersumpah demi al-Quran yang banyak memiliki kebaikan dan keberkahan atau yang sangat tinggi derajat dan kemuliaannya. Sungguh, wahai Muhammad, engkau benar-benar datang kepada mereka sebagai pemberi peringatan akan adanya *al-ba'ts* (kebangkitan).”<sup>10</sup>

Kemudian dilanjutkan:

﴿بَلْ عَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ﴾

Bahkan mereka heran karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri.

*Dhamîr* atau kata ganti mereka dalam ayat ini menunjuk kepada orang-orang kafir. Mereka adalah orang-orang yang mendustakan Rasulullah saw.<sup>11</sup> Hal ini diketahui dari ayat berikutnya yang menyebutkan secara jelas: «فَقَالَ الْكَافِرُونَ» (*Lalu berkatalah orang-orang kafir*).

Kata «مُنْذِرٌ» (pemberi peringatan) merupakan *ism al-fâ'il* dari kata «إِنذَارٌ» (peringatan). Kata «الْإِنذَارُ» bermakna «تخويف فيه احباط» (memberikan informasi yang mengandung ancaman).<sup>12</sup> Yang dimaksud dengan *mundzir* (pemberi peringatan) di sini adalah Nabi Muhammad saw.<sup>13</sup>

Menurut ayat ini, orang-orang kafir itu merasa heran terhadap pemberi peringatan kepada mereka. Keheranan itu disebabkan lantaran yang diutus sebagai pemberi peringatan kepada mereka adalah manusia sebagaimana mereka.

Sikap heran itu mengandung makna pengingkaran. Sebabnya, mereka mengherankan sesuatu yang sebenarnya tidak perlu diherankan. Atas sikap itu, mereka pun diperingatkan dan diancam dengan azab neraka setelah rasul yang diutus dari kalangan mereka dan bangsa mereka sendiri.<sup>14</sup>

Ibnu Jarir ath-Thabari menjelaskan bahwa Allah SWT mengingatkan Nabi Muhammad saw, “Kaummu yang musyrik itu mendustakan kamu bukan karena mereka tidak mengetahui bahwa kamu adalah orang jujur dan benar. Namun, mereka mendustakanmu karena merasa heran karena orang yang menjadi pemberi peringatan kepada mereka tentang siksa Allah SWT dari kalangan mereka sendiri. Tidak lain seorang manusia dari kalangan

Ibnu Jarir ath-Thabari menjelaskan bahwa Allah SWT mengingatkan Nabi Muhammad saw, “Kaummu yang musyrik itu mendustakan kamu bukan karena mereka tidak mengetahui bahwa kamu adalah orang jujur dan benar. Namun, mereka mendustakanmu karena merasa heran karena orang yang menjadi pemberi peringatan kepada mereka tentang siksa Allah SWT dari kalangan mereka sendiri. Tidak lain seorang manusia dari kalangan mereka. Bukan malaikat yang datang kepada mereka dengan membawa risalah.”

mereka. Bukan malaikat yang datang kepada mereka dengan membawa risalah.”<sup>15</sup>

Kemudian Allah SWT berfirman:

﴿فَقَالَ الْكَافِرُونَ هَذَا شَيْءٌ عَجِيبٌ﴾

*Lalu berkatalah orang-orang kafir, “Ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan.”*

Dalam ayat ini digunakan *ism azh-zhâhir* pada pelakunya: *al-kâfirûn* (orang-orang kafir). Padahal bisa juga digunakan *ism al-dhamîr* atau kata ganti sebagaimana kalimat sebelumnya, sehingga disebutkan: *Faqâlû* (Lalu mereka berkata).

Menurut ayat ini, orang-orang kafir itu berkata: «هَذَا شَيْءٌ عَجِيبٌ» (“Ini adalah suatu yang amat ajaib”). Kata العجيب adalah *al-amr al-dzî yata'ajjub* (sesuatu yang amat mengheran-

kan atau menakjubkan).<sup>16</sup> Lalu apa yang membuat mereka merasa heran?

Dalam ayat ini hanya disebutkan هَمًّا (ini). Tidak disebutkan secara tersurat apa yang dimaksudkan sehingga di sini ada beberapa penjelasan. Sebagian ulama memahami, keheranan itu dikaitkan dengan kalimat sebelumnya, yakni pemberi peringatan yang diutus kepada manusia dari kalangan manusia sendiri. Di antara yang berpendapat demikian adalah Ibnu Katsir. Mufasssir tersebut berkata, "Mereka merasa heran dengan pengutusan seorang rasul dari kalangan manusia kepada mereka. Ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

﴿أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنذِرِ النَّاسَ﴾

*Pantaskah manusia heran bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, "Berilah peringatan kepada manusia."* (QS Yunus [10]: 2).

Artinya: Ini bukanlah sesuatu yang mengherankan. Sebabnya, Allah SWT telah memilih dari kalangan malaikat dan manusia menjadi utusan-Nya."<sup>17</sup>

Penjelasan yang sama juga dikemukakan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari. Menurut ath-Thabari, kedatangan seorang laki-laki dari kalangan mereka, yakni dari anak Adam dengan membawa risalah Allah SWT kepada mereka, itulah yang sangat mengherankan.<sup>18</sup>

Menurut Wahbah az-Zuhaili, orang-orang Quraisy itu tak hanya ragu dan menolak. Mereka juga menjadikan diutusnya Rasulullah saw itu sebagai salah satu yang mengherankan. Mereka mengatakan, "Keberadaan Rasulullah saw. yang menjadi pemberi peringatan adalah manusia, sebagaimana kita, merupakan sesuatu yang mengherankan."<sup>19</sup>

Menurut Abdurrahman as-Sa'di, keheranan

mereka itu disebabkan oleh dua kemungkinan. *Pertama*, bisa jadi mereka memang jujur dalam rasa heran tersebut. Jika ini yang terjadi, itu menunjukkan puncak kebodohan mereka dan lemahnya akal mereka. Hal ini sebagaimana halnya orang gila yang merasa aneh terhadap perkataan orang yang berakal; seperti pengecut yang merasa heran ketika bertemu dengan penunggang kuda; atau orang bakhil yang merasa aneh terhadap kedermawanan orang yang dermawan. Lantas, apa bahaya yang ditimbulkan oleh orang yang merasa heran seperti itu? Keheranan itu menjadi bukti atas kezaliman dan kebodohan.

Kemungkinan dua, mereka merasa heran dengan kesalahan mereka. Jika ini yang terjadi, merupakan kezaliman yang besar dan paling keji.<sup>20</sup>

Kemudian dalam ayat berikutnya disebutkan:

﴿إِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا﴾

*Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (akan kembali lagi)?*

Ini masih memberitakan perkataan orang-orang kafir. Jika dalam ayat sebelumnya mereka merasa heran terhadap pemberi peringatan yang berasal dari kalangan manusia seperti mereka, mereka juga merasa heran karena manusia setelah mati akan dihidupkan lagi.

Ayat ini diawali dengan huruf *al-hamzah* yang merupakan *istifhâm* (kata tanya). Perkataan tersebut mengandung makna *istifhâm inkâriy* (kalimat tanya yang mengandung makna pengingkaran) karena adanya kebangkitan (dihidupkan kembali setelah mati) merupakan sesuatu yang mustahil.<sup>21</sup>

Dalam penggalan ayat ini, ada kalimat yang dihilangkan atau disembunyikan. Menurut al-Qurthubi, kata tersebut adalah نِعْت (kami dibangkitkan).<sup>22</sup> Dengan emikian kalimat

seutuhnya adalah: “Apakah kami setelah mati dan menjadi tanah, nanti akan dibangkitkan atau dihidupkan lagi?”

Penjelasan senada juga dikemukakan oleh Ibnu Katsir. Mufasssir tersebut berkata tentang penggalan ayat ini: Mereka mengatakan, “Kketika kita telah mati dan menjadi tulang belulang, semua sendi tulang-tulang kita bercerai-berai, dan kita menjadi tanah, bagaimana mungkin sesudah itu kita akan dihidupkan kembali seperti jari jemari dan susunan yang sekarang ini seutuhnya?”<sup>23</sup>

Kemudian dilanjutkan:

﴿ذَلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ﴾

*Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin.*

Inilah komentar mereka terhadap berita bahwa manusia setelah mati akan dihidupkan lagi. Menurut mereka, itu sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Dalam ayat ini disebutkan: رَجْعٌ بَعِيدٌ (pengembalian yang tidak mungkin).

Menurut Imam al-Qurthubi, kata الرجوع bermakna الرد (pengembalian). Maknanya, رد بعيد yang berarti محال (mustahil).<sup>24</sup>

Menurut Ibnu Jarir al-Thabari, kata بَعِيدٌ (jauh, mustahil); seperti perkataan Anda kepada seseorang yang keliru dalam suatu masalah: لقد ذهب مذهباً بعيداً من الصواب (sungguh kamu telah mengambil pendapat yang jauh dari kebenaran). Artinya: أخطأت (kamu telah keliru).<sup>25</sup>

Ibnu Katsir juga memaknai kalimat tersebut sebagai mustahil terjadi. Artinya, mereka meyakini hal itu sebagai sesuatu yang mustahil dan tidak mungkin terjadi.”<sup>26</sup>

Wahbah az-Zuhaili berkata, “Manusia setelah mati sibangkitkan dan dihidupkan kembali merupakan kejadian yang tidak masuk akal. Mereka menganggap itu adalah sesuatu yang tidak mungkin dan tidak wajar menurut hukum kebiasaan.”<sup>27</sup>

Pengingkaran mereka terhadap penghidupan kembali manusia yang sudah mati itu disebabkan oleh kesalahan berpikir mereka. Menurut as-Sa’di, mereka menyamakan kekuasaan Zat Yang Mahakuasa dengan segala sesuatu dan Mahasempurna dalam semua perkara dengan kekuasaan hamba yang fakir dan lemah dalam semua aspeknya. Mereka menyamakan orang yang bodoh dan tidak mengetahui apa-apa dengan Allah SWT yang mengetahui segala sesuatu.<sup>28</sup>

*Wallâh a ‘lam bi ash-shawâb. []*

### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 7 (tt: Dar Thayyibah, 1999), 392; Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Baḥr al-Muḥîṭh*, vol.
- <sup>2</sup> al-Qurṭhubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*, vol. 17 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 3
- <sup>3</sup> al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 26, 280
- <sup>4</sup> al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 26, 275
- <sup>5</sup> al-Asfahani, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur’ân* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1992), 760
- <sup>6</sup> al-Qurṭhubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*, vol. 17, 3
- <sup>7</sup> al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5 (Beirut: Dar Ibnu Katsîr, 1994), 84
- <sup>8</sup> Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 7, 395
- <sup>9</sup> al-Jazairi, *Aysar al-Tafsîr*, vol. 5 (Madinah: Maktbah al-Ulum wa al-Ḥikam, 2003), 137
- <sup>10</sup> al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 26, 283
- <sup>11</sup> al-Sa’di, *Taysîr al-Karîm al-Rahman* (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 803
- <sup>12</sup> al-Asfahani, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur’ân* (Beirut: Dar al-Qalam, 1992), 797
- <sup>13</sup> al-Qurṭhubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*, vol. 17, 3
- <sup>14</sup> Lihat al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 26, 280
- <sup>15</sup> al-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân fi Ta’wîl al-Qur’ân*, vol. 22 (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 326-327
- <sup>16</sup> al-Qurṭhubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*, vol. 17, 4
- <sup>17</sup> Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 7, 395
- <sup>18</sup> al-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân fi Ta’wîl al-Qur’ân*, vol. 22, 327
- <sup>19</sup> al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 26, 283
- <sup>20</sup> al-Sa’di, *Taysîr al-Karîm al-Rahman*, 803
- <sup>21</sup> al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 26, 279
- <sup>22</sup> al-Qurṭhubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*, vol. 17, 4
- <sup>23</sup> Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 7, 395
- <sup>24</sup> al-Qurṭhubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*, vol. 17, 4
- <sup>25</sup> al-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân fi Ta’wîl al-Qur’ân*, vol. 22, 327
- <sup>26</sup> Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, vol. 7, 395
- <sup>27</sup> al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 26, 283
- <sup>28</sup> al-Sa’di, *Taysîr al-Karîm al-Rahman*, 803

ensues after Hamas militants kill three Israeli teenagers kidnapped near a Jewish settlement in the West Bank.

ation  
Jerusalem  
ital of Israel.

Benjamin Netanyahu, PM of Israel, with then US president Donald Trump, 2017

2018-19

A series of demonstrations held each Friday in the Gaza Strip along the fence with Israel. Demonstrators hurl rocks, tear-gas canisters and gasoline bombs across the fence.

Israeli troops kill more than 170 protesters in several months.

## TIMELINE OF PALESTINE

### (Sejarah Palestina dari Masa ke Masa) (Bagian 3-Selesai)

**Salman Iskandar**

Setelah Shalahuddin al-Ayyubi mengusir Pasukan Salib dari Yerusalem dan memulihkan Baitul Maqdis dengan kemuliaan Masjidil Aqsha ke pangkuan Islam dan kaum Muslim, perang raya pasukan Salib Eropa dengan pasukan Sabil kaum Muslim tidak lantas mereda. Perang dahsyat memperebutkan wilayah Palestina itu berlangsung lebih dari 2 abad dengan lebih dari 8 kali gelombang peperangan!

Pasca peran Daulah Ayyubiyah di wilayah Syam memudar, kepemimpinan para mujahidin dalam menjaga dan melindungi Baitul Maqdis ada di bawah kuasa Daulah Mamlukiyah. Ia mewarisi kuasa wilayah Ayyubiyah, seperti Mamluk Burji yang ada di Damaskus dan Mamluk Bahri yang ada di al-Qahirah. Bahkan kedua Mamluk inilah yang berhasil menahan serangan gerombolan buas Tartar Mongol Ilkhanate di Ain Jaluth pada 3 September 1260. Saat itu, Malik Muzaffar Sayfuddin Quthuz bersama dengan Panglima az-Zhahir

Ruknuddin Baibars al-Bunduqdari berhasil menghancurkan gerombolan Mongol Ilkhanate. Mereka berkekuatan 30.000 pasukan yang dikomandoi Panglima Qitbhuka Noyan. Keberhasilan Pasukan Mamluk ini sekaligus menyelamatkan Syam, khususnya Baitul Maqdis, dari penguasaan Mongol Ilkhanate. Padahal gerombolan liar Tartar Mongol ini, dengan segala teror dan kebuasannya, pernah membumihanguskan Baghdad. Mereka sekaligus meruntuhkan Khilafah Abbasiyah pada 10 Februari 1258 di bawah kaisar bengis mereka, Hulegu Khan bin Touloi bin Temujin Genghiz Khan.

Kemenangan besar Mamlukiyah di Ain Jaluth pun disambut bahagia oleh kaum Muslim. Pasalnya, sebelumnya merasa teraniaya dengan teror mengerikan Tartar Mongol di seluruh steppa Eurasia hingga Asia Tengah dan Timur Tengah. Keluarga Bani Abbas yang terdiaspora pasca jatuhnya Baghdad pun mencari suaka politik dan militernya ke wilayah Mamlukiyah. Di antaranya al-Mustanshir Billah ats-Tsaniyah al-Abbasi beserta dengan keluarganya tiba di al-Qahirah pada awal 1261. Panglima Baibars yang telah diangkat menjadi Malik azh-Zhahir menggantikan Quthuz pun menerima antusias kedatangan keluarga Abbasiyah di istananya. Beliau lantas mengangkat Al-Mustanshir Billah II sebagai khalifah dengan aqad baiat *in'iqaad* dan memproklamirkan berdirinya kembali Kekhalifahan Abbasiyah di Kota al-Qahirah (Kairo), Mesir.

Pengangkatan khalifah dan penegakkan kembali Kekhalifahan Abbasiyah oleh Mamlukiyah di al-Qahirah, Mesir, saat itu bukan tanpa risiko. Malik azh-Zhahir Ruknuddin Baibar al-Bunduqdari telah membuka konflik permusuhan dengan musuh utama Abbasiyah, yakni kuasa Tartar Mongol di front Timur, khususnya Dinasti Ilkhanate di Tabriz, Iran. Musuh Mamlukiyah di front Barat

pun masih mengancam dengan Pasukan Salib Eropa. Mereka masih bernafsu untuk merebut kembali Baitul Maqdis dan memulihkan Kerajaan Latin di Palestina dan wilayah Syam.

Oleh karena itulah, Malik azh-Zhahir Ruknuddin Baibar al-Bunduqdari merintis aliansi militer di antara para penguasa dan panglima perang kaum Muslim. Tujuannya untuk melindungi Khalifah, menjaga Khilafah Abbasiyah dan mempertahankan Baitul Maqdis, Palestina. Beliau menjalin aliansi militer dengan penguasa Turki Seljuk Rum yang berpusat di Konya, Anatolia, yakni Sultan Alauddin Qayqubad I, sekaligus dengan panglima perangnya, yakni Ertugrul Bey yang berkuasa sebagai atabegh Provinsi Bilecik di Sogut, Turkiya. Malik az-Zhahir pun bekerjasama dengan Mongol Muslim Kipchak, Emir Berke Khan bin Jochi bin Temujin Genghiz Khan dari Golden Horde yang berkuasa di semenanjung Krimea, Kaukasia hingga Rusia.

Aliansi ini tidak hanya terjadi di Middle East Region. Malik azh-Zhahir Ruknuddin Baybar al-Bunduqdari pun menggemakan jihad akbar perlindungan atas Khilafah dan Baitul Maqdis ke penjuru negeri-negeri Muslim lainnya. Teristimewa adalah saat beliau mengutus Laksamana Laut Najimuddin al-Kamil untuk berlayar ke negeri-negeri al-Masyrik (Timur) sekira 1262-1267. Di antaranya ke pelabuhan Cambayat, Hindia hingga pelabuhan Lhokseumawe, Nanggroe Aceh Darussalam. Tercatat dalam *Sulalatus Salathin* karya Tunku Tun Sri Lanang pada 1267, Najimuddin al-Kamil mempusakai Raja Meurah Silu dari Samudeura Pasee sebagai sultan dengan gelar Sultan Malikush Shalih. Kerajaannya bersulih rupa dengan nama Kesultanan Shalihiyah.

### Pertumbuhan Freemasonry

Pasca Perang Salib berakhir dengan kekalahan telak Christendom Eropa, pemangku kuasa The Holy Roman Empire, yakni

Kekaisaran Katolik Perancis, merasa banyak dirugikan dengan hilangnya kuasa Gereja Latin mereka di Baitul Maqdis dan Syam. Penguasa mereka, Kaisar Philippe le Bel, segera mengambinghitamkan The Knight of Templars dan Ordo Sion sebagai biang kekalahan Pasukan Salib di Palestina. Bahkan pada 1312 Sri Paus Clement V sebagai pemimpin otoritas tertinggi Katolik di Vatican City memfatwakan Kekaisaran Perancis berhak untuk memburu dan membantai para Templars yang dianggap sebagai biang kekalahan dan kerugian besar bagi Christendom Eropa.

Para Templars notabene adalah kaum Yahudi Judeo-Christianity. Mereka memperkaya diri dengan memaksakan pajak tinggi kepada penduduk taklukan dan cukai ataupun *'usury* bagi para peziarah yang mengunjungi Yerusalem. Mereka ini dianggap telah merugikan bagi kepentingan Gereja Latin, Christendom Eropa dan terutama Kekaisaran Perancis sebagai pemangku kuasa The Holy Roman Empire dan pelopor utama Crusade Wars Campaign. Para Templars mendapat banyak keuntungan. Sebaliknya, Prancis malah buntung, menderita banyak kerugian!

Sejak diburu kekaisaran Prancis itulah, para Templars veteran Perang Salib banyak melarikan diri ke berbagai penjuru Eropa. Khususnya ke negara-negara yang jadi kompetitor Prancis di bumi Eropa ataupun kerajaan-kerajaan Eropa yang memiliki konsepsi teologis berbeda dengan dogma doktrin Catholicism. Di antaranya ke Kepulauan Great Britain, seperti Inggris dan Skotlandia, ataupun ke Semenanjung Andalusia, seperti Portugal dan Hispania.

Para Templars yang memasuki Skotlandia diterima dengan terbuka oleh King Robert The Bruce. Mereka mengidentikan diri sebagai Mason yang bermakna "tukang batu" atau "tukang bangunan". Identitas baru ini bukan tanpa alasan. Ia memiliki makna tersendiri, yakni keinginan asasi mereka untuk

mewujudkan bangunan Haykal Sulaiman (The Third Temple of Solomon) di bukit batu (zion) Yerusalem. Oleh karena itu, dalam setiap pertemuan kumpulan para Mason, uniform yang mereka kenakan adalah selempang yang diikatkan di pinggang sebagaimana tukang bangunan ataupun tukang batu. Simbol yang mereka pakai adalah jangka dan penggaris segitiga yang merupakan peralatan tukang bangunan!

Di Kerajaan Inggris Raya, para Mason itu mendirikan balairung pertemuannya di loji-loji perkumpulan mereka yang tersebar di banyak kota besar. Para bangsawan dan aristokrat kerajaan pun banyak yang terpengaruh. Mereka bahkan ikut dalam ritual pertemuan para Mason tersebut. Tidak sedikit di antara para bankir Yahudi Eropa masuk sebagai para master ataupun *grand master* dari *secret society* ini.

Kelak, para bankir ini mengidentikan dirinya sebagai komunitas City of London.

Selain di Skotlandia dan Inggris, para Mason ini pun mencari suaka politik ke kerajaan-kerajaan pesaing Prancis di Eropa. Mereka memasuki Portugal dan bergabung dengan penguasa Lisbon Katolik dalam kampanye Reconquesta Andalucia. Para Mason itu mengidentikan diri dengan nama The Knight of Christ Order untuk menghancurkan kuasa Islam di Semenanjung Iberia-Andalusia. Berikutnya, Re-Conquest Campaign berakhir dengan direbutnya Istana al-Hambra, berakhirnya Ijarah Gernatah al-Nashriyah di Granada pada 1492, serta ditandatangani Perjanjian Tordesillas pada 1494 yang membagi dunia menjadi dua bagian; bumi Barat untuk kepentingan Hispania-Catalonia dan bumi Timur bagi kepentingan Lisbhuna Portugal. Setelah itu penjelajahan samudera pun berlangsung dengan misi Gold, Glory and Gospel yang direstui Paus Alexander V dari Vatikan.

Reconquesta terjadi di Andalusia sekaligus Catholicization bagi non-Christian di Granada dan kota-kota besar yang pernah dikuasai kaum Muslim di Spanyol. Hal ini memantik reaksi keras Khalifah Islam di Istanbul saat itu. Yavuz Sultan Selim dan Sulaiman al-Qanuniy menyuarakan perang raya (jihad akbar) melawan agresinya Spanyol dan ekspansi Portugal ke negeri-negeri Islam. Kedua khalifah Utsmani ini pun mempersilakan imigran Andalusia untuk datang menyelamatkan diri ke wilayah Kekhalifahan, termasuk kaum Yahudi Andalusia. Mereka diperkenankan untuk menjadi warga negara Khilafah Islam. Namun, mereka tidak diperkenankan bermukim di Baitul Maqdis, Palestina. Sebabnya, tempat suci ketiga kaum Muslim tersebut terlarang ditempati orang Yahudi sejak Ahdath Umariyah 638 ditetapkan.

Kebijakan para Khalifah Utsmani itu pun tetap dilaksanakan oleh pemerintahan Islam

Yavuz Sultan Selim dan Sulaiman al-Qanuniy menyuarakan perang raya (jihad akbar) melawan agresinya Spanyol dan ekspansi Portugal ke negeri-negeri Islam. Kedua khalifah Utsmani ini pun mempersilakan imigran Andalusia untuk datang menyelamatkan diri ke wilayah Kekhalifahan, termasuk kaum Yahudi Andalusia. Mereka diperkenankan untuk menjadi warga negara Khilafah Islam. Namun, mereka tidak diperkenankan bermukim di Baitul Maqdis, Palestina. Sebabnya, tempat suci ketiga kaum Muslim tersebut terlarang ditempati orang Yahudi sejak Ahdath Umariyah 638 ditetapkan.

di Istanbul terkait imigran Yahudi tersebut. Bahkan Sultan Mehmed IV Gazi pada 1665 memberangus habis gerakan imigran Yahudi yang memaksakan diri masuk dan bermukim di Baitul Maqdis, Palestina. Oleh karena itu, benih-benih zionisme awal ini pun diserukan oleh Rahib Sabathai Zevi untuk meredakan gejolak yang ada. Sang Rahib memerintahkan kaum Yahudi yang sudah menjadi warga Utsmani di pemukiman ataupun ghetto-ghetto Yahudi, seperti di Constantinople (Istanbul), Salonica (Tessalonic), Smyrna (Izmir) dan kota-kota besar lainnya agar menjadi para mualaf, namun dengan tetap menjadikan Judaism sebagai pegangan hidup mereka. Komunitas inilah yang dikenal sebagai *donmeh* atau *donma* (*dunamah*) alias Yahudi yang berpura-pura masuk Islam. Para *donme* inilah yang menginfiltrasi Kekhalifahan Utsmani. Mereka sekaligus melakukan pembusukan Utsmani dari internal kekuasaannya di Istanbul.

Misi reconquista di belahan bumi Barat dan bumi Timur sebagaimana Perjanjian Tordesilas 1494 sangat menguntungkan bagi kolonialisasi dan imperialisasi kerajaan-kerajaan Eropa. Hal ini memantik para Mason untuk melangkah lebih jauh. Bukan semata penguasaan bumi Palestina dengan pembangunan kembali The Third Temple of Solomon, tetapi juga penguasaan dunia dalam wujud Novus Ordo Seclorum alias The New World Order dengan menjadikan doctrine Judaisme dalam *khoms qonun fi Talmud* (1. *monotheism or belief of God*, 2. *humanism or humanity*, 3. *nationalism or nation state*, 4. *democracy or sovrenighty of people*, and 5. *socialism or social justice*) sebagai *new guidance* bagi pembentukan dunia baru bagi kepentingan Mason.

Oleh karena itu, para Mason dunia mengadakan *secret meeting* di Grand Lodge of England, Kota London pada 24 Juni 1717. Mereka merumuskan strategi konseptual penguasaan dunia, Novus Ordo Seclorum.

Penguasaan dunia dengan tata dunia baru yang sekuler, yang netral terhadap agama atau anti terhadap syariah agama, sekaligus meruntuhkan kuasa pemerintahan berbasiskan konsepsi teologis, baik yang ada di Barat, yakni Kekaisaran Prancis sebagai The Holy Roman Empire dengan doctrine Catholicism, dan kuasa yang ada di Timur, yakni Kesultanan Turki Utsmani sebagai Kekhalifahan Islam dengan syariat Islam. Kedua bentuk pemerintahan berbasiskan agama tersebut dibidik untuk dilemahkan, dilumpuhkan dan diruntuhkan.

Penguasaan dunia dengan tata dunia baru yang sekuler, yang netral terhadap agama atau anti terhadap syariah agama, sekaligus meruntuhkan kuasa pemerintahan berbasiskan konsepsi teologis, baik yang ada di Barat, yakni Kekaisaran Prancis sebagai The Holy Roman Empire dengan doctrine Catholicism, dan kuasa yang ada di Timur, yakni Kesultanan Turki Utsmani sebagai Kekhalifahan Islam dengan syariat Islam. Kedua bentuk pemerintahan berbasiskan agama tersebut dibidik untuk dilemahkan, dilumpuhkan dan diruntuhkan. Berikutnya, dari reruntuhannya itu akan dibangun bentuk negara baru yang sekuler, sesuai dengan visi Novus Ordo Seclorum. Jika hal ini telah terlaksana, maka akan sangat mudah bagi kaum Yahudi dan Mason untuk menguasai Baitul Maqdis dan membangun kembali The Third Temple of Solomon di Yerusalem, Palestina.

*Wallahu a'lam. []*

## PENGGHUSUSAN DENGAN PENGECUALIAN

التَّخْصِصُ بِالْإِسْتِثْنَاءِ

**A**l-'Allamah asy-Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah* Jilid 3 menjelaskan, pengkhususan dengan menggunakan pengecualian adalah mengeluarkan apa yang disebutkan setelah “*illâ*” atau teman-temannya dari cakupan makna apa yang disebutkan sebelum “*illâ*” dan teman-temannya.

Secara bahasa Arab alat untuk menyatakan pengecualian antara lain lafal “*illâ, ghayru, siwâ, hâsyâ, khalâ, ‘adâ, mâ ‘adâ, mâ khalâ, laysa, lâ yakûnu*” dan semacamnya. Induk pengecualian itu adalah lafal *illâ*. Artinya, apa yang disebutkan setelah lafal-lafal itu dikeluarkan dari cakupan makna lafal umum yang disebutkan sebelum lafal-lafal pengecualian itu.

Hanya saja, penyebutan lafal *illâ* tidak selalu memberikan faedah makna pengecualian. Hal ini perlu diperhatikan agar tidak rancu dalam menerapkan pengecualian dengan lafal *illâ* dan tidak rancu dalam menerapkan pengkhususan yang menggunakan pengecualian itu.

Adakalanya lafal *illâ* itu merupakan

pengecualian yang terputus (*al-istitsnâ‘u al-munqathî*). Sebabnya, *al-mustatsnâ* (yang dikecualikan) bukan dari jenis *al-mustatsnâ minhu* (yang dikenai pengecualian). Ini tidak memberikan faedah makna pengecualian, tetapi memberikan faedah makna lainnya. Di antaranya memberi faedah makna *istidrâk* (koreksi), yakni bermakna *wa lakin* (tetapi). Contohnya dalam firman Allah SWT:

﴿وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا

إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ﴾

(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kalian kepada Adam.” Lalu sujudlah mereka, kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin. Dia mendurhakai perintah Tuhannya (QS al-Kahfi [18]: 50).

Jadi Iblis tidak termasuk Malaikat. Artinya *al-mustatsnâ* bukan dari jenis *al-mustatsnâ minhu*. Karena itu lafal *illâ* di sini bukan pengecualian. Maknanya adalah “tetapi Iblis tidak bersujud”.

Contoh lainnya dalam firman Allah SWT:



﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ﴾

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesama kalian dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kalian (QS an-Nisa' [4]: 29).*

Imam Abu Manshur al-Maturidi (w. 333 H) di dalam *Tafsîr al-Mâturîdî (Ta'wilâtu Ahli as-Sunnah)* menyatakan, “Tampak dalam yang pengecualian bahwa itu bukan jenis *al-mustatsnâ* (yang dikecualikan). Sebabnya, ia mengecualikan perniagaan secara suka sama suka dari memakan harta sesama secara batil. Dalam hal ini, memakan harta secara batil bukan dari jenis perniagaan, dan perniagaan bukan pula dari jenis memakan harta secara batil. Pengecualian itu pada asalnya adalah menjadikan pencapaian apa yang diinginkan (pengecualian itu) dalam cakupan lafal. Lalu jika tidak dari jenisnya, bagaimana boleh? Itu dimungkinkan—*wallâh a'lam*—dalam bentuk *al-ibtidâ'* dan *al-i'tinâf*. Seolah Allah berfirman: *Janganlah kalian memakan harta sesama kalian secara batil, tetapi makanlah dengan perniagaan yang terjadi dengan suka sama suka di antara kalian.*

Berdasarkan ini juga keluar firman Allah SWT:

﴿لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لُعْوًا إِلَّا سَلَامًا﴾

*Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga, kecuali ucapan salam (QS Maryam [19]: 62).*

*As-Salâm* dikecualikan dari *al-laghwu*. Padahal *as-salâm* bukan dari jenis *al-laghwu*. Namun, maknanya adalah apa yang kami sebutkan: “Mereka tidak mendengar perkataan yang tidak berguna di surga, tetapi di surga mereka mendengar ucapan salam.”

Adakalanya, lafal *illâ* tidak memberikan faedah pengecualian karena merupakan pengecualian yang terputus (*al-istitsnâ'u al-munqathi*). Pasalnya, pengecualian, yakni lafal *illâ*, itu terpisah (*munfashil*) dan tidak bersambung (*ghayru muttashil*) karena ada jeda atau pemisah. Hal itu karena antara lafal *illâ* dan *al-mustatsnâ* dengan *al-mustatsnâ minhu* ada pemisah berupa pembicaraan topik yang berbeda. Contohnya ada dalam firman Allah SWT:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بَدَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَلَا تَكْتُبُوهُ... وَأَسْتَشْهَدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ... إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاصِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا﴾

*Hai orang-orang yang beriman, jika kalian bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kalian menuliskannya... Persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antara kalian). Jika tak ada dua orang lelaki, (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kalian ridhai... (Tuliskan muamalah kalian itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kalian jalankan di antara kalian, maka tidak ada dosa bagi kalian (jika) kalian tidak menuliskannya (QS al-Baqarah [2]: 282).*

Pengcualian dengan *illâ* di sini yakni “*illâ an takûna tijâratan hâdhiratan ...*” tidak bersambung (*ghayru muttashil*) dengan yang dikenai pengecualian (*al-mustatsnâ minhu*), yakni perintah menulis transaksi secara tidak tunai dengan jangka waktu yang telah ditentukan, yang dinyatakan di awal ayat. Hal itu karena disela oleh pembicaraan topik lainnya, yakni perintah mempersaksikan transaksi tidak tunai itu. Jadi pengecualian ini merupakan



pengecualian yang terputus (*al-istitsnâ`u al-munqathi*) sehingga tidak memberikan faedah pengecualian dan pengkhususan.

Jadi maknanya seperti diampaikan oleh Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah di dalam *Taysîr fî Ushûl at-Tafsîr – Tafsîr Sûrah al-Bâqarah*: “Namun, jika transaksinya berupa perniagaan tidak dalam safar (*tijârah hâdhirah*) dan secara tunai di antara kalian maka tidak ada masalah jika kalian tidak menuliskannya. Artinya, mubah bagi kalian menuliskannya atau tidak menuliskannya.”

Adakalanya lafal *illâ* itu datang dalam bentuk yang memberikan makna pembatasan (*al-hashru*), yakni ketika redaksinya berupa lafal penafian lalu disusul dengan *illâ* (*mâ* atau *lâ ... illâ*). *illâ* di sini juga tidak memberikan makna pengecualian dan pengkhususan, tetapi memberikan makna pembatasan (*al-hashru*).

Adakalanya lafal *illâ* datang sebagai alat pengecualian yang diabaikan (*adâtu al-istitsnâ` mulghâh*), yakni tidak diamalkan. Ini berlaku dalam kondisi apa yang sesudah *illâ* merupakan badal dari apa yang sebelumnya. Contohnya dalam kalimat: “*Lâ ilâha illâ ALLâhu*”. Lafal *ALLâhu* tidak di-*nashab*-kan karena *istitsnâ`*, tetapi merupakan badal dari posisi *lâ* penafian jenis (*lâ nâfiyah li al-jinsi*) dan *isim*-nya. Artinya, ia merupakan badal dari posisi *lâ ilâha* yang di-*rafa*'-kan berdasarkan *ibtidâ'* sehingga lafal *ALLâhu* di-*rafa*'-kan menurut *al-badaliyah*.

Contohnya dalam firman Allah SWT:

﴿وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ﴾

*Tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya (QS Ali Imran [3]: 7).*

Adakalanya lafal *illâ* datang sebagai alat pengecualian yang diabaikan (*adâtu al-istitsnâ` mulghâh*), yakni tidak diamalkan. Ini berlaku dalam kondisi apa yang sesudah *illâ* merupakan badal dari apa yang sebelumnya. Contohnya dalam kalimat: “*Lâ ilâha illâ ALLâhu*”. Lafal *ALLâhu* tidak di-*nashab*-kan karena *istitsnâ`*, tetapi merupakan badal dari posisi *lâ* penafian jenis (*lâ nâfiyah li al-jinsi*) dan *isim*-nya. Artinya, ia merupakan badal dari posisi *lâ ilâha* yang di-*rafa*'-kan berdasarkan *ibtidâ'* sehingga lafal *ALLâhu* di-*rafa*'-kan menurut *al-badaliyah*.

Adakalanya lafal *illâ* dinyatakan dengan makna *ghayru* (selain) sebagai sifat untuk yang sebelum *illâ*. Di sini juga bukan merupakan pengkhususan dengan menggunakan pengecualian. Contohnya dalam firman Allah SWT:

﴿لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا﴾

*Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa (QS al-Anbiya' [21]: 22).*

Rusaknya langit dan bumi adalah karena adanya tuhan selain Allah. Makna ayat ini: sekiranya ada di langit dan bumi tuhan selain Allah, niscaya keduanya rusak binasa. Jadi *illâ* di sini bermakna *ghayru* dan *illâLLâhu* bermakna *ghayruLLâh* (selain Allah). Lafal *illâLLâhu* menjadi sifat untuk lafal *âlihat[un]*. Karena *illâ* adalah huruf maka harakatnya secara *i`rab* beralih ke setelah *illâ*, yakni lafal *ALLâhu* sehingga dibaca *marfû'* karena yang disifati, yakni *âlihat[un]*, juga *marfû'*. Hal itu ditegaskan oleh *qiraa'ah* ayat ini yang mana lafal *ALLâhu*



adalah *marfu'*. Sekiranya *illâ* itu sebagai pengecualian (*al-istitsnâ'u*), niscaya lafal *Allâh* di-*nashab*-kan sebagai *al-mustatsnâ* dalam konteks penetapan, namun tidak demikian.

Begitu pula lafal *ghayru*, adakalanya bermakna pengecualian. Ini ketika pengecualian itu dengan *al-mustatsnâ minhu* dan *al-mustatsnâ* termasuk jenis *al-mustatsnâ minhu*, dan secara *i'rab* berposisi sebagai *mustatsnâ manshûb* yakni di-*nashab*-kan. Contohnya ada dalam firman Allah SWT:

﴿فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾

*Kami tidak mendapati negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang yang berserah diri (QS adz-Dzariyat [51]: 36).*

Namun, tidak semua *ghayra* yang di-*nashab*-kan bermakna *istitsnâ'*. Sebabnya, adakalanya *nashab* sebagai isim *inna*, *khbar kâna*, *maf'ûl*, *badal*, atau sifat dari yang sebelumnya. Contohnya ada dalam firman Allah SWT:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ

حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا﴾

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin dan memberikan salam kepada penghuninya (QS an-Nur [24]: 27).*

Di sini lafal *ghayra buyûtikum* menjadi sifat dari *buyût[an]* yang *nashab* sebagai *maf'ûl* sehingga *ghayra* di-*nashab*-kan.

Contoh lain lafal *ghayru* yang dinyatakan bukan sebagai pengecualian ada dalam firman Allah SWT:

﴿لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي

الضَّرِّ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ

وَأَنْفُسِهِمْ﴾

Begitu pula lafal *ghayru*, adakalanya bermakna pengecualian. Ini ketika pengecualian itu dengan *al-mustatsnâ minhu* dan *al-mustatsnâ* termasuk jenis *al-mustatsnâ minhu*, dan secara *i'rab* berposisi sebagai *mustatsnâ manshûb* yakni di-*nashab*-kan. Contohnya ada dalam firman Allah SWT:

﴿فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾

*Kami tidak mendapati negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang yang berserah diri (QS adz-Dzariyat [51]: 36).*

*Tidaklah sama Mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka (QS an-Nisa' [4]: 95).*

Lafal *ghayru ûli adh-dharari* menjadi sifat dari *al-qâ'idûna*. Karena itu ia dibaca *ghayru*, yakni *marfû'* (di-*rafa'*-kan), karena yang disifati, yakni *al-qâ'idûna*, juga *marfû'*.

Demikianlah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengkhususan yang menggunakan pengecualian, khususnya lafal *illâ* dan *ghayru*.

*WalLâh a'lam wa ahkam.* [Yahya Abdurrahman]

# PATOKAN BAGI HASIL SYIRKAH

«الْوَضِيعَةُ عَلَى الْمَالِ، وَالرِّبْحُ عَلَى مَا اصْطَلَحُوا عَلَيْهِ»

“Kerugian itu menjadi tanggungan harta, sedangkan keuntungan menurut yang mereka sepakati.” (HR Abdu ar-Razaq no. 15087).

Redaksi ini merupakan ucapan Ali bin Abi Thalib ra. Diriwayatkan oleh Abdu ar-Razaq (w. 211 H) di dalam *Mushannaf 'Abdu ar-Razâq* bab *Nafaqah al-Mudhârib wa Wadh'atuhu* dari jalur al-Qays bin ar-Rabi' dari Abu al-Hushain dari asy-Sya'bi dari Ali bin Abi Thalib tentang *al-mudhârabah*. Ats-Tsauri meriwayatkan hadis ini dari Abu Hushain dari Ali bin Abi Thalib tentang *al-mudhârabah* atau *asy-syirkayn*.

Redaksi serupa juga diriwayatkan di dalam *Al-Mushannaf 'Abdu ar-Razâq* dari sejumlah *Taabi'in*. Di antaranya asy-Sya'bi 'Amir bin Syurahbil no. 15086, Qatadah no. 15081, Ibnu Sirin dan Abu al-Qilabah no. 15085, 'Ashim al-Ahwal dan Jabir bin Zaid no. 15089, dan lainnya.

Perlu diperhatikan bahwa syirkah *al-mudhârabah* dan *syirkah al-abdân* tersebar dan dipraktikkan oleh para Sahabat. Imam al-Baihaqi di dalam *Sunan al-Kubrâ* menyatakan: “semua riwayat itu menunjukkan bahwa *al-mudhârabah* atau *al-qirâdh* itu tersebar luas dan dipraktikkan oleh para Sahabat”. Sebagian Sahabat seperti al-Abbas bin Abdul Muthalib dan Hakim bin Hizam menyampaikan syarat yang mereka buat kepada Nabi saw. Hal itu mengisyaratkan bahwa Nabi saw. mengakui praktik *al-mudhârabah* yang dilakukan oleh para Sahabat, berikut pembagian keuntungan dan tanggung jawab atas kerugian.

Terkait *syirkah al-abdân*, Imam Ibnu

Qudamah al-Maqdisi (w. 620 H) di dalam *Al-Mughnî* menyatakan terkait riwayat *syirkah al-abdân* Ibnu Mas'ud, Ammar dan Saad pada Perang Badar, “Semisal ini tidak tersembunyi bagi Rasulullah saw. Beliau menyetujui apa yang mereka lakukan.” Ahmad berkata: Nabi saw. memperserikatkan di antara mereka.

Ini juga mengisyaratkan persetujuan Nabi saw. terhadap pembagian hasil/keuntungan dalam *syirkah al-abdân*, baik secara sama atau tidak sama, sesuai syarat/kesepakatan mereka.

Jelas, praktik *syirkah* tersebar luas dan dipraktikkan oleh para Sahabat. Tentu juga berikut ketentuan pembagian keuntungan dan tanggung jawab atas kerugian. Dari situ dimungkinkan bahwa ucapan Ali bin Abi Thalib di atas hanyalah menyatakan ketentuan itu yang berlaku luas di dalam praktik *syirkah* para Sahabat. Pasalnya, tidak ada riwayat yang memungkiri ketentuan dalam ucapan Ali bin Abi Thalib itu. Juga tidak ada riwayat satu pun tentang ketentuan yang berbeda. Padahal masalah ini berkaitan dengan hak dan tanggung jawab yang berujung pada keadilan dan kezaliman serta halal dan haram harta. Ini semestinya diingkari kalau memang ketentuan dalam ucapan Ali bin Abiy Thaib itu menyalahi hukum syariah.

Argumentasi atas ketentuan itu, bahwa para *syarik* (mitra) berhak atas bagian keuntungan dengan kontribusi mereka baik harta atau tenaga. Mereka juga menanggung

kerugian sesuai dengan jenis kontribusi mereka. Pengaruh tenaga (jasa, keahlian, pikiran, dsb) dan harta terhadap perolehan keuntungan berbeda-beda dan sulit diperbandingkan apalagi secara kuantitas. Karena itu yang lebih mendekati keadilan bahwa penentuan bagian atas keuntungan itu menurut kesepakatan para *syarik*. Masing-masing ridha mendapat bagian tertentu dari keuntungan dengan kontribusi yang mereka berikan.

Adapun kerugian ditanggung oleh para *syarik* sesuai dengan jenis kontribusi mereka. Kerugian finansial ditanggung oleh pemilik modal sesuai kadar modal mereka. *Al-‘Āmil* atau *al-mudhârib* juga menanggung kerugian yakni tenaga, waktu, pikiran, keahlian dan sebagainya yang telah dia curahkan; sementara dia tidak mendapat apa-apa karena tidak ada keuntungan. Bahkan dalam kondisi *syirkah* itu impas, tidak untung dan tidak rugi, maka *al-‘Āmil* atau *al-mudhârib* merugi tenaganya sebab dia tidak mendapat apa-apa. Jika *al-‘āmil* atau *al-mudhârib* juga harus menanggung kerugian finansial maka dia menanggung kerugian dua kali: kerugian tenaga dan finansial. Ini tentu tidak fair.

Selain itu posisi *al-‘āmil* atau *al-mudhârib* atas modal *syirkah* adalah seperti posisi *al-amîn* atau *al-wakîl*, yakni sebagai *yaddu al-amânah*. Dia tidak menjamin kerugian atau kerusakan, kecuali karena kesengajaan atau kelalaiannya.

Ketentuan di atas disepakati oleh para fukaha atau setidaknya jumbuh fukaha. Di dalam *Al-Mawsû‘ah al-Fiqhiyah al-Kuwaytiah* (44/6) dinyatakan, “Para fukaha telah sepakat bahwa kerugian dalam *syirkah* secara umum menjadi tanggungan semua *syarik* (mitra) sesuai dengan modal masing-masing dalam *syirkah* itu. Tidak boleh mensyaratkan selain itu. Ibnu ‘Abidin berkata, ‘Tidak ada perbedaan pendapat bahwa persyaratan kerugian berbeda

dengan kadar modal adalah batil.’ Sebagaimana para fukaha juga bersepakat bahwa *al-mudhârib* tidak memikul sesuatu dari kerugian. Kerugian itu semuanya terhadap modal. Hal itu berbeda dengan keuntungan. Keuntungan adalah menurut syarat (kesepakatan).”

Abu al-Khathab al-Kalwadzani (w. 510 H) di *al-Hidâyah ‘alâ Madzhab al-Imam Ahmad bin Hanbal* (hal. 283) menyatakan, “Keuntungan pada keduanya menurut apa yang mereka syaratkan, sedangkan kerugian menurut kadar harta. Jika keduanya mensyaratkan kesamaan dalam kerugian seraya perbedaan dalam kadar harta maka syarat itu batil sementara akadnya shahih. Demikian juga semua syarat yang *faasid* tidak membatalkan akad *syirkah*.”

Dr. Mushthafa al-Khin dkk di dalam *Al-Fiqhu al-Manhajî ‘alâ Madzhab al-Imâm asy-Syâfi‘iy* (7/77) menyatakan tentang *mudhaarabah*, “Kerugian menjadi tanggungan pemilik harta. Ketika tangan *al-mudhârib* adalah *yadd al-amânah* maka kerugian ketika berakhirnya *al-mudhârabah* menjadi tanggungan pemilik harta saja. *Al-‘Āmil* tidak menanggung sesuatu pun dari kerugian harta (modal). Sebabnya, kerugian itu pada hukum hilangnya sebagian harta *al-mudhârabah* dan dia tidak menjamin untuk itu selama dia tidak menyengaja dan tidak lalai.”

Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi (w. 620 H) di dalam *Al-Mughnî* (5/49) menyatakan, “Ketika disyaratkan *al-mudhârib* harus menjamin harta atau sebagian dari kerugian maka syarat tersebut batil. Kami tidak mengetahui ada perbedaan pendapat tentang ini dan akadnya sah.”

Itulah ketentuan pembagian keuntungan dan tanggung jawab atas kerugian. Kesepakatan atau syarat yang menyalahi ketentuan tersebut adalah batil.

*Wallâh a‘lam bi ash-shawâb*. [Yahya Abdurrahman]



# AMERIKA DI BALIK KEKUATAN IRAN DAN PENGARUH REGIONALNYA

**P**eran ganda yang dimainkan Iran di kawasan sejalan dengan keberadaannya sebagai kutub politik sektarian utama di kawasan itu. Hal ini mengharuskan Iran untuk menciptakan jaringan milisi yang luas dan berbagai kekuatan yang terkait dengan lembaga-lembaga sipil sektarian yang luas.

Jika kehadiran Iran telah menembus ke dalam suatu negara, sering hal tersebut menimbulkan warna sektarian. Bahkan milisi Iran yang beroperasi di Irak, Suriah dan Lebanon semuanya diwarnai dengan warna sektarian. Pengaruh militernya begitu nyata dan terasa di lapangan, juga selalu didampingi oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan yang

bersifat sektarian.

Jika kita mengambil Suriah sebagai contoh, kita akan melihat bahwa Iran mengambil keuntungan dari pecahnya revolusi dan segera bersekutu dengan rezim tirani Bashar. Iran menganggap pencegahan kejatuhan rezim sebagai isu yang sangat penting baginya. Lalu, milisinya di Suriah mulai menyebar pada Mei 2011 sekitar satu setengah bulan setelah pecahnya revolusi melawan rezim kriminal Suriah. Menurut Observatorium Suriah untuk Hak Asasi Manusia, jumlah milisi (Suriah, Irak, Lebanon, Afghanistan, Pakistan) ini mencapai tidak kurang dari 65 ribu anggota yang tersebar di wilayah yang dikuasai Pemerintah Suriah. Komandan Garda Revolusi Iran, Hossein Salami, mengakui pada Agustus 2020 bahwa jumlah anggotanya lebih dari 100.000. Mereka adalah anggota dari 70 milisi. Jumlah total situs Iran di Suriah telah mencapai 55 pangkalan dan 515 titik militer.

Observatorium melaporkan pada bulan Desember 2021 bahwa jumlah anggota milisi yang berafiliasi dengan Iran di Suriah selatan saja (Kegubernuran Dara'a, Quneitra, dan Suwayda) diperkirakan sekitar 11.500 anggota. Sebuah peta diterbitkan pada pertengahan tahun 2022 mengenai lokasi pasukan Iran dan milisi yang berafiliasi dengannya di wilayah selatan, tengah dan utara Suriah. Peta tersebut menunjukkan bahwa di wilayah selatan saja, ada 28 lokasi pasukan Iran dan milisi yang berafiliasi dengannya.

Iran juga telah mebombus ke dalam tentara Suriah melalui kendalanya atas Pasukan Macan (*Quwwat al-Nimr* atau *Tiger Forces*), yang berjumlah sekitar 8.000 pejuang, dipimpin oleh Brigadir Jenderal Suhail al-Nimr, yang merupakan pasukan darat Suriah yang setia kepada Iran dan memiliki dukungan militer yang besar.

Kamampuan dan potensi Iran dalam ekspansi regional menjadikan Iran sebagai

fokus perhatian negara-negara besar untuk melakukan kerjasama dengannya. Iran mempunyai keunggulan yang tidak dimiliki oleh negara-negara satelit (negara suapan) seperti Mesir dan Arab Saudi, misalnya. Hal ini yang menjadikan Iran sebagai negara yang mengorbit namun bukan negara satelit. Ini karena kebijakan sektariannya yang khas. Dengan mengaktifkan kemampuannya untuk mengekspor gagasan sektarian revolusionernya, Iran juga telah membuat dirinya memiliki kekuatan dan pengaruh regional yang membedakannya dari negara-negara lain di kawasan. Dengan demikian, Iran telah menjadi pesaing kuat bagi entitas Yahudi dan Turki di kawasan yang sama.

Namun, kekuatan regionalnya tidak akan berhasil tanpa bergantung pada kekuatan internasional yang besar. Amerikalah yang memungkinkan rezim para mullah mengendalikan Iran dan mengusir Syah Reza Pahlavi dari Iran pada tahun 1979, kemudian Syah terkenal dengan pernyataannya: *“Beginilah cara Amerika mengusir saya dari Iran dan membuang saya seperti tikus mati.”*

Kemudian Khomeini datang menggantikan dia sebagai penguasa absolut Iran setelah menetralsir tentara. Rezim pemerintahan sektarian ini, sejak saat itu, berutang keberadaan dan keberlangsungannya kepada Amerika. Kerjasama dan koordinasi antara Amerika dan Iran ini berpuncak pada Perang Amerika di Irak dan Afganistan. Kemudian Amerika secara terbuka menyerahkan Irak kepada Iran. Setelah itu, Iran berkuasa di Suriah, Lebanon dan Yaman. Tanpa kerjasama dengan Amerika, tentu rezim Iran saat ini tidak akan mampu memperketat cengkeraman kekuasaannya.

Pernyataan bahwa Iran menguasai negara-negara ini dengan kekuatannya sendiri adalah pernyataan naif. Ini bertentangan dengan realitas geopolitik dan tidak didukung oleh

**Realitas politik yang nyata terindera menunjukkan bahwa mempertahankan pengaruh Amerika yang besar di Irak memerlukan penggunaan kekuatan regional yang efektif yang mampu mengendalikan dan mempertahankan pengaruh ini untuk jangka waktu yang lama. Karena itu pemikiran politik yang benar mengenai masalah ini mengarah pada fakta bahwa “Iran bagi Amerika adalah yang terbaik untuk memainkan peran ini”.**

pemikiran yang masuk akal. Apakah sebegitu naif dan bodohnya Amerika, yang berperang di Irak, memobilisasi dunia untuk perangnya, dan menduduki Irak dengan seluruh pasukan yang telah dia mobilisasi, kemudian, setelah semua upaya besar ini, Amerika menyerahkannya kepada Iran di atas piring emas? Ini logika apa? Kebodohan apa ini?!

Realitas politik yang nyata terindera menunjukkan bahwa mempertahankan pengaruh Amerika yang besar di Irak memerlukan penggunaan kekuatan regional yang efektif yang mampu mengendalikan dan mempertahankan pengaruh ini untuk jangka waktu yang lama. Karena itu pemikiran politik yang benar mengenai masalah ini mengarah pada fakta bahwa “Iran bagi Amerika adalah yang terbaik untuk memainkan peran ini”.

Namun, dalam dunia politik, tidak dapat

dikatakan secara terbuka bahwa Iran adalah pelayan yang patuh pada kepentingan Amerika. Mengatakan hal tersebut akan menyingkap dan membuka kedok Iran kepada rakyatnya bahwa Iran adalah negara boneka. Oleh karena itu, permainan politik yang paling cemerlang adalah dengan menunjukkan permusuhan terbuka Amerika terhadap Iran di media. Padahal kenyataannya kerjasama antara kedua negara paling lengkap dilakukan secara diam-diam. Hal serupa dengan yang pernah terjadi pada abad yang lalu antara Amerika dan Abdel Nasser di Mesir.

Sejak Khomeini berkuasa, Amerika sengaja membesar-besarkan peran Iran di Kawasan. Sikap berlebihan ini merupakan permainan Amerika yang terus berlanjut hingga saat ini.

Direktur CIA William Burns, misalnya, mengatakan: "Kunci keamanan Israel dan

kawasan adalah berurusan dengan Iran. Krisis Gaza telah menyemangati rezim Iran. Tampaknya Iran siap berperang sampai agen regionalnya yang terakhir, sambil memperluas program nuklirnya dan memungkinkan agresi Rusia. Beberapa bulan setelah tanggal 7 Oktober, Houthi, kelompok pemberontak yang bersekutu dengan Iran, mulai menyerang kapal-kapal komersial di Laut Merah, dan risiko eskalasi terhadap front-front lain masih ada."

Pernyataan Burns ini berlebihan. Ia memberikan kesan bahwa Iran adalah kunci bagi keamanan entitas Yahudi dan Kawasan; bahwa Iran memiliki agen-agen yang siap berperang tanpa henti; juga bahwa Iran membantu Rusia. Ia menggambarkan seolah-olah Iran adalah negara yang paling berpengaruh dan adidaya. Faktanya, ia dengan pernyataannya ini hanya ingin menakut-nakuti negara-negara Teluk. Ia menggunakan pernyataannya sebagai tongkat melawan entitas Yahudi untuk mengekang dan mengikatnya. Bahkan ia juga menggunakan pernyataannya untuk mendemonisasi Rusia dan menjatuhkan sanksi terhadap Rusia.

Iran masih mengorbit pada Amerika. Bahkan sejak tahun 1979 Amerika telah menggunakan Iran sebagai boneka sawah dan pengganggu di kawasan, selain menjadi bonekanya di Irak, Suriah dan Yaman. Adapun terbunuhnya warga Amerika di tangan sejumlah kekuatan militer Iran dalam beberapa insiden sering disebabkan oleh kesalahan teknis dan tidak disengaja. Sejumlah media Amerika telah mengisyaratkan bahwa ada kesalahan teknis dalam insiden di pangkalan Amerika di timur laut Yordania. Semua kekuatan dan milisi militer Iran sebenarnya masih berada di bawah kendali Iran. Dengan demikian, bagi Amerika, Iran masih merupakan boneka regional yang sukses, dan mewujudkan keuntungan terbaiknya. [Abu Hamzah Khatwani. Sumber: *alraiah.net*, 7/2/2024].

Pernyataan Burns ini berlebihan. Ia memberikan kesan bahwa Iran adalah kunci bagi keamanan entitas Yahudi dan Kawasan; bahwa Iran memiliki agen-agen yang siap berperang tanpa henti; juga bahwa Iran membantu Rusia. Ia menggambarkan seolah-olah Iran adalah negara yang paling berpengaruh dan adidaya. Faktanya, ia dengan pernyataannya ini hanya ingin menakut-nakuti negara-negara Teluk. Ia menggunakan pernyataannya sebagai tongkat melawan entitas Yahudi untuk mengekang dan mengikatnya. Bahkan ia juga menggunakan pernyataannya untuk mendemonisasi Rusia dan menjatuhkan sanksi terhadap Rusia.



Purwa. Ternyata selama perantauannya di dunia internasional, Bratalegawa mendapat hidayah Islam hasil dari kontakannya dengan kaum Muslim yang merajai lalu-lintas Samudera Hindia pada zaman itu. Ia bahkan sempat menunaikan haji ke Makkah al-Musyarrifah. Dia pulang ke Galuh bersama seorang Arab dari negeri Khoja (India) yang merupakan keturunan dari Sayyid 'Abbas. Haji Purwa alias Bratalegawa mengajak saudara dan keluarganya untuk memeluk agama ini. Namun, mereka menolak.<sup>1</sup>

Dalam pembacaan Raffles atas sumber-sumber Jawa, pertentangan ini kemudian menyebabkan pemindahan letak ibukotanya jauh ke barat. Tempat baru ini terletak di Bogor. Bogor masa lalu dikenal sebagai Pakuan Pajajaran. Haji Purwa yang belum berhasil dalam mendakwahi keluarganya pergi ke Cirebon. “Inilah keterangan pertama yang menyebutkan agama Islam di Jawa,” simpul Raffles dalam *The History of Java*.<sup>2</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, dapat kita katakan bahwa Haji Purwa adalah Muslim pribumi pertama yang menautkan kesadaran kaum Muslim di pusat dunia Islam untuk berdatangan ke Pulau Jawa dengan tujuan dakwah. Beliau menjadi penghubung lokalitas masyarakat Sunda dengan jaringan internasional umat Islam.

Setelah Haji Purwa, berangsur-angsur mulai datang gelombang ulama yang datang ke Cirebon, basis Pangeran Galuh yang Muslim tersebut, untuk lebih luas menyebarkan Islam. Para ulama yang populer dalam tradisi tutur seperti Syaikh Quro dan Syaikh Datuk Kahfi muncul setelah generasi Haji Purwa pada abad ke-14. Angka tahun kedatangan ulama-ulama tersebut muncul di catatan Ali Galip Bey, Konsul Jenderal Khilafah ‘Utsmaniyah pertama di Batavia pada abad ke-19. Dalam laporan Galip Bey yang ditulis pada Ramadhan 1303/ Juni 1886 dan ditujukan untuk Khalifah

# PEMBUKAAN DAYEUH PAKUAN UNTUK ISLAM

## (Sejarah Awal Islam di Bogor Sebelum Era Kolonial, Circa 1480–1680) (Bagian Dua)

**Nicko Pandawa**

### Sejarah Awal Islam di Bogor

Berdasarkan tradisi tutur yang ditulis dalam naskah-naskah kuno, sejarawan menetapkan penduduk Pulau Jawa yang berakidah Islam muncul pertama kali pada Tahun Jawa 1250 (1337 Masehi). Sosok yang dimaksud adalah salah seorang dari dua putra Kuda Lalean, penguasa Kerajaan Galuh, yang beribukota di Kawali (sekarang Ciamis). Bratalegawa, putra Kuda Lalean yang tertua, karena tidak senang untuk tinggal di istana, kemudian terlibat dengan perdagangan luar negeri dan pergi mengarungi laut. Adiknyalah yang kemudian menggantikan Kuda Lalean dan naik takhta dengan gelar Prabu Munding Sari.

Setelah tujuh tahun berlalu, sang kakak kembali lagi dan kini menyandang gelar Haji

## Tarikh

Abdülhamid II, disebutkan bahwa seorang Arab yang bernama “Benî Kurey<sup>o</sup> Mahzem bin Habû'l-Mahzemi” (kemungkinan besar Syaikh Datuk Kahfi) datang dari Baghdad dan mendarat di Pulau Jawa, khususnya Cirebon pada tahun 791 Hijriah atau 1388 Masehi.<sup>3</sup>

Kala itu Pulau Jawa bagian barat dikuasai oleh dua kerajaan Sunda yang berdaulat setelah Tarumanegara runtuh: Padjadjaran (beribukota Pakuan, sekarang Bogor) dan Galuh (beribukota Kawali, sekarang Ciamis). Pada tahun 1482, Sri Baduga Maharaja (berkuasa 1482 - 1521) naik takhta dan sanggup menyatukan dua pemerintahan Sunda tersebut di bawah satu bendera. Wilayah kuasanya terbentang dari Ujungkulon di barat hingga timurnya di Sungai Pemali, Brebes, sebagai batas demarkasi Kerajaan Sunda dengan Majapahit.<sup>4</sup>

Naskah Bujangga Manik mengungkapkan, “Sesampainya ke perbatasan Sunda/kuseberangi Sungai Cipamali/sampailah ke wilayah Jawa” (sadatang ka tungtung Su[n]da/meu[n]tasing di Cipamali/datang ka alas Jawa).<sup>5</sup>

Pelabuhan-pelabuhan utama Kerajaan Sunda Padjadjaran, sebagaimana kesaksian Tome Pires yang menulis *Suma Oriental*-nya sepanjang 1512-1515, terdiri dari Bantam (Banten), Pomdag (Pontang), Chegujde (Cigede),<sup>6</sup> Tamgara (Tangerang), Calapa (Sunda Kalapa) dan Chemano (Cimanuk). Masih menurut orang Portugis itu, di beberapa pelabuhan tersebut “banyak orang Moor (Muslim) tinggal.”<sup>7</sup>

Tak ayal, daerah-daerah pesisir menjadi katalisator perubahan dengan kehadiran komunitas *Tujjâr al-Muslimîn* (Pedagang Muslim), ditambah sejumlah besar ulama yang fokus mengajarkan ilmu dan mendirikan basis dakwah. Tradisi tutur menyebutkan bahwa Ki Gedeng Tapa, pemimpin bawahan Padjadjaran di Labuan (Pandeglang), menitipkan putrinya, Subang Larang, untuk dididik secara Islam

kepada Syaikh Quro di Karawang. Di kemudian hari, Nyai Subang Larang dinikahi oleh Prabu Siliwangi alias Sri Baduga Maharaja.<sup>8</sup>

Pernikahan penguasa tertinggi Padjadjaran di Pakuan (Bogor) dengan salah seorang rakyatnya yang Muslimah tentu menghebohkan segenap Tatar Sunda, sekaligus menjadi titik penting perubahan sejarah. Pernikahan Sri Baduga Maharaja dengan Nyai Subang Larang dikaruniai anak-anak yang bernama Pangeran Walangsungsang dan Nyai Lara Santang. Mereka berdua memeluk Islam dan memperdalam *‘ulûm ad-dîniyyah* di Pesantren Amparan Jati yang didirikan Syaikh Datuk Kahfi.<sup>9</sup> [Bersambung]

## Catatan kaki

- 1 Nina Herlina Lubis, dkk, *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*, (Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2011), 15; Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, Penerjemah Eko Prasetyaningrum, dkk, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2014), 352, 452.
- 2 Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, 452.
- 3 Ali Galip Bey kepada Sultan Abdülhamid II, 21 Ramadhan 1303/23 Juni 1886. BOA, YEE, 8/6. Ismail Hakky Kady and A.C.S. Peacock, *Ottoman-Southeast Asian Relations: Sources from the Ottoman Archives*, (Leiden: Brill, 2020), 1:477, 482. Lihat ulasannya dalam Nicko Pandawa, *Khilafah dan Ketakutan Penjajah Belanda: Riwayat Pan-Islamisme dari Istanbul sampai Batavia, 1882-1928*, (Bogor: Komunitas Literasi Islam, 2021), 171-172: catatan kaki no. 396.
- 4 Edi S. Ekadjati, “Asal-Usul, Lokasi, Perkembangan Pakuan Pajajaran”, dalam *Politik Agraria dan Pakuan Pajajaran dan Esai-Esai Lain tentang Kebudayaan Sunda*, (Bandung: Pusat Studi Sunda, 2015), 101.
- 5 J. Noorduynd dan A. Teeuw, *Tiga Pesona Sunda Kuna*, 280.
- 6 Toponimi “Cigede” sekarang sudah tidak digunakan lagi, dan sukar untuk menentukannya. Yang jelas, dia terletak di antara Pontang dan Tangerang. Tempat ini bisa jadi terletak antara di Tanjung Kait, muara Cisdane, atau muara kali Kramat. Lihat: Claude Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X – XVII*, Penerjemah Hendra Setiawan, dkk, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011), 44.
- 7 Armando Cortesao, *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina & Buku Fransisco Rodrigues*, Penerjemah Adrian Perkasa dkk, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 238-242.
- 8 Nina Herlina Lubis, dkk, *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*, 16.
- 9 *Ibid.*



Setelah Perang Irak, manuskrip langka ini dijajah, dibuang, diselundupkan ke luar negeri dan sengaja dimusnahkan. Pasukan pendudukan Amerika tidak pernah menolak penghancuran dan penculikan karya-karya ini.



Sebuah perjanjian ditandatangani antara pemerintah Irak dan NARA mengenai pemulihan dan pengembalian manuskrip yang dicuri dan dihancurkan. Menurut

perjanjian ini, artefak tersebut akan dikembalikan dalam waktu dua tahun. Namun, tidak ada satu pun yang diserahkan ke pemerintah Irak. Besar kemungkinannya dikirim ke negara lain, dan belum ada informasi mengenai nasib naskah sejarah tersebut.

Sebelum karya-karya ini dijajah di bawah kekuasaan Amerika; 5.147 manuskrip disimpan di Perpustakaan Evkaf di Bagdad, 662 di Koleksi Najji Mahfuz, dan 1.544 di Perpustakaan Qadiriya



Sebaliknya, terdapat 2 ribu 114 karya, 10 di antaranya dalam bahasa Turki, di 3 perpustakaan berbeda di Basra, terdapat 16 karya di perpustakaan di Dohuk, 236 di 2 perpustakaan terpisah di El Diwaniye, 86 di 4 berbeda perpustakaan di El Hilla, 2 di Erbil, terdapat 50 manuskrip di perpustakaan, 10 manuskrip dalam bahasa Turki, 304 manuskrip di 3 perpustakaan di Nasiriyah, dan 41 manuskrip di 2 perpustakaan di Samarra.



Di 19 perpustakaan di Karbala, terdapat 2.337 manuskrip berbahasa Persia dan Arab, Sebagian besar ditulis tentang mata pelajaran fiqh, kalam, Quran, logika, filsafat, sastra, bahasa dan perjalanan. Sebanyak 117 manuskrip, 23 di antaranya dalam bahasa Turki, disimpan di 5 perpustakaan di Kirkuk, terdapat total 6.810 manuskrip, 135 di antaranya dalam bahasa Turki, di 9 perpustakaan terpisah di Mosul. Sebanyak 12.159 naskah, 20 di antaranya dalam bahasa Turki, disimpan di 17 perpustakaan di Najaf, sebanyak 4.430 naskah, 17 di antaranya dalam bahasa Turki, disimpan di 2 perpustakaan di Sulaymaniyah, 11 di El Samawa dan 28 di Tikrit, kota kelahiran Saddam. Ada 25 naskah di El Zubayir



1.279 manuskrip Turki disimpan di Bagdad dan 4.412 di Perpustakaan Nasional Irak. Status terkini dari total 82 ribu 258 manuskrip di 113 perpustakaan Irak, yang dijajah pasca perang, tidak diketahui. Sebelum perang, Perpustakaan Nasional Irak, tempat menyimpannya 4 ribu 412 karya langka, juga berisi 417 ribu jilid buku

Beberapa dokumen sejarah tentang pendudukan Yahudi di Palestina dihancurkan saat disimpan di Museum Nasional Irak. Beberapa manuskrip yang disimpan di ruang bawah tanah diselundupkan. Perpustakaan Nasional Israel memiliki banyak karya langka dari dunia Islam. Namun, diskusi terus berlanjut tentang bagaimana



50% manuskrip dan 32% buku dihancurkan di Daru'l-Kütüb ve'l-Vesaiki'l-Irakiyye, yang dibakar setelah sengaja menutup mata terhadap manuskrip yang dibawa ke luar negeri.

Namun, diskusi terus berlanjut tentang bagaimana karya langka di Perpustakaan Nasional Israel dibawa ke sini. Barikat, Kepala Departemen Naskah Masjid al-Aqsa, menyatakan bahwa beberapa karya di perpustakaan Israel mungkin telah dicuri dari Perpustakaan Nasional Irak setelah invasi Irak. Hal ini memperkuat kecurigaan bahwa kemungkinan tersebut mungkin nyata.



# Sejarah Kuno Irak Yang Dijarah: Manuskrip

Perpustakaan Nasional Israel yang didirikan pada tahun 1982 dan berisi lebih dari 5 juta buku, memiliki 100 ribu buku dan 2 ribu manuskrip yang berkaitan dengan Islam dan sejarah Islam. Perpustakaan di Israel juga berisi mushaf pribadi, yang ditulis 600 tahun lalu dan diberi stempel Sultan Selim I.



Di Perpustakaan Nasional Israel juga terdapat mushaf al-Quran yang dihias dengan emas murni dan dihias dengan sulaman Islam, ditulis dengan kaligrafi Kufi, berusia 1200 tahun.



Meskipun pihak Israel mengklaim bahwa mereka membeli karya-karya tersebut, pihak Palestina mengatakan bahwa beberapa dari karya-karya tersebut dijarah dari Bagdad dan dibawa ke Israel setelah pendudukan AS.



Sangat disayangkan bahwa selama masa pendudukan Irak, karya-karya tersebut tidak dicatat sepenuhnya dan wilayah tersebut berada di bawah perlindungan Amerika. Karya-karya yang dijarah di bawah kendali Amerika ini berada di bawah pengawasan ketat dan masyarakat tidak dapat mengakses karya-karya tersebut tanpa sepengetahuan mereka. Hal ini meningkatkan kemungkinan bahwa pasukan Amerikalah yang melakukan penjarahan dan membantu aksi ini, karena masyarakat adat tidak mungkin melakukan penjarahan di bawah darurat militer.

Ada upaya serius untuk menarik kembali manuskrip yang dicuri setelah pendudukan negara tersebut. Namun, upaya untuk menemukan artefak bersejarah tersebut masih terus

dilakukan. Dalam proses ini, meski Jepang dan Swiss secara serius membantu masalah ekstradisi, Amerika Serikat dan Inggris tetap bersikeras untuk tidak bekerja sama dalam masalah ini.



Karya-karya di perpustakaan pribadi pemimpin yang digulingkan itu dilestarikan. Pasukan pendudukan Amerika dilarang mengakses ruang rahasia ini oleh direktur perpustakaan saat itu, Osama Bey, dan karya-karya yang terkandung di dalamnya diselamatkan dari penyelundupan.

Naskah adalah saksi sejarah yang tidak berbohong. Artefak sejarah adalah jejak masa lalu suatu masyarakat dan jaminan masa depannya. Fakta bahwa negara seperti Amerika, yang tidak pernah memiliki masa lalu yang mengakar dan tidak memiliki kekayaan budaya, mencoba mencuri dan merampas dokumen-dokumen tak ternilai dari negeri ini, yang memiliki masa lalu kuno seperti Irak dan dianggap sebagai tempat lahirnya peradaban, dapat dianggap sebagai ukuran penghormatannya

